

**PENGARUH KEMAMPUAN MEMBACA AL-QURAN SISWA DAN
KETERAMPILAN MENGAJAR GURU TERHADAP *MAHARATUL*
QIRAAH SISWAKELAS VIII MTsN 4 BULUKUMBA**



TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelara Magister dalam Bidang Pendidikan Agama Islam
Pada Pascasarjana UIN Alauddin
Makassar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Oleh:
LENNI SURİYANTI
NIM: 80400215012
M A K A S S A R

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN
MAKASSAR
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:


Nama : Lenni Suriyanti
NIM : 80400215012
Tempat, Tgl. Lahir : Bontotiro, 04 november 1980
Jurusan/ Prodi/ Konsentrasi : Pendidikan Bahasa Arab
Alamat : Salobundang Desa Buhung Bundang
Kec. Bontotiro Kab. Bulukumba
Judul : Pengaruh kemampuan Membaca Al-Quran
siswa dan Keterampilan Mengajar Guru
terhadap Maharatul Qiraah siswa kelas VIII
MTsN 4 Bulukumba

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran, bahwa tesis ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka tesis dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

S

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Makassar,
Penulis,

ALA UDDIN
M A K A S S A R


Lenni Suriyanti
NIM: 80200215024

PERSETUJUAN PROMOTOR

Promotor/Kopromotor proposal tesis Saudara Lenni Suriyanti, NIM: 80400215012, mahasiswa Konsentrasi Pendidikan Bahasa Arab pada Program Pascasarjana (PPs) Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti, dan mengoreksi proposal tesis yang bersangkutan dengan judul **"Pengaruh Kemampuan Baca Tulis Al-Quran dan Keterampilan Mengajar Guru terhadap Maharatul Qiraah Siswa Kelas VIII MTsN 4 Bulukumba"** memandang bahwa proposal tesis tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disahkan dan disetujui untuk diajukan ke Seminar Proposal. Demikian pengesahan ini diberikan untuk diproses selanjutnya.

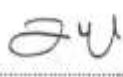
PROMOTOR:

Dr. Hj. Amrah Kasim, MA.



KOPROMOTOR:

Dr. Sitti Mania , M.Pd



Makassar, februari 2018

Diketahui oleh :

Direktur Pascasarjana

UIN Alauddin Makassar,

Prof. Dr. Sabri Samin, M.Ag.
NIP. 19561231 198703 1 022

PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul "**PENGARUH KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN DAN KETERAMPILAN MENGAJAR GURU TERHADAP KEMAMPUAN MAHARAH QIRA'AH SISWA KELAS VIII MTS NEGERI 4 BULUKUMBA**", yang disusun oleh Saudara/i **LENNI SURIYANTI** NIM: **80400215012**, telah diujikan dan dipertahankan dalam Sidang Ujian Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari **RABU, 28 FEBRUARI 2018** Masehi, bertepatan dengan tanggal {DD_MM_YYYY} Hijriah, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam bidang Pendidikan Bahasa Arab pada Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.

PROMOTOR:

1. Dr. Hj. Amrah Kasim, M.A.

(.....)

KOPROMOTOR:

2. Dr. Sitti Mania, M.Ag.

(.....)

PENGUJI:

1. Prof. Dr. Sabaruddin Garancang, M.Ag.

(.....)

2. Prof. Dr. Syahrudin Usman, M.Pd.

(.....)

3. Dr. Hj. Amrah Kasim, M.A.

(.....)

4. Dr. Sitti Mania, M.Ag

(.....)

Makassar, 2018

Diketahui oleh:
Direktur Pascasarjana
UIN Alauddin Makassar

Prof. Dr. Sabri Samin, M.Ag.
NIP. 195612311987031022

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم
الحمد لله رب العلمين، وبه نستعين على أمور الدنيا والدين. أشهد أن لا إله إلا الله
وحده لا شريك له، وأشهد أن محمداً عبده ورسوله، سيد العرب والعجم، صلى الله
عليه وسلم وعلى آله وصحبه أُولي الفضل والكرم

Puji dan syukur kehadiran Allah swt. Tuhan yang senantiasa melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya atas hamba-hamba-Nya. Salawat dan taslim tercurahkan pula sepenuhnya kepada junjungan Nabi Muhammad saw. Rasul yang diutus oleh Allah di muka bumi ini untuk menyempurnakan ahlak, membimbing ke jalan lurus, serta mengarahkan kepada perbaikan mental. Demikian pula kepada sahabat-sahabatnya, semoga dirahmati oleh Allah swt.

Satu hal yang tidak dapat dipungkiri dalam penyusunan tesis ini banyak mengalami hambatan dan kesulitan, baik dalam pengumpulan data maupun dalam pengolahannya. Tetapi berkat bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak, sehingga hambatan dan kesulitan tersebut dapat teratasi dengan baik. Karena itu, perkenankan penulis dalam kesempatan ini menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih, terutama kepada:

1. Rektor UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si, Prof. Dr. Mardan, M.Ag, selaku Wakil Rektor 1, Prof. Dr. Lomba Sultan, M.A, selaku Wakil Rektor II, Prof Dr Sitti Aisyah Kara, M.Ag, selaku Wakil Rektor III, dan Prof Dr Hamdan Juhannis, M.A, selaku Wakil Rektor IV dan seluruh staf UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan pelayanan maksimal kepada penulis.
2. Direktur Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. Sabri Samin M.Ag, Prof. Dr. Achmad Abu Bakar, M.Ag, selaku Asdir I, Dr. Kamaluddin Abu

nawas, M.A, selaku Asdir II, dan Prof. Dr. Hj. Muliaty Amin, M.Ag, selaku Asdir III, beserta seluruh staf dan jajarannya, yang telah memberikan kesempatan dengan segala fasilitas untuk menyelesaikan studi pada pasca sarjana UIN Alauddin Makassar.


3. Ibu Dr. Hj. Amrah kasim, M.A. dan Dr. Siiti Mania, M.Ag., sebagai Promotor dan Kopromotor atas petunjuk, saran-saran dan masukan serta bimbingannya dalam penyelesaian tesis ini.
4. Pro. Dr. Sabaruddin Garancang, M.Ag dan Prof. Dr. Syahrudin Usman, M.Pd yang telah banyak memberikan bimbingan dan masukan demi kesempurnaan tesis ini.
5. Para Guru Besar dan segenap Dosen Pascasarjana UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan Ilmu dan bimbingan ilmiahnya selama studi.
6. Kepala Perputakaan UIN Alauddin Makassar beserta segenap stafnya yang telah menyiapkan literatur dan memberikan kemudahan untuk dapat memanfaatkan secara maksimal demi menyelesaikan tesis ini.
7. Kepala MTs N 4 Bulukumba beserta seluruh guru dan staf, Yang telah memperkenalkan peneliti mulai dari survei awal hingga penyelesaian tesis ini, dan atas bantuan dan kerjasamanya memberikan informasi dan data yang berkaitan dengan pembahasan tesis ini.
8. Kepala MTs Negeri 3 Dan MTs Negeri 4 Bulukumba yang telah memberikan izin untuk melanjutkan studi di pasca sarjana UIN Alauddin Makassar.
9. Penghargaan teristimewa kepada kedua orang tua penulis, H. Alimuddin Hamzah Dan Ibunda Hj. Sumiati, yang telah mengajarkan kebijaksanaan hidup dengan penuh kasih sayang, dan yang telah membesarkan dan mengasuh serta mendidik penulis.

10. Suami tercinta, Amiruddin, S.Ag, M.Ag. Motivator pertama dan utama penulis, serta Ananda Latifah Zahra Aadiba DN, Syarifatul Afiefah DT, Asyraful Abdi Al-Muhtadi DM, dan Muh. Abbad al-Musyarrar DM, yang senantiasa menjadi penyemangat bagi penulis, serta segenap keluarga yang telah memberikan dukungan moral dan material dalam rangka penyelesaian studi.
11. Adinda tersayang drg. Agus Ardinansyah, SH, M.Pd. Ked, dr. Rizky Amalia Rifai Dan Asul Tri Nansyah, S.Pd serta Adik Reski Widya Pratiwi, S.Pd, MM atas motivasi dan dukungan moril penuh selama menjalani proses perkuliahan hingga tahap penyelesaian.
12. Kanda Ahmad Afiif, S.Ag, M.Si yang telah banyak memberikan motivasi, bimbingan dan bantuannya mulai dari awal sampai tahap akhir penyelesaian.
13. Kawan-kawan seperjuangan kelas Sengkang Pasca Sarjana UIN Alauddin Makassar, Banyak pengalaman dalam kebersamaan ini yang tidak akan didapatkan di bangku kuliah sekalipun.

Akhirnya, hanya kepada Allah swt diserahkan segalanya. Semoga segala bantuan, partisipasi dan bimbingan yang diberikan bernilai ibadah sehingga mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah swt, dan semoga saja tesis ini bermanfaat adanya kepada agama, bangsa dan negara. *Āmīn*.

Makassar, Februari 2018

Penulis,


Lenni Suriyanti
NIM. 80200215024

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
PERSETUJUAN TESIS	iii
PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
ABSTRAK	iv
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Hipotesis	10
D. Defenisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian	11
E. Kajian Pustaka	13
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	15
 BAB II TINJAUAN TEORITIS	 17
A. Kemampuan Baca Tulis Al-Quran	17
1. Pengertian membaca al-Qur'an	17
2. Dasar-dasar membaca al-Qur'an	18
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca al-Qur'an	2
4. Indikator kemampuan membaca al-Qur'an	23
B. Keterampilan Mengajar Guru	25
1. Defenisi keterampilan mengajar Studi keterampilan mengajar Guru	25
2. Studi keterampilan mengajar guru	27
3. Komponen keterampilan mengajar guru	28
C. <i>Maharah Qira'ah</i>	65
1. Pengertian <i>maharah qira'ah</i>	65
2. Tujuan <i>maharah qira'ah</i>	72
3. Bentuk-bentuk evaluasi <i>maharah qira'ah</i>	75
D. Kerangka Pikir	80
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	 83
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	83
B. Pendekatan Penelitian	84
C. Populasi dan Sampel	84
D. Metode Pengumpulan Data	86
E. Instrument Penelitian	86

F. Validitas dan Reliabilitas Instrumen.....	88
G. Variabel Penelitian	89
H. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	90
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	96
A. Hasil Penelitian.....	96
1. Analisis deskriptif.....	96
2. Uji Prasyarat	102
3. Uji Hipotesis	104
B. Pembahasan	107
BAB V PENUTUP.....	120
A. Kesimpulan	120
B. Impilikasi Penelitian.....	121
DAFTAR PUSTAKA.....	123
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	B	be
ت	ta	T	te
ث	sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	de
ذ	zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	R	er
ز	zai	Z	zet
س	sin	S	es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	G	ge
ف	fa	F	ef
ق	qaf	Q	qi
ك	kaf	K	ka
ل	lam	L	el
م	mim	M	em
ن	nun	N	en
و	wau	W	we
ه	ha	H	ha
ء	hamzah	’	apostrof
ي	ya	Y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَ	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
اَوْ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَؤُلَ : *hauḷa*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ... اُ...	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	ā	a dan garis di atas
إِ	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
وُ	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: <i>rauḍah al-aṭfāl</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: <i>al-madīnah al-fāḍilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-ḥikmah</i>

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: <i>rabbanā</i>
نَجَّيْنَا	: <i>najjainā</i>
الْحَقُّ	: <i>al-ḥaqq</i>
نُعِمْ	: <i>nu‘ima</i>
عَدُوُّ	: <i>‘aduwwun</i>

Jika huruf ى ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

Contoh:

عَلِيٌّ	: ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)
عَرَبِيٌّ	: ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan

dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalzalāh</i> (<i>az-zalzalāh</i>)
الْفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'murūna</i>
النَّوْءُ	: <i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	: <i>syai'un</i>
أُمِرْتُ	: <i>umirtu</i>

8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. *Lafẓ al-Jalālāh* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ *dīnullāh* بِاللَّهِ *billāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-*

jalālah, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fi rahmatillāh*

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahrū Ramaḍān al-laẓī unzila fih al-Qur’ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥāmid Abū)

B. *Daftar Singkatan*

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subhānahū wa ta‘ālā</i>
saw.	= <i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>‘alaihi al-salām</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli ‘Imrān/3: 4
HR	= Hadis Riwayat
KMA	= Keputusan Menteri Agama
BTQ	= Baca tulis al-Qur’an
TPA	= Taman pendidikan al-Qur’an
TKA	= Taman kana-kanak al-Qur’an
UU	= Undang-undang
UUD	= Undang-undang dasar

ABSTRAK

Nama : Lenni Suriyanti

Nim : 80400215012

Judul : PENGARUH KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN SISWADAN KETERAMPILAN MENGAJAR GURU TERHADAP MAHARATUL QIRA'AH SISWA MTs NEGERI 4 BULUKUMBA

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh kemampuan membaca al-Qur'an terhadap *maharah qira'ah*, pengaruh keterampilan mengajar guru terhadap *maharah qira'ah*, serta pengaruh kemampuan membaca al-Qur'an siswa dan keterampilan mengajar guru secara bersama-sama terhadap *maharah qira'ah* siswa MTs Negeri 4 Bulukumba.

Jenis penelitian ini adalah *ex post facto* yang menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan penelitian yaitu pendekatan paedagogis dan pendekatan linguistik. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII MTs Negeri 4 Bulukumba yang berjumlah 97 orang dengan teknik pengambilan sampel, sampel jenuh. Instrumen pengumpulan datanya adalah angket keterampilan mengajar, wawancara dan format dokumentasi. Adapun teknik pengolahan dan analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial yang menggunakan regresi berganda.

Hasil penelitian ini menunjukkan kemampuan membaca al-Qur'an siswa berada pada kategori sedang dengan nilai 59%, keterampilan mengajar guru berada pada kategori sedang dengan nilai 70% serta *maharah qira'ah* siswa pada kategori sedang dengan nilai 59%. Sedangkan pengaruh kemampuan baca tulis al-Qur'an siswa terhadap *maharah qira'ah* sebesar 5,3% yang berarti ada pengaruh antara kemampuan membaca al-Qur'an siswa dengan *maharah qira'ah*. Sedangkan pengaruh keterampilan mengajar guru terhadap *maharah qira'ah* sebesar 0,08% yang berarti tidak ada pengaruh antara keterampilan mengajar guru dengan *maharah qira'ah*. Serta pengaruh kemampuan membaca al-Qur'an siswa dan keterampilan mengajar guru secara bersama sama sebesar 5,3% yang berarti ada pengaruh diantara kemampuan membaca al-Qur'an siswa dan keterampilan mengajar guru terhadap *maharah qira'ah* siswa.

Implikasi dari penelitian ini adalah, 1) kemampuan membaca al-Qur'an siswa menjadi hal yang paling utama dalam kemampuan *maharah qira'ah* siswa, 2) dalam penerimaan peserta didik baru, agar menyeleksi dengan ketat dan mengelompokkan siswa yang belum lancar kemampuan membaca al-Qur'annya untuk lebih memudahkan mengidentifikasi siswa tersebut. 3) guru sebagai *agent* dalam kelas hendak mampu memilih metode mengajar dalam menghadapi siswa yang kurang dalam kemampuan membaca al-Qur'an, 4) menjadi hal yang wajib bagi siswa untuk menguasai kemampuan membaca al-Qur'an, karena dalam pembelajaran khususnya di madrasah sebagian besarnya menggunakan huruf *hijaiyyah*.

تجريد البحث

اسم الباحث : لينى سورينتي
رقم التسجيل : ٨٠٤٠٠٢١٥٠١٢
عنوان لأطروحة : تأثير قدرة قراءة
القرآن و مهارات تعليم المدرس
على مهارة القراءة تلاميذ
المدرسة الثانوية الحكومية ٤
بولوكومبا

هدف هذا البحث إلى دراسة تأثير
القدرة على قراءة القرآن الكريم على
مهارة القراءة، تأثير مهارات تعليم
المدرس على مهارة القراءة، تأثير قدرة
قراءة القرآن و مهارات تعليم المدرس
على مهارة القراءة تلاميذ المدرسة
الثانوية الحكومية ٤ بولوكومبا.
نوع هذا البحث هو بأثر رجعي (ex
post facto) التي تستخدم الطريقة
الكمية مع نهج البحث هو نهج
بايداغوجيس ونهج لغوي. بلغ عدد سكان
هذا البحث جميع تلاميذ الصف الثامن من
المدرسة الثانوية الحكومية ٤
بولوكومبا التي بلغت ٩٧ شخصا مع تقنية
أخذ العينات، عينات مشبعة. أداة
استرجاع البيانات استبيان مهارات
تعليم، مقابلات و شكل الوثائق. كما
هندسة التحويل و تحليل البيانات
استخدام إحصائي وصفي و إحصاء استنتاج
الانحدار المتعدد.
وتشير نتائج هذه الدراسة الي أن
القدرة على قراءة تلاميذ في الفئة

المتوسطة بقيمة ٥٩٪، مهارات تعليم
المدرس في الفئة المتوسطة بقيمة ٧٠٪،
و مهارة القراءة تلاميذ في الفئة
المتوسطة بقيمة ٥٩٪، و في حين أن
تأثير القدرة على القراءة لدى تلاميذ
القرآن نحو مهارة القراءة بنسبة ٥.٣٪
وهي موجود تأثير بين قراءة وكتابة
القرآن مع مهارة القراءة. في حين أن
تأثير المدرسين على مهارات التدريس في
مهارة القراءة بنسبة ٠.٠٨٪ مما يعني
عدم موجود تأثير بين مهارات المعلمين
في التدريس مع ٥.٣٪ مما يعني وجود
تأثير بين القدرة على قراءة وكتابة
القرآن الكريم على تلاميذ ومهارات
تدريس المعلمين لمهارة قراءة تلاميذ.

الآثار المترتبة على هذا البحث هي
١. القدرة على قراءة القرآن من تلاميذ
يصبح أهم شيء في القدرة مهارة القراءة
من التلاميذ ٢. في قبول تلاميذ الجدد،
من أجل اختيار وتصنيف بإحكام لتلاميذ
الذين لم يقرأوا ويكتبوا قدرة القرآن
التسهيل التعرف على التلاميذ. ٣. فإن
المعلم كعامل في الفصل يود أن يكون
قادرا على اختيار أساليب التدريس في
التعامل مع التلاميذ الذين يفتقرون إلى
القدرة على قراءة وكتابة القرآن. ٤.
يصبح لا بد منه كتلاميذ لإتقان القراءة
والكتابة القرآن، لأن في التعليم خاصة
في المدرسة كما حجم باستخدام حرف
الحجائية

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara yang maju memerlukan sumber daya manusia (SDM) yang bermutu. Mutu SDM hanya dapat diperoleh melalui pendidikan. Oleh karena itu, negara yang maju selalu menempatkan pendidikan sebagai prioritas utama dalam pembangunannya. Sejak awal kemerdekaan negara Indonesia, pemerintah sudah memandang bahwa pendidikan adalah suatu hal yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan pembangunan nasional. Hal tersebut tercermin dalam pembukaan UUD 1945 alinea IV, yang secara tegas mencantumkan bahwa pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, sehingga pendidikan menjadi agenda prioritas kebangsaan yang tidak bisa ditunda-tunda lagi untuk diperbaiki seoptimal mungkin. Sebab pendidikan yang berkualitas sebagai *starting point* lahirnya peradaban yang maju dan unggul.

Peraturan Menteri Agama RI no. 2 tentang kompetensi inti dan standar isi pendidikan agama Islam dan bahasa Arab.

Dalam peraturan tersebut dikatakan bahwa tujuan mata pelajaran bahasa Arab adalah:

1. Mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Arab, baik lisan maupun tulisan, yang mencakup empat kecakapan berbahasa, yakni menyimak (*istima'*), berbicara (*kalam*), membaca (*qira'ah*), dan menulis (*kitabah*).
2. Menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya berbahasa Arab sebagai salah satu bahasa asing untuk menjadi alat utama belajar, khususnya dalam mengkaji sumber-sumber ajaran Islam.

Mengembangkan pemahaman tentang saling keterkaitannya antara bahasa dan budaya serta memperluas cakrawala budaya. Dengan demikian peserta didik diharapkan memiliki wawasan lintas budaya dan melibatkan diri dalam keragaman budaya.¹ Dengan demikian memberikan pemahaman kepada siswa betapa urgennya menguasai satu bahasa karena memudahkan dalam berkomunikasi dan menggali ilmu dari buku-buku bahasa tersebut

Mata pelajaran bahasa Arab di Indonesia sudah diajarkan mulai dari TK hingga perguruan tinggi. Berbagai potret penyelenggaraan pendidikan bahasa Arab di lembaga-lembaga pendidikan Islam setidaknya menunjukkan adanya upaya serius untuk memajukan sistem dan mutunya.² Bahasa Arab merupakan bahasa yang kaya akan kaidah, struktur dan kosa kata. Tidak hanya itu, bahasa Arab juga merupakan salah satu bahasa tertua di dunia dan memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki bahasa lain di dunia. Keistimewaan yang dimaksud adalah bahasa Arab merupakan media yang dipergunakan al-Qur'an dalam mengkomunikasikan pesan-pesan Ilahiyyah.³ Bahasa Arab selain bahasa al-Qur'an, yang merupakan sumber hukum utama dalam Islam sehingga untuk memahami ajarannya haruslah dengan mengetahui bahasa Arab, juga menjadi bahasa yang sudah mendunia dan telah resmi digunakan pada forum-forum internasional.

Abdul Hamid bin Yahya dalam Azhar Arsyad berkata: Aku mendengar Syu'bah berkata: "Pelajarilah bahasa Arab, itu akan menambah (ketajaman) daya nalar", atau dalam bahasa aslinya dikatakan:

¹Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam dan Peraturan Menteri Agama, *Tentang Standar Isi Bidang Studi Bahasa Arab 2013*. h.2.

²Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Cet.III; Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013), h. 89.

³Salam Intan, *Bahasa Arab Tinjauan Linguistik dan Metodologis* (Makassar: Alauddin Press, 2011), h. 1.

تعلموا العربية فانها تزيد في العقل

Kedudukan istimewa yang dimiliki oleh bahasa Arab diantara bahasa-bahasa lain di dunia karena bahasa Arab berfungsi sebagai bahasa al-Qur'an dan hadits.⁴ Dan, sebagaimana yang kita ketahui al-Qur'an dan hadits adalah pedoman hidup bagi umat islam yang seharusnya dipahami untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Bahasa Arab merupakan alat untuk mendalami ilmu pengetahuan khususnya ilmu agama islam, sebab literatur yang diwariskan para ulama umumnya berbahasa Arab dan untuk menggali warisan mereka maka kuncinya adalah dengan menguasai bahasa Arab. Al-Qur'an sebagai sumber ajaran islam diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab, sebagaimana firman Allah swt, dalam Q.S 43/ 3

إِنَّا جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٣﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya Kami menjadikan al-Qur'an dalam bahasa Arab supaya kamu memahaminya

Kandungan ayat tersebut adalah al-Qur'an diturunkan kepada Rasulullah saw, dapat memahaminya dan para sahabatnya sebab bahasa yang mereka gunakan adalah bahasa Arab. Hal ini bukan berarti bahwa al-Qur'an hanya untuk orang Arab, tetapi hanya bahasa Arablah yang bisa mengungkapkan kandungan al-Qur'an secara sempurna karena bahasanya yang luas dan tidak ada bahasa yang lebih baik daripada bahasa Arab. Hal ini berarti bahwa mempelajari bahasa Arab serta menguasainya merupakan kunci memahami al-Qur'an.

Mata pelajaran Baca Tulis al-Qur'an adalah mata pelajaran yang diberikan kepada peserta didik. Tujuannya untuk memahami bacaan dan cara menulis al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam, serta mengamalkan isi

⁴Azhar Arsyad. *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya* (Cet.III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 7.

kandungannya sebagai petunjuk dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk huruf al-Qur'an dapat ditulis dalam bermacam-macam bentuk tulisan, yang dalam bahasa Arab disebut *khat* (tulisan). Tulisan yang demikian disebut dengan tulisan indah atau kaligrafi. Setiap bentuk tulisan mempunyai ciri tersendiri sehingga dapat dibedakan antara satu dengan yang lainnya. Menulis dan membaca merupakan kegiatan yang saling berhubungan.⁵ Salah satu materi yang disampaikan oleh guru dalam materi Baca Tulis al-Qur'an yaitu huruf hijaiyyah. Huruf *hijaiyyah* adalah huruf-huruf yang dipakai dalam bahasa Arab. Dan al-Qur'an menggunakan bahasa Arab, sehingga secara umum al-Qur'an identik dengan bahasa Arab dan bahasa Arab disimbolkan dengan huruf *hijaiyyah*. Berbanding terbalik dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu yang menggunakan huruf latin sebagai simbolnya.

Jumlah huruf hijaiyyah ada 29 buah. Huruf hijaiyyah ditulis dan dibaca dari kanan ke kiri. Bentuk huruf *hijaiyyah* berbeda-beda. Beberapa huruf hijaiyyah berbentuk sama yang membedakan adalah titiknya. Huruf *hijaiyyah* bertitik satu, dua, atau tiga. Tempat titik juga bisa berbeda, ada yang di atas, di dalam, dan di bawah.⁶ Begitulah keunikan huruf *hijaiyyah* yang memiliki bermacam bentuk baik dari tulisan maupun pengucapan. Memahami dengan baik huruf *hijaiyyah* sudah menjadi kewajiban bagi umat Islam karena rujukan utama umatnya menggunakan huruf *hijaiyyah* yaitu al-Qur'an dan hadits

Olehnya pembelajaran bahasa Arab harus dimulai dengan pengenalan huruf hijaiyyah yang memiliki banyak aspek diantaranya kefasihan membaca huruf-huruf *hijaiyyah* yang ditentukan oleh penguasaan ilmu tajwid, juga ditentukan oleh kemampuan lidah seseorang dalam melafalkan huruf-huruf dan

⁵Djalaluddin, *Metode Tunjuk Silang Belajar Membaca al-Qur'an*, (Jakarta pusat: Kalam Mulia, 2004), h. 34.

⁶Arina Manasikana, *Baca Tulis al-Qur'an I*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2007), h. 2.

kalimat-kalimat Arab (al-Qur'an) sesuai dengan ciri, sifat, karakter dan *Makharijul hurufnya* masing-masing.⁷ Huruf *hijaiyyah* memiliki keunikan tersendiri baik dalam bentuk huruf maupun dalam penyebutannya yang beragam.

Dengan demikian mata pelajaran bahasa Arab diperlukan untuk pengembangan diri peserta didik agar mereka dapat tumbuh dan berkembang menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya serta mengambil bagian dalam pembangunan nasional. Meskipun bahasa Arab sudah masuk dalam mata pelajaran tersendiri di sekolah-sekolah, namun tidak semudah membalikkan telapak tangan siswa dapat menyerap, memahami, serta menguasai materi bahasa Arab yang telah diajarkan.

Harus diakui bahwa problematika pembelajaran bahasa Arab yang dihadapi oleh anak-anak non Arab (termasuk Indonesia) jauh berbeda dengan problematika anak-anak Arab atau penutur asli sendiri.

Selain bahasa Arab adalah bahasa asing, membacanya saja sudah sulit bagi siswa. Karena hurufnya tidak lazim bagi mereka, Bahasa Arab berbasis huruf *hijaiyyah* yang semisalnya siswa tidak tahu membaca huruf hijaiyyah sama saja dengan buta huruf. Hal ini adalah kendala pertama dalam pembelajaran bahasa Arab sebab bagaimana siswa bisa belajar sedang membaca huruf hijaiyyah saja tidak lancar tersendat-sendat bahkan tidak tahu sama sekali.

Walaupun saat ini sudah banyak cara untuk membelajarkan pengenalan huruf hijaiyyah bagi anak-anak tetap saja kemampuan membaca huruf *hijaiyyah* siswa variatif. Faktor lingkungan keluarga, madrasah dan masyarakat memegang peranan yang sangat besar.

Guru bahasa Arab adalah bagian dari barisan guru yang bertugas mendidik siswa di madrasah, oleh karena itu guru bahasa Arab dituntut memiliki

⁷Departemen Agama RI, *Panduan Kegiatan EkstraKurikuler PAI*, h. 18.

kompetensi yang memadai. Seorang guru memiliki standar kompetensi, sehingga dalam mengajar melakukan pengembangan silabus yang implementatif dengan kemampuan yang komprehensif. Kemampuan komprehensif itulah yang dapat menghantarkan guru menjadi tenaga profesional, sehingga mewujudkan mutu pendidikan yang berkualitas.⁸ Sedemikian besarnya tuntutan bagi seorang guru sehingga wajarlah jika tidak semua orang mampu menjadi seorang pendidik profesional.

Oleh karena itu, guru yang berkompeten seharusnya mampu menggunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk membantu peserta didiknya dalam hal menyelesaikan masalah, berkomunikasi secara jelas, membuat keputusan, dan membangun pengetahuan baru, dan terlibat dalam lingkungan pembelajaran. Lebih dari itu, guru harus memiliki pemahaman pengetahuan yang baik dan keterampilan tentang bagaimana menangani kelas, memperlakukan peserta didik dengan baik, mengimplementasikan metode dan teknik yang sesuai, serta mengevaluasi peserta didik dengan menggunakan alat ukur.⁹ Keterampilan mengajar guru meliputi banyak hal dan menjadi sangat urgen untuk difahami secara mendalam bagi setiap pendidik.

Keterampilan mengajar adalah suatu bentuk tindakan dalam pendidikan sebagai wujud akumulasi dari pengetahuan (*knowledge*) yang diperoleh para guru pada saat menempuh pendidikan, baik pendidikan formal, (Universitas) maupun informal (pelatihan guru). Secara umum, terdapat beberapa keterampilan dalam mengajar di antaranya keterampilan membuka dan menutup pelajaran; keterampilan bertanya; keterampilan memberi stimulus; keterampilan memimpin

⁸Republik Indonesia, “Peraturan Pemerintah RI Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru”, dalam *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 & Peraturan Pemerintah RI Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru dan Dosen* (Cet. III; Bandung: Citra Umbara, 2010), h. 228.

⁹Ahmad & Setyaningsih, E..” *Teacher Profesionalism: A Study on profession and Pedagogic Competence at Junior, Senior, and Vocational High School in Banyumas Regent Central Java, Indonesia*. “*Sosiohumanika* 5, (2012), h. 93

diskusi; keterampilan membimbing perorangan dan kelompok *reward* dan *punishment*; ketrampilan menyajikan materi, keterampilan mengelola kelas.¹⁰ Keterampilan mengajar merupakan kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh setiap guru.

Satu kunci pokok tugas dan kedudukan guru sebagai tenaga profesionalnya menurut ketentuan pasal 4 UU Guru dan Dosen adalah sebagai agen pembelajaran (*Learning Agent*) yang berfungsi meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Sebagai agen pembelajaran guru memiliki peran sentral dan cukup strategis antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu, rekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar bagi siswa.¹¹ Salah satu motivasi ekstrinsik siswa dalam belajar adalah guru sebagai instruktur utama dalam kelas apalagi dalam pengelolaan kelas. Semakin baik guru mengelola akan semakin tinggi pula motivasi siswa dalam pelajaran tersebut.

Salah satu faktor keberhasilan dalam proses belajar mengajar adalah strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Cara mengajar guru yang baik yang dapat menyampaikan materi dengan baik akan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa serta dapat menghilangkan kejenuhan belajar pada siswa, sebaliknya jika cara mengajar guru yang kurang baik akan menyebabkan siswa malas atau cenderung enggan untuk belajar. Sehingga dapat disimpulkan, salah satu kunci keberhasilan siswa adalah faktor dari guru yang menyampaikan materi itu sendiri, seberapa baik dia mengajar dan seberapa pandai dia menyampaikan materi pelajaran, tentu diperlukan metode dan cara khusus pula

Dengan demikian, sudah menjadi keniscayaan bagi para tenaga pengajar bahasa Arab untuk melirik pendekatan-pendekatan baru dalam pembelajaran

¹⁰Risal, M. “Keterampilan Harus Dimiliki Oleh Seorang Guru” 2011. <http://www.artikelbagus.com/2011/07/8-keterampilan-yang-harus-dimiliki-oleh-seorang-guru> (17 february, 2014).

¹¹ Trianto dan Titik Triwulan Tutik, *Sertifikasi Guru dan Upaya Peningkatan Kualifikasi, Kompetensi dan Kesejahteraan*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, Cet. Ke 1, 2007), hlm. 71.

bahasa Arab untuk menghasilkan *out put* yang lebih berkualitas, kompetitif dan memiliki *life skill* yang cukup tinggi.

Dalam pembelajaran bahasa Arab dikenal ada empat keterampilan berbahasa salah satu diantaranya adalah *maharah qiraah*. *Maharah al-qira'ah* yaitu menyajikan materi pelajaran dengan cara lebih dulu mengutamakan membaca, yakni guru mula-mula membacakan topik-topik bacaan, kemudian diikuti oleh para siswa. Target pembelajaran *maharah al-qira'ah* ini adalah mampu membaca teks arab dengan fasih, mampu menerjemahkan dan mampu memahaminya dengan baik dan lancar.

Qiraah menurut kamus Al-munawwir berasal dari bahasa Arab yaitu قرا yang berarti membaca.¹² Membaca merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh semua anak, karena melalui membaca anak dapat belajar banyak tentang berbagai bidang studi.¹³ Membaca merupakan materi terpenting diantara materi-materi pelajaran. Membaca adalah salah satu keterampilan berbahasa yang tidak mudah dan sederhana, tidak sekedar membunyikan huruf-huruf atau kata-kata, akan tetapi sebuah keterampilan yang melibatkan berbagai kerja akal dan pikiran. Membaca merupakan kegiatan yang meliputi semua bentuk-bentuk berpikir, memberi penilaian, memberi keputusan, menganalisis, dan mencari pemecahan masalah.¹⁴ Keterampilan membaca ini bukan hanya kemampuan melafalkan huruf-huruf hijaiyyah yang terbentuk dalam satu kata dan beberapa kata menjadi kalimat, tapi bagaimana siswa dapat memahami isi dari bacaannya bahkan dapat mengambil kesimpulan dari hasil bacaannya.

¹²A.W. Munawwir, *Kamus Al-munawir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif, 1984), h. 1101.

¹³Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar (Teori, Diagnosis, dan Remediasinya)*, (Penerbit RinekaCipta), h. 157.

¹⁴H.M. Abdul Hamid,dkk, *PembelajaranBahasa Arab, Pendekatan, metode dan Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang), h. 46.

Dalam pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah 4 Bulukumba, siswa mengalami kesulitan dalam keterampilan membaca dan menulis bahasa Arab. Mulai dari hal yang sangat mendasar yaitu pengucapan huruf-huruf *hijaiyyah*, tidak sesuai kaidah tajwid terlebih ketika pembahasan menyangkut soal kaedah kebahasaan, sehingga sangat mempengaruhi kemampuan membaca siswa yang merupakan salah satu dari keterampilan berbahasa yang seharusnya dikuasai. Hal ini berakibat pada rendahnya prestasi dan hasil belajar siswa pada *maharah qira'ah*, yang merupakan salah satu kemampuan dasar dalam keterampilan berbahasa.

Sebagai contoh, salah satu kegiatan belajar dalam silabus pembelajaran bahasa Arab adalah menyimak dan menirukan pengucapan mufradat bahasa Arab, namun masih banyak siswa yang salah dalam pengucapan walaupun itu telah dicontohkan oleh gurunya. Ini disebabkan kemampuan membaca siswa yang kurang. Siswa hanya mengandalkan audionya dan tidak menggunakan visual untuk melihat bacaan tersebut. Sama halnya ketika siswa diminta menyampaikan isi wacana terkait satu topik tertentu, atau menjelaskan isi dari wacana terkait topik tertentu banyak yang tidak mampu karena kurang memahami isi dari bacaan tersebut. Ini adalah akibat dari siswa tidak dapat memahami isi bacaan yang berawal dari ketidakmampuan siswa untuk membaca secara baik bacaan tersebut. Jangankan memahami isi bacaan membaca saja siswa banyak yang masih tersendat bahkan baru mengeja huruf hijaiyyah.

Berdasarkan dari masalah ini peneliti tertarik untuk meneliti kemampuan *Maharatul Qira'ah* siswa dikaitkan dengan kemampuan baca tulis huruf hijaiyyah dan keterampilan mengajar guru.

B. *Rumusan Masalah*

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam tesis ini adalah bagaimana pengaruh kemampuan baca tulis al-Qur'an dan keterampilan mengajar guru terhadap *maharatul qiraa*) siswa MTs Negeri 4 Bulukumba, yang dirumuskan dalam sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kemampuan membaca al-Qur'an siswa MTs Negeri 4 Bulukumba?
2. Bagaimana gambaran keterampilan mengajar guru pada MTs Negeri 4 Bulukumba?
3. Bagaimana gambaran *maharatul qiraah* siswa MTs Negeri 4 Bulukumba?
4. Apakah terdapat pengaruh kemampuan membaca al-Qur'an siswa terhadap *maharah qira'ah* siswa MTs Negeri 4 Bulukumba?
5. Apakah terdapat pengaruh keterampilan mengajar guru terhadap *maharatul qiraah* siswa MTs Negeri 4 Bulukumba?
6. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara kemampuan membaca al-Qur'an dan keterampilan mengajar guru secara bersama-sama terhadap *maharatul qiraah* siswa MTs Negeri 4 Bulukumba?

C. *Hipotesis*

Rumusan masalah dalam penelitian ini seperti yang disebut di awal ada enam, akan tetapi pada masalah pertama, kedua dan ketiga tidak memerlukan hipotesis yang dibuktikan di lapangan, tetapi hanya memerlukan data empirik. Masalah keempat, kelima dan keenam yang memerlukan hipotesis karena terkait uji statistik. Adapun hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Ada pengaruh kemampuan membaca al-Qur'an siswa terhadap *maharah qiraah* di MTs Negeri 4 Bulukumba

2. Ada pengaruh keterampilan mengajar guru terhadap kemampuan *maharah qiraah* siswa pada MTs Negeri 4 Bulukumba
3. Ada pengaruh kemampuan membaca al-Qur'an dan keterampilan mengajar guru secara bersama-sama terhadap *maharah qiraah* di MTs Negeri 4 Bulukumba

D. Definisi Operasional dan Ruang Variabel Penelitian

1. Definisi Operasional

Variabel penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu, variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*). Variabel bebas adalah kemampuan membaca Al-Qur'an dan keterampilan mengajar guru, sedangkan variabel terikat adalah *maharatu qiraah* siswa.

Definisi operasional variabel penelitian bertujuan untuk menjelaskan makna variabel yang akan diteliti. Singarimbun, memberikan pengertian tentang definisi operasional adalah unsur penelitian yang memberitahukan bagaimana cara mengukur suatu variabel dengan kata lain definisi operasional adalah semacam petunjuk pelaksanaan bagaimana caranya mengukur suatu variabel.¹⁵ Dengan demikian definisi operasional merupakan suatu informasi ilmiah yang amat membantu peneliti lain yang ingin menggunakan variabel yang sama. Dapat juga dipahami definisi operasional harus bisa diukur dan spesifik serta bisa dipahami orang lain.

Adapun definisi operasional variabel penelitian diuraikan sebagai berikut:

a. Kemampuan membaca Al-Qur'an (X_1)

Kemampuan membaca al-Quran adalah kemampuan siswa membaca dan huruf *hijaiyyah*. Istilah BTQ (baca tulis al-Qu'an adalah nama dari sebuah program pembelajaran membaca dan menulis al-Qur'an yang sudah baku bahkan

¹⁵Masri Singarimbun dan Effendi, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: LP3ES, 2003), h. 46-47.

telah memiliki aturan perundang-undangan sendiri, namun dalam penulisan tesis ini lebih menyasar kepada membaca huruf hijayyah. Mengukurnya dengan melihat hasil belajar siswa pada mata pelajaran al-Qur'an hadits.

b. Keterampilan mengajar guru (X_2)

Keterampilan mengajar adalah kecakapan atau kemampuan guru bahasa Arab dalam menyajikan materi pelajaran. Keterampilan mengajar ini mencakup (1) Keterampilan membuka dan menutup pelajaran, (2) keterampilan bertanya, (3) keterampilan penguatan, (4) keterampilan mengadakan variasi, (5) keterampilan menyajikan materi pelajaran, (6) keterampilan mengelola kelas, (7) keterampilan membimbing diskusi, (8) keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan. Mengukur keterampilan mengajar ini dengan angket.

c. *Maharatul qira'ah*

Maharah Qira'ah adalah satu dari empat keterampilan berbahasa yaitu *maharatul istima*, *maharatul kalaam*, *maharatul kitabah*, *maharatul qira'ah*, dalam penulisan tesis yang akan dibahas lebih mendalam adalah *maharah qira'ah*. *Maharatul qira'ah* adalah kemampuan mengenali dan memahami isi sesuatu yang tertulis (lambang-lambang tertulis) dengan melafalkan dan mencernanya di dalam hati. Mengukurnya dengan melihat hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Arab.

2. Ruang Lingkup Penelitian

Ada banyak yang mempengaruhi *maharah qiraah*, namun dalam penelitian ini peneliti hanya mengkaji pengaruh kemampuan baca tulis al-Qur'an dan keterampilan mengajar guru terhadap *maharah qiraah*.

Berdasarkan dari defenisi operasional di atas, maka ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut:

No	Pokok Bahasan	Sub Pokok Bahasan
1	Kemampuan baca tulis al-Quran siswa MTs Negeri 4 Bulukumba	<ul style="list-style-type: none"> - pengenalan huruf <i>hijaiyah</i> dan tanda baca, - pelatihan membaca huruf <i>hijaiyah</i> yang dipisah maupun disambung, - pengenalan bacaan-bacaan tajwid dalam Al-Qur'an.
2	Keterampilan mengajar guru	<ul style="list-style-type: none"> - Keterampilan membuka dan menutup pelajaran - Keterampilan bertanya - Keterampilan memberi penguatan - Keterampilan mengadakan variasi - Keterampilan menjelaskan - Keterampilan mengelola kelas - Keterampilan membimbing perorangan/kelompok kecil - Keterampilan memimpin diskusi
3	<i>Maharah Qiraah</i> siswa MTs Negeri 4 Bulukumba	<ul style="list-style-type: none"> - Kefasihan pengucapan - Kelancaran dalam membaca

E. *Kajian Pustaka*

Abd. Rahman dalam tesisnya tahun 2015 yang berjudul “Strategi Guru Bahasa Arab dalam Mengatasi Kesulitan Membaca dan Memahami Teks Bahasa Arab Peserta Didik Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kab. Gowa”. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa kesulitan yang dihadapi siswa dalam membaca dan memahami teks bahasa Arab antara lain kesulitan dalam membaca teks bahasa Arab tanpa baris, kesulitan terkait fonologi (tata bunyi), kesulitan sintaksis (nahwu), kesulitan semantik (kosa kata), kesulitan bentuk kata benda

(isim), dan kesulitan terhadap huruf zaidah. Dengan berbagai macam masalah guru berinisiatif mengatasinya dengan menggunakan perencanaan dan proses pelaksanaan dalam mengajar, menggunakan metode mengajar yang bervariasi, dan menggunakan media pembelajaran.

Muhammad Gazali Hadis tahun 2009 dengan judul tesis “Problematika Pengajaran Membaca Teks Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Nahdatul Ulum Maros”. Adapun hasil penelitian ini berdasarkan angket yang dibagikan bahwa siswa sesuai dengan metode yang dipakai yaitu metode Qawa'id yang khusus membahas masalah nahwu dan sharf serta metode yang meliputi pengajaran muhadatsah, qiraah, dan kitabah. Selain itu untuk mengatasi kesulitan siswa dalam membaca teks bahasa Arab diantisipasi dengan menambah waktu di luar jam belajar, yaitu: Qiraah Al-Kutub. Pengajian kitab ini dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu, pemula, tengah, atas.

Hamka tahun 2011 dengan judul tesis “Peranan Kompetensi guru Bahasa Arab Terhadap Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran Pada Madrasah Tsanawiyah Se-Kabupaten Pinrang”. Penelitian ini membahas tentang kompetensi guru bahasa Arab yang dapat diartikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki oleh seorang guru bahasa Arab, yang diwujudkan dalam bentuk seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimilikinya dalam melaksanakan tugas kependidikan. Sedangkan pelaksanaan kegiatan pembelajaran adalah proses pelaksanaan interaksi antara guru sebagai pengajar dan siswa sebagai pembelajar, mulai dari kegiatan awal, inti dan penutup dengan menggunakan pola dan strategi pembelajaran yang telah dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Irmawati tahun 2015 dengan judul tesis “Strategi Pembelajaran Pada Mata Kuliah al-Qiraah Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Mahasiswa

Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas dan Keguruan UIN Alauddin Makassar” penelitian ini membahas tentang strategi pembelajaran mata kuliah al-Qiraah dilakukan dengan cara menggunakan bacaan komik, mengartikan dan menulisnya kembali, memberikan bacaan tanpa syakal dan didiskusikan, mengenali kata dan kalimat kemudian menerjemah, dan menyusun kalimat sendiri dengan kosa kata yang dianggap mudah.

Penelitian Umi Hani tahun 2010 dengan judul “Kompetensi Pedagogik Guru Bahasa Arab Dalam Menerapkan Metode Pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Pesantren Ummusshabri (PESRI) Kendari”. Tesis ini lebih fokus membahas kompetensi pedagogik guru bahasa Arab dan penerapannya dalam proses belajar mengajar termasuk didalamnya metode dan strategi penagajaran bahasa Arab.

Penelitian saudara Marni tahun 2016 yang berjudul “Pengaruh Metode Pembelajaran Qira’ah Terhadap Pemahaman Peserta Didik Tentang Ism Nakirah Dan Ma’rifah di Madrasah Aliyah Hubbul Wathan Konawe”. Tesis ini lebih fokus membahas.

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui pengaruh kemampuan baca tulis al-Qur’an siswa dan keterampilan mengajar guru terhadap *maharatul qira’ah* siswa di MTs Negeri 4 Bulukumba. Secara khusus penelitian ini bertujuan menjawab permasalahan-permasalahan yang dihadapi peserta didik sebagaimana yang telah dirumuskan, yaitu:

- a. Untuk mengetahui gambaran kemampuan membaca al-Quran siswa MTs Negeri 4 Bulukumba

- b. Untuk mengetahui gambaran keterampilan mengajar guru di MTs Negeri 4 Bulukumba
- c. Untuk mengetahui kemampuan *maharah qira'ah* siswa di MTs Negeri 4 Bulukumba
- d. Untuk mengetahui pengaruh kemampuan membaca al-Quran siswa terhadap *maharah qira'ah* siswa MTs Negeri 4 Bulukumba
- e. Untuk mengetahui pengaruh keterampilan mengajar guru terhadap *maharah qira'ah* siswa MTs Negeri 4 Bulukumba.
- f. Untuk mengetahui secara signifikan pengaruh kemampuan membaca al-Qur'an dan keterampilan mengajar guru secara bersama-sama terhadap *maharah qira'ah* siswa MTs Negeri 4 Bulukumba.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Ilmiah

Sebagai salah satu bahan informasi yang dapat dijadikan bahan pertimbangan Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi positif, konstruktif dan dapat memperkaya khazanah intelektual terutama bagi guru bahasa arab dalam menerapkan metode yang menarik dan memotivasi peserta didik dalam belajar bahasa arab, serta dapat memberi kontribusi dalam membina peserta didik untuk mencintai bahasa arab sebagai bahasa al-Qur'an, dan tesis ini dapat memperkaya khasanah intelektual.

b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan (input) dalam dunia pembelajaran bahasa arab, sehingga memberi implikasi pada penanaman nilai-nilai cinta dan senang serta termotivasi mempelajari bahasa arab, dan menambah pengalaman dan pengetahuan bagi peneliti sendiri terutama dalam penulisan karya ilmiah.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. *Kemampuan Membaca Al-Qur'an*

a. Pengertian membaca al-Qur'an

Membaca adalah aktivitas yang kompleks dengan mengarahkan sejumlah tindakan.¹ Menurut Mulyono Abdur Rahman yang menguti pendapat Lerner, mengatakan bahwa kemampuan membaca adalah merupakan dasar untuk menguasai bidang studi. Jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Oleh karena itu anak harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar.² Membaca adalah pembelajaran utama dalam menapaki dunia pendidikan

Untuk defenisi al-Qur'an menurut Amin Syukur, al-Qur'an adalah nama bagi firman Tuhan yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw yang ditulis dalam *mushaf* (lembaran) untuk dijadikan pedoman bagi kehidupan manusia yang apabila dibaca mendapat pahala (dianggap ibadah).³ Membaca al-Qur'an dalam ajaran Islam sudah mendapat pahala apalagi dibarengi dengan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan para ulama berpendapat, Al-Qur'an ialah wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw dalam bahasa arab yang apabila kita membaca merupakan suatu ibadah, yang sampai kepada kita dengan jalan *mutawatir*.⁴ Al-Qur'an adalah pedoman hidup umat Islam yang merupakan wahyu atau kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw dengan

¹Soedarso, *Sistem Membaca Cepat dan Efektif*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,1988), h. 4.

²Mulyono Abdur Rahman, *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta. 1999), h. 200

³Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: Dina Sejati,2003).

⁴M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Dzikir dan Doa*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2005), cet.6, 134

perantaraan malaikat Jibril yang akan terus terjaga hingga akhir zaman. Jadi kemampuan membaca Al Qur'an yang di maksud peneliti adalah kemampuan anak untuk dapat melisankan atau melafalkan apa yang tertulis di dalam kitab suci Al Qur'an dengan benar sesuai dengan makhraj dan tajwidnya.

b. Dasar-dasar Membaca Al Qur'an

Pengajaran dan belajar Al Qur'an merupakan bagian dari Pendidikan Nasional yang berdasarkan pada:

1) Dasar Yuridis Formal yaitu:

- a) Pancasila pada sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa.
- b) UUD 1945 bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, merupakan dasar konstitusional yang berbunyi:
 - Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa.
 - Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.
- c) KMA nomor 211 tahun 2011 tentang Standar Nasional Pendidikan Agama di sekolah.
- d) Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) bab VI (jalur, jenjang, dan jenis pendidikan) bagian kesembilan (pendidikan keagamaan) pasal 30 yang selengkapnya berbunyi sebagai berikut:
 - Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundangundangan.

- Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami nilai-nilai agama dan atau menjadi ahli ilmu agama.
- Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, non formal, dan informal.
- Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, *pasraman/pabhaja samanera*, dan bentuk lain yang sejenis.
- Ketentuan mengenai pendidikan keagamaan sebagaimana dimaksudkan ayat 1-4 diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.⁵

2) Dasar Religius

Yang dimaksud dasar religius dalam uraian ini adalah dasar-dasar yang bersumber pada Al Qur'an dan Hadits. Yang mana kedua sumber tersebut merupakan pokok pangkal dari ajaran-ajaran agama yang sudah tidak diragukan lagi kebenaran dan kemurniannya. Dasar hukum di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan Al-Qur'an adalah merupakan perintah dari Allah dan merupakan ibadah bagi setiap yang membacanya. Firman Allah swt dalam QS Alaq/1-5:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Terjemahannya

*“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”*⁶

⁵Tim Redaksi Nuansa Aulia, *Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*, (Bandung: Nuansa Aulia, 2012), h. 12.

⁶Al Qur'an dan Terjemahnya, (CV.Mubarakatan Thoyyibah:Kudus) QS. Al-'Alaq: 1-5.

3) Dasar Psikologi

Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang tingkah laku manusia.⁷

Dalam hal ini mengapa psikologi termasuk aspek dasar dalam membaca Al Qur'an karena psikologi berusaha menyelidiki semua aspek kepribadian dan tingkah laku, baik yang bersifat jasmani maupun rohani. Al Qur'an berfungsi sebagai obat hati seperti yang telah disebutkan dalam QS Yunus 10/57:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Terjemahannya:

*"Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman"*⁸

c. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kemampuan Membaca Al Qur'an

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca Al Qur'an dibedakan menjadi 3, yaitu:

1) Faktor Internal (faktor dari dalam diri siswa)

Yakni keadaan/ kondisi jasmani dan rohani siswa. Faktor internal meliputi 2 aspek yaitu:

a) Aspek Fisiologis (yang bersifat jasmaniah)

Kondisi organ-organ khusus siswa seperti tingkat kesehatan indra pendengar dan indera penglihat, juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan, termasuk kemampuan dalam membaca Al Qur'an. Apabila daya pendengaran dan penglihatan siswa terganggu akibatnya proses informasi yang diperoleh siswa terhambat.⁹ Aspek fisik

⁷Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2007), h.1.

⁸Al Qur'an dan Terjemahnya, QS. Yunus: 57

⁹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Cet. XII; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), h.133.

berperan penting dalam kemampuan membaca al-Qur'an karena fisik yang sehat dapat menerima informasi dan membaca dengan baik

b) Aspek Psikologis (yang bersifat rohaniah)

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam membaca Al Qur'an. Namun diantara faktor-faktor rohaniah siswa yang pada umumnya dipandang essensial adalah sebagai berikut:

(1) Inteligensi Siswa (2) Sikap Siswa (3) Bakat Siswa (4) Minat Siswa (5) Motivasi Siswa

2) Faktor Eksternal (faktor dari luar siswa)

Yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa. Faktor eksternal adalah faktor yang timbul dari luar diri siswa. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan membaca Al Qur'an secara umum terdiri dari dua macam, sebagai berikut:

a) Lingkungan sosial

Lingkungan sosial yang paling banyak mempengaruhi adalah orang tua dan keluarga. Sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketenangan keluarga, dan letak geografis rumah, semua dapat memberikan dampak baik atau buruk terhadap proses belajar siswa.

Yang termasuk lingkungan sosial yang lain adalah guru, teman bermain, kurikulum sekolah dan lingkungan masyarakat. Guru adalah tenaga profesional yang dapat menjadikan murid-murid mampu merencanakan, menganalisa dan mengumpulkan masalah yang dihadapi. Dengan demikian, seorang guru hendaklah mempunyai cita-cita tinggi, berpendidikan luas, berkepribadian kuat dan tegar serta berperikamanisiaan yang mendalam.

Kurikulum adalah semua pengetahuan, kegiatan-kegiatan atau pengalaman-pengalaman belajar yang diatur dengan sistematis dan metodis yang

diterima anak untuk mencapai suatu tujuan. Kurikulum yang tersusun secara sistematis dan beruntun akan membuat siswa belajar dengan santai dan menyenangkan. Proses belajar membaca al-Qur'an merupakan pembelajaran yang sulit bagi siswa, apalagi jika penetapan kurikulum yang tidak sesuai maka akan menjadi faktor penghambat kemajuan prestasi belajar siswa.

Lingkungan masyarakat yang dimaksud disini adalah lingkungan di luar sekolah. Lingkungan masyarakat dapat diartikan lingkungan keluarga dan lingkungan sekelilingnya. Lingkungan masyarakat ini sangat besar sekali pengaruhnya dalam ikut serta menentukan keberhasilan proses pendidikan, karena lingkungan masyarakatlah yang secara langsung bersinggungan dengan aktivitas sehari-hari siswa setelah pulang sekolah. Sehingga peran lingkungan masyarakat dalam ikut serta meningkatkan prestasi di bidang pendidikan sangat diperlukan sekali.

b) Lingkungan non sosial

Faktor yang termasuk lingkungan non sosial adalah lingkungan sekitar siswa yang berupa benda-benda fisik, seperti gedung sekolah, letak geografis rumah siswa, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar. Semua ini dipandang turut menentukan kemampuan membaca al Qur'an. Misalnya rumah yang sempit dan berantakan atau perkampungan yang terlalu padat penduduk serta tidak memiliki sarana belajar, hal ini akan membuat siswa malas belajar dan akhirnya berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam membaca Al Qur'an.

3) Faktor Pendekatan Belajar (*approach to learning*)

Yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran. Strategi dalam hal ini berarti seperangkat langkah operasional yang

direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu

d. Indikator Kemampuan Membaca Al Qur'an

Kemampuan yang dimiliki siswa dalam membaca Al Qur'an minimal harus memenuhi beberapa indikator, di antaranya:

- 1) Mengenal huruf *hijaiyah* meliputi huruf tunggal dan huruf sambung yang berada di awal, di tengah dan di akhir dalam rangkaian kalimat (kata) dan jumlah kalimat.
- 2) Penguasaan *makharijul huruf* yakni bagaimana cara mengucapkan dan mengeluarkan bunyi huruf *hijaiyah* dengan benar.
- 3) Penguasaan ilmu tajwid yaitu kemampuan membaca al Qur'an yang sesuai dengan kaidah membaca al Qur'an yang di contohkan Rosulullah SAW.¹⁰ Huruf *hijaiyyah* yang merupakan huruf al-Qur'an memiliki banyak keunikan baik dari pengucapan apalagi dari segi bentuk huruf yang kesemuanya memiliki aturan tersendiri yang harus diikuti.

Allah menciptakan manusia, dan membedakannya dari hewan dengan akal, pemahaman dan mengungkapkannya sesuatu dengan kata-kata terdiri dari beberapa kalimat, dan kalimat-kalimat tersebut disebut dengan huruf *mabani* yaitu, huruf-huruf yang digunakan untuk membangun dan merangkai sebuah kalimat. Kebanyakan ilmuwan telah menunjukkan bahwa huruf-huruf bahasa Arab adalah 29 huruf, dimana mereka membedakan antara hamzah dan alif, adapun huruf-huruf tersebut adalah:

أ - ب - ت - ج - خ - د - ذ - ر - ز - س - ش - ص -
ض - ط - ظ - ع - غ - ف - ق - ك - م - ن - ه - و - لا - ي

¹⁰Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, *Modul Baca Tulis...*, 2

Adapun susunan lain dari huruf-huruf ini adalah, *abjad, hawaz, hatoy, sa'fas, syarakat, tsakahz, dhazaq*. Dan susunan ini disebut dengan *abjadiyah* yang dinisbatkan kepada kalimat awal pada abjad tersebut, orang terdahulu telah mengumpulkan huruf dalam kalimat pada ilmu *nahwu* dalam rangka memidahkan untuk menghafalnya dan mengingatnya. Bagaimanapun susunan huruf-huruf ini, maka semua susunannya dinamakan *alfabiyah* yang disandarkan kepada dua huruf (alif dan baa) yang memulai dengan keduanya pada setiap susunan huruf-huruf ini¹¹ Keragaman Ini menjadi salah satu keunikan huruf al-Qur'an dari sekian banyak keunikan lainnya.

Adapun selain indikator diatas ada beberapa Indikator lain dalam kemampuan membaca al Qur'an yang dapat diuraikan sebagai berikut:

a) Kelancaran membaca al Qur'an

Lancar ialah kencang (tidak terputus-putus, tidak tersangkut-sangkut, cepat dan fasih).¹² Lancar yang dimaksud bukan hanya lancar dalam membaca tapi dengan *makharijul huruf* yang benar dan sesuai dengan tanda bacanya dan mengikuti kaidah tajwid yang berlaku.

b) Ketepatan Membaca al Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid

Ilmu tajwid adalah mengucapkan setiap huruf al Qur'an sesuai dengan makhrajnya menurut sifat-sifat huruf yang seharusnya di ucapkan.¹³ Ilmu tajwid berguna untuk memelihara bacaan al Qur'an dari kesalahan perubahan serta memelihara lisan dari kesalahan membacanya.

¹¹Ibrahim Hasan Ibrahim dkk, *Durusu fii a-Nahwu wa al-hurf*, (Jamiah Azhar kulliah al-Lugati al-Aarbiyah bil Qahirah Qismil al-Lugawiyat, 1998) , h. 135-136

¹²W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), h. 559.

¹³Hasanuddin AF. *Perbedaan Qiraat dan Pengaruhnya terhadap Istimbath Hukum dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), h. 118.

c) Kesesuaian membaca dengan makhrajnya

Sebelum membaca al-Qur'an, sebaiknya seseorang terlebih dahulu mengetahui makhraj dan sifat-sifat huruf. Sebagaimana yang dijelaskan dalam ilmu tajwid. *Makharijul huruf* adalah membaca huruf-huruf sesuai dengan tempat keluarnya huruf seperti tenggorokan, ditengah lidah, antara dua bibir dan lain-lain.¹⁴ Secara garis besar *makharijul huruf* terbagi menjadi 5, yaitu:

1) *Jawf* artinya rongga mulut 2) *Halq* artinya tenggorokan 3) *Lisan* artinya lidah 4) *Syafatani* artinya dua bibir 5) *Khoisyum* artinya dalam hidung.¹⁵ *Makharijul huruf* adalah salah satu aturan yang ada dalam kemampuan membaca al-Qur'an dalam hal pengucapan, sebab setiap huruf *hijaiyyah* memiliki sifat tersendiri dalam pengucapannya. Misalnya, ada huruf yang pengucapannya dari lidah, dari dua bibir, dari hidung dan dari rongga mulut.

B. Keterampilan Mengajar Guru

1. Definisi Keterampilan Mengajar

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia kata keterampilan berasal dari kata terampil yaitu cakap dalam menyelesaikan tugas, mampu dan cekatan. Sedangkan kata keterampilan adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas.¹⁶ Keterampilan adalah kemampuan yang diperoleh untuk melaksanakan suatu kegiatan dengan baik, biasanya keterampilan dibuat dari sejumlah koordinasi proses dan tindakan.¹⁷ Sementara, DeQueliy dan Gazali mendefenisikan mengajar adalah menanamkan suatu pengetahuan kepada seseorang secara jelas dan tepat. Howard berpendapat bahwa mengajar adalah suatu aktifitas membantu dan mengarahkan seseorang untuk mendapatkan, mengubah dan mengembangkan

¹⁴ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at: Keanehan..* h. 44.

¹⁵ Abdullah Asy'ari, BA, *Pelajaran Tajwid*, (Surabaya: Apollo), h. 46.

¹⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Edisi IV, PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 1449.

¹⁷ Richards, J. C. & Schmidt, R. *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics (4rd ed..)* (London: Longman 2010), h. 532.

keterampilan, sikap, cita-cita, penghargaan, dan pengetahuannya. Keterampilan merupakan suatu kegiatan yang terarah dan diarahkan pada tujuan yang pada dasarnya bersifat pemecahan masalah.¹⁸ Keterampilan adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menghadapi permasalahan.

Menurut Alvin W Howard, yang dikutip oleh Roestiyah bahwa mengajar adalah suatu aktivitas untuk memberi, menolong, membimbing seseorang untuk mendapatkan, mengubah atau mengembangkan ide (cita-cita).¹⁹ Mengajar juga dapat berarti membantu mendorong seseorang mendapatkan hal baru dalam kehidupannya.

Menurut Uzer Usman, “Keterampilan mengajar adalah pola rangkaian tingkah laku yang ditampilkan guru dalam kegiatan belajar”.²⁰ Rusman, juga memberikan pendapat mengenai pengertian dari keterampilan dasar mengajar (*teaching skills*) yaitu, “Merupakan suatu karakteristik umum dari seseorang yang berhubungan dengan pengetahuan dan keterampilan yang diwujudkan melalui tindakan”.²¹ Menurut Syaiful Bahri Djamarah “Keterampilan dasar mengajar adalah keterampilan yang mutlak harus guru miliki”.²² Dapat dipahami bahwa keterampilan mengajar guru menjadi syarat mutlak yang harus dikuasai seorang dalam tugasnya sebagai pendidik dan *agent* dalam kelas.

Namun, masalahnya adalah bagaimana cara terbaik yang harus dilakukan untuk menghasilkan pembelajaran yang baik sesuai yang diperlukan. Lebih khusus, keterampilan mengajar mencakup semua masalah jangka pendek yang

¹⁸ Richards, J. C. & Schmidt, R. *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics*, h. 533

¹⁹Roestiyah.N.K, *Masalah Ilmu Keguruan*, (Cet. III. Jakarta: Bina Aksara, 1989), h. 15.

²⁰Muh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Cet. XVII; Bandung: Rosdakarya, 2010), h. 12.

²¹Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta. PT Raja Grafindo Persada, 2011), h. 80.

²²Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 99.

dihadapi sebelum selama, dan setelah pembelajaran berlangsung. Keterampilan mengajar juga mencakupi masalah jangka panjang terkait dengan pengajaran efektif.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, penulis menyimpulkan bahwa keterampilan mengajar adalah kemampuan guru melaksanakan aktifitas pengajaran secara efektif sehingga dapat membantu siswa untuk dapat, mengubah, mengembangkan keterampilan, sikap, cita-cita, penghargaan, dan pengetahuan mereka.

2. Studi Keterampilan Mengajar

Studi keterampilan mengajar yaitu studi tentang bagaimana pengetahuan guru tentang mengajar. Beberapa studi memandang bahwa mengajar merupakan suatu keterampilan kognitif yang kompleks, berdasarkan pada pengetahuan tentang bagaimana mengonstruksi dan melaksanakan suatu pembelajaran, dan pengetahuan tentang isi materi yang diajarkan. Keterampilan ini memungkinkan guru untuk mengonstruksi rencana pembelajaran dan membuat keputusan yang cepat dalam mengatasi perubahan kondisi yang terjadi dalam proses pembelajaran.

Terdapat tiga unsur penting dalam keterampilan mengajar, diantaranya:

- a. Pengetahuan, mencakup pengetahuan guru tentang pelajaran, siswa, kurikulum, metode mengajar, pengaruh proses belajar mengajar dari berbagai faktor, dan pengetahuan tentang keterampilan mengajar itu sendiri.
- b. Pengambilan keputusan, mencakup pemikiran dan pengambilan keputusan yang terjadi sebelum, selama, dan setelah proses belajar mengajar berlangsung. Khususnya dalam hal ini seberapa baik suatu keputusan diambil untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

- c. Tindakan, mencakup perwujudan dari hasil pengetahuan dan pengambilan keputusan oleh guru yang diaplikasikan untuk mendidik siswa belajar.

Adapun ciri keterampilan mengajar yang penting adalah bahwa guru perlu memiliki pengetahuan tentang bagaimana pengajaran yang efektif dapat dilaksanakan. Shulman berpendapat bahwa pengetahuan yang perlu dimiliki oleh seorang guru meliputi:

- a. Pengetahuan tentang isi;
- b. Pengetahuan tentang prinsip dan strategi pengelolaan kelas;
- c. Pengetahuan tentang materi dan program kurikulum;
- d. Pengetahuan tentang siswa;
- e. Pengetahuan tentang konteks pendidikan dan konteks ruang kelas sebagai suatu konteks komunitas, dan
- f. Pengetahuan tentang tujuan dan nilai pendidikan.²³ Dapat disimpulkan, seorang guru harus memiliki kompetensi dalam bidangnya dan keterampilan mengajar dalam melaksanakan tugasnya di kelas. Kompeten di bidangnya berarti mengasai bidang ilmu yang diajarkan, sedangkan keterampilan mengajar adalah kemampuannya dalam mengelola kelas.

3. Komponen Keterampilan Mengajar

Kyriacou mengidentifikasi sejumlah keterampilan mengajar diantaranya, keterampilan perencanaan dan persiapan pembelajaran, keterampilan menyajikan bahan pelajaran, metode dan strategi, keterampilan menumbuhkan, disiplin peserta didik, keterampilan pengelolaan waktu dan sumber belajar, penilaian dan evaluasi. Sementara itu, keterampilan mengajar dasar yang terlibat dalam memberikan kontribusi terhadap praktek mengajar yang sukses dapat

²³Chris Kyriacou, *Essential Teaching Skills*, (United Kingdom: Nelson Thornes Ltd. 2007), h. 12-14.

diidentifikasi.²⁴ Seseorang yang sukses dalam mengajar dapat diidentifikasi pada kemampuannya menerapkan keterampilan dasar mengajar yang berimplikasi pada hasil belajar siswa.

James Cooper al yang dikutip Bukhari alma mengklasifikasikan keterampilan mengajar menjadi Sembilan keterampilan: Keterampilan perencanaan instruksi, keterampilan menulis tujuan instruksional, keterampilan menyajikan bahan pelajaran, keterampilan bertanya, keterampilan menyusun konsep mengajar, keterampilan berkomunikasi, keterampilan pengelolaan kelas, keterampilan observasi, dan keterampilan evaluasi.²⁵ Seorang guru dituntut untuk memahami secara jelas tugas pokok dan fungsinya dalam kelas sebagai instruktur utama yang akan menentukan kemana arahnya pembelajaran.

Pengajaran dan pembelajaran merupakan proses interaksi yang terjadi antara tiga komponen penting yaitu: guru, siswa dan pelajaran di kelas. Ketiga komponen ini saling terkait melalui metode. Itu pengajaran bahasa mengacu pada proses penyampaian pelajaran yang berkaitan dengan bahasa oleh guru siswa. Pembelajaran bahasa didefinisikan sebagai perubahan perilaku siswa yang bersangkutan bahasa sebagai hasil keterlibatan mereka dalam proses pengajaran yang terjadi langsung di kelas.

*Teaching and learning is an interaction process which occurs between three important components i.e. teacher, student and lessons in the classroom. These three components are inter related through methods. The teaching of language refers to the process of delivering the lessons pertaining to language by teachers to students. The learning of language is defined as the changes in the behaviour of students pertaining to language as a result of their involvement in the teaching process which occurs directly in the classroom*²⁶

²⁴Chris Kyriacou, *Essential Teaching Skills*, (United Kingdom: Nelson Thornes Ltd. 2007), h. 5.

²⁵Alma Bukhari dkk, *Guru Profesional (Menguasai Metode dan Terampil Mengajar)*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 13.

²⁶Noerfaezah Mohd Hamidin, *Effective technique of Teaching and Learning Arabic Language in The Calsroom: A Case Study in Selected National Religious Secondary School*

Keterampilan dasar mengajar ini sangat penting untuk dikuasai guru. Sebab strategi dan model apapun yang digunakan efektivitasnya sangat ditentukan oleh keterampilan guru dalam pengelolaan proses pembelajaran. Ada sejumlah keterampilan yang harus dimiliki seorang guru agar dalam mengerjakan tugas profesionalnya berhasil secara optimal. Para ahli dari Stanford University dan Sidney University mengidentifikasi sekitar 23 jenis keterampilan mengajar, Menetapkan, Menetapkan kerangka acuan yang sesuai, Mencapai penutupan, Mengakui dan mendapatkan perilaku hadir, Memberikan umpan balik, Mempekerjakan penghargaan dan hukuman (penguatan), Pengendalian partisipasi, Redudansi dan pengulangan, Menggambarkan dan menggunakan contoh, Mengajukan pertanyaan (dasar), Penggunaan pertanyaan yang berbeda, Penggunaan pertanyaan tingkat tinggi, Penggunaan pertanyaan menyelidik, Pertanyaan yang dimulai oleh siswa, Kelengkapan komunikasi, Memvariasikan situasi stimulus, Ceramah, Precuing, Manajemen kelas dan disiplin, Pembahasan diskusi kelompok kecil, Ajaran kelompok kecil dan instruksi individual, Memandu penemuan belajar dan menumbuhkan kreativitas.

1) Establishing 2) Establishing appropriate frame of reference 3) Achieving closure 4) Recognizing and obtaining attending behavior 5) Providing feedback 6) Employing rewards and punishment (reinforcement) 7) Control of participation 8) Redudancy and repetition 9) Illustrating and use of example 10) Asking questions (basic) 11) The use of divergent questions 12) The use of higher order questions 13) The use of probing questions 14) Student – initiated questions 15) Completeness of communication 16) Varying the stimulus situation 17) Lecturing 18) Precuing 20) Classroom managements and discipline 21) Guiding small group discussion 22) Small group teaching and individualized instruction 23) Guiding discovery learning and fostering creativity²⁷

(SMKA) in Selangor, (Departement of Arabic Language, Kolej Universiti Islam Antar Bangsa Sealngor, 2015). Diakses pada tanggal 5 Januari 2018

²⁷Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Cet. VI; Jakarta: Prenada Media, 2015), h.156.

Menurut Wragg (1974) dalam Wina Sanjaya, dari sejumlah keterampilan tersebut dapat diperas menjadi beberapa keterampilan. Mengapa dapat diperas? Ya, dapat diperas, oleh sebab dalam keterampilan-keterampilan tertentu dapat dilakukan dalam satu situasi. Beberapa keterampilan mengajar yang terdiri atas 8 item.²⁸ Hal ini senada dengan pendapat Turney dalam Abdul Majid yang juga mengemukakan 8 keterampilan dasar mengajar, yaitu sebagai berikut:²⁹

a. Keterampilan Bertanya

1) Pengertian

Bertanya merupakan ucapan verbal yang meminta respons dari seseorang yang dikenal. Respons yang diberikan dapat berupa pengetahuan sampai dengan hal-hal yang merupakan hasil pertimbangan, Jadi, bertanya merupakan stimulus efektif yang mendorong kemampuan berpikir.³⁰ Keterampilan bertanya yang mensyaratkan guru harus menguasai teknik mengajukan pertanyaan yang cerdas, baik keterampilan bertanya dasar maupun keterampilan bertanya lanjut. Strategi pembelajaran apapun yang dilaksanakan, bertanya merupakan kegiatan yang selalu menjadi bagian tak terpisahkan. Bertanya adalah salah satu teknik untuk menarik perhatian para pendengarnya, khususnya menyangkut hal-hal penting yang menuntut perhatian dan perlu diperhatikan.

2) Jenis-jenis pertanyaan

Pertanyaan itu banyak jenisnya. Dilihat dari maksudnya, pertanyaan terdiri dari:³¹

- a) Pertanyaan permintaan (*compliance question*), yaitu pertanyaan yang mengandung unsur suruhan dengan harapan siswa dapat mematuhi perintah

²⁸ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, h. 157.

²⁹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, h. 233.

³⁰ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, h. 235.

³¹ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, h. 158-156.

yang diucapkan, oleh karena itu pertanyaan ini tidak mengharapkan jawaban dari siswa, akan tetapi yang diharapkan adalah tindakan siswa.

- b) Pertanyaan retorik (*rhetorical question*), yakni jenis pertanyaan yang tidak menghendaki jawaban dari siswa, akan tetapi kita sendiri yang menjawabnya.
- c) Pertanyaan mengarahkan atau menuntun (*prompting question*), adalah pertanyaan yang ditujukan untuk menuntun proses berpikir siswa, dengan harapan siswa dapat memperbaiki atau menemukan jawaban yang lebih tepat dari jawaban sebelumnya.
- d) Pertanyaan menggali (*probing question*), adalah pertanyaan yang diarahkan untuk mendorong siswa agar dapat menambahkan kualitas dan kuantitas jawaban. Jenis pertanyaan ini sangat penting untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa.

Selanjutnya pertanyaan dilihat dari tingkat kesulitannya, menurut Taksonomi Bloom dalam Abdul Majid adalah sebagai berikut:³²

- a) Pertanyaan pengetahuan (*knowledge question*)

Pertanyaan ini merupakan pertanyaan yang memiliki tingkat kesulitan yang paling rendah, karena hanya mengandalkan kemampuan mengingat fakta atau data, oleh sebab itu dinamakan juga pertanyaan yang menghendaki agar siswa dapat mengungkapkan kembali (*recall question*).

Jawaban dari jenis pertanyaan ini sangat sederhana bukan? Ya, karena kesederhanaan jawaban itulah, dilihat dari tingkat kesulitannya, pertanyaan tersebut tergolong pada pertanyaan tingkat rendah.

³²Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, h. 235-236.

b) Pertanyaan pemahaman (*comprehension question*)

Dilihat dari tingkat kesulitan jawaban yang diharapkan, pertanyaan pemahaman lebih sulit dibandingkan dengan pertanyaan jenis pertama, oleh sebab itu pertanyaan ini tidak hanya sekedar mengharapkan siswa untuk mengungkapkan kembali apa yang diingatnya, akan tetapi pertanyaan yang mengharapkan kemampuan siswa untuk memperjelas gagasan.

c) Pertanyaan aplikatif (*application question*)

Adalah pertanyaan yang menghendaki jawaban agar siswa dapat menerapkan pengetahuan yang telah dimilikinya.

d) Pertanyaan analisis (*Analysis question*)

Pertanyaan analisis adalah pertanyaan yang menghendaki agar dapat menguraikan suatu konsep tertentu.

e) Pertanyaan sintesis (*Synthesis question*)

Pertanyaan jenis ini menghendaki agar siswa dapat membuat semacam ringkasan melalui bagan dari dua atau kajian materi pembelajaran.

f) Pertanyaan evaluasi (*evaluation question*), adalah pertanyaan yang menghendaki jawaban dengan cara memberikan penilaian atau pendapatnya terhadap suatu isu.

3) Teknik-teknik Bertanya

Sekarang, bagaimana agar proses bertanya yang kita laksanakan dapat berhasil membelajarkan siswa? Kita harus paham bagaimana cara bertanya yang baik. Beberapa saran dalam teknik bertanya atau menerima jawaban dari pertanyaan yang kita ajukan dijelaskan berikut:

a) Beberapa petunjuk teknis

(1) Tunjukkan keantusiasan dan kehangatan

Yang dimaksud kehangatan dan keantusiasan adalah cara guru mengekspresikan pertanyaan dan menjawab pertanyaan, misalnya bahasa yang digunakan tidak terkesan memojokkan siswa, mimik atau wajah yang hangat tidak terkesan tegang, tetapi akrab dan bersahabat dengan sedikit senyuman tidak mencibir atau memelototi siswa. Sikap semacam dapat memunculkan keberanian siswa untuk berintuisi, keberanian siswa untuk menduga dan akhirnya keberanian siswa untuk berpikir dan berargumen.

(2) Berikan waktu secukupnya kepada siswa untuk berpikir

Salah satu kelemahan guru yang sering terjadi adalah ketidak sabaran untuk segera menemukan jawaban yang sesuai dengan harapan guru. Oleh karenanya, guru sering menjawab sendiri pertanyaan yang diajukan, sehingga pada akhirnya pertanyaan tersebut sama sekali tidak mempunyai makna untuk membelajarkan siswa. Olehnya guru perlu guru perlu memberikan kesempatan bagi siswa untuk menemukan jawaban yang tepat dan menghindari menjawab sendiri pertanyaan yang diajukan.

(3) Atur lalu lintas bertanya jawab

Sering terjadi khususnya di sekolah-sekolah di tingkat dasar ketika guru bertanya, secara bersama-sama siswa menjawab serempak pertanyaan yang diajukan sehingga sulit menangkap makna jawaban yang diberikan guru. Hal ini tentu saja kurang tepat, sebab proses tanya jawab hanya buang-buang waktu. Sebaiknya, guru dapat mengatur proses tanya jawab, artinya setelah pertanyaan diberikan kepada seluruh kelas, aturlah siapa yang pantas memberikan jawaban, suruh yang lain menyimak jawaban tersebut dan memberikan komentar.

(4) Hindari pertanyaan berganda

Pertanyaan berganda adalah pertanyaan yang mengharapkan beberapa jawaban sekaligus. Pertanyaan semacam ini akan membingungkan siswa,

sehingga akan mengganggu proses berpikir siswa karena tidak focus terhadap arah pertanyaan yang diajukan.³³ Teknik bertanya ini sekilas terlihat sangat mudah padahal sangat penting untuk memahaminya sehingga siswa meneriam perlakuan sebaik mungkin pada saat bertanya dan memberikan jawaban.

b) Meningkatkan kualitas pertanyaan

Disamping petunjuk teknis, dalam teknik bertanya juga perlu diperhatikan bagaimana meningkatkan kualitas pertanyaan agar mampu menjadi alat ukur untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan meningkatkan kualitas pembelajaran bagi siswa.

(1) Berikan pertanyaan secara berjenjang

Pertanyaan berjenjang adalah pengaturan pertanyaan yang dimulai dari pertanyaan tingkat rendah kepada pertanyaan tingkat tinggi. Artinya, sebaiknya dalam memberikan pertanyaan diawali pertanyaan mengingat, lalu pertanyaan pemahaman, penerapan dan seterusnya. Hal ini sangat penting untuk meningkatkan mental berpikir siswa. Guru harus menghindari pertanyaan yang bolak balik. Misalnya dalam satu bahasan tertentu guru mengajukan pertanyaan ingatan untuk menghafal fakta, kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan analisis, kembali lagi ke pertanyaan pemahaman, dan seterusnya.

(2) Gunakan pertanyaan-pertanyaan untuk melacak

Pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas bertanya sebagai alat pembelajaran. Beberapa hal yang berkaitan dengan pertanyaan melacak antara lain:

- Ketika guru mendapatkan jawaban yang jelas siswa dengan struktur kalimat yang rancu atau tidak jelas, maka guru dapat mengajukan

³³Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, h. 161.

pertanyaan yang mengharapkan siswa memperbaiki kalimat yang diajukan.

- Ketika siswa menjawab berdasarkan alur pikiran atau pandangan menurut siswa sendiri, maka guru dapat mengajukan pertanyaan agar siswa dapat memberikan argumentasi yang tepat.
- Ketika siswa menjawab belum lengkap sesuai dengan konsep yang benar, maka guru dapat membimbing agar siswa memberikan jawaban yang lengkap. Dalam hal ini dapat juga diteruskan dengan pertanyaan-pertanyaan yang bisa mendorong siswa memberikan ilustrasi dan contoh-contoh yang konkret.³⁴ Pertanyaan yang berkualitas dan diberikan dengan penuh empati akan merangsang siswa memberikan jawaban yang berkualitas dan melahirkan ikatan emosional siswa dan guru.

Para ahli percaya pertanyaan yang baik memiliki dampak positif terhadap siswa, Turney dalam Abdul Majid mengidentifikasi 12 fungsi pertanyaan sebagai berikut:

- a. Membangkitkan minat dan keingintahuan siswa tentang suatu topik;
- b. Memusatkan perhatian pada masalah tertentu;
- c. Menggalakkan penerapan belajar aktif;
- d. Merangsang siswa mengajukan pertanyaan sendiri;
- e. Menstruktur tugas-tugas sehingga kegiatan belajar dapat berlangsung secara maksimal;
- f. Mendiagnosis kesulitan belajar siswa;
- g. Mengkomunikasikan dan merealisasikan bahwa semua siswa harus terlibat secara aktif dalam pembelajaran;

³⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Cet.X; Jakarta: Prenada Media, 2013), h. 36

- h. Menyediakan kesempatan bagi siswa untuk mendemonstrasikan pemahaman tentang informasi yang diberikan;
- i. Melibatkan siswa dalam memanfaatkan kesimpulan yang dapat mendorong mengembangkan proses berpikir;
- j. Mengembangkan kebiasaan menanggapi pernyataan teman atau pernyataan guru.
- k. Memberikan kesempatan untuk belajar diskusi;
- l. Menyatakan perasaan dan pikiran murni kepada siswa.³⁵ Pertanyaan yang diberikan kepada siswa dapat menjadi tolak ukur keberhasilan pembelajaran serta evaluasi atas pelaksanaan pembelajaran dalam kelas, selain itu dengan adanya pertanyaan merangsang siswa untuk berkomunikasi secara aktif baik dengan sesama siswa maupun dengan gurunya.

b. Keterampilan Memberikan Penguatan (*Reinforcement*)

1) Pengertian

Keterampilan dasar penguatan yang diungkapkan (*reinforcement*) adalah segala bentuk respons yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi siswa atas perbuatan atau responsnya yang diberikan sebagai suatu dorongan atau koreksi. Melalui keterampilan penguatan (*reinforcement*) yang diberikan guru, maka siswa akan terdorong selamanya untuk memberikan respons setiap kali muncul stimulus dari guru; atau siswa akan berusaha menghindari respons yang dianggap tak bermanfaat.³⁶ Penguatan akan sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran untuk menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar.

³⁵ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, h. 236.

³⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, h. 37.

Al-Gazali dalam kitabnya *Tahdzib Al-Akhlak wa Mu'alajat Amradh al-Qulub* mengemukakan, bahwa setiap kali seorang anak menunjukkan perilaku mulia atau perbuatan baik seyogyanya ia memperoleh pujian dan jika perlu diberi hadiah atau insentif dengan sesuatu yang menggembirakannya, atau ditujukan pujian kepadanya di depan orang-orang sekitarnya. Memberi penguatan atau *reinforcement* merupakan tindakan atau respons terhadap suatu bentuk perilaku yang dapat mendorong munculnya peningkatan kualitas tingkah laku tersebut di saat yang lain. Respon tersebut ada yang positif, ada yang negatif, dimana respon positif dapat berupa hadiah atau pujian dan respon negatif dapat berupa hukuman.³⁷ Dengan adanya respon positif ini diharapkan agar tingkah laku siswa yang sudah baik (bekerja, belajar dan berprestasi) tersebut frekuensinya dapat berulang bahkan bertambah, sedangkan respon negatif (hukuman) diharapkan agar tingkah laku siswa yang kurang baik itu frekuensinya berkurang atau bahkan hilang.

2) Jenis-Jenis Penguatan

Ada dua jenis penguatan yang bisa diberikan oleh guru yaitu penguatan verbal dan penguatan non-verbal.

a) Penguatan verbal

Penguatan verbal adalah penguatan yang diungkapkan dengan kata-kata baik kata-kata pujian dan penghargaan atau kata-kata koreksi. Melalui kata-kata itu siswa akan merasa tersanjung dan besar hati sehingga akan merasa puas dan terdorong untuk lebih aktif belajar. Misalnya ketika diajukan sebuah pertanyaan kemudian siswa menjawab dengan tepat maka guru memuji siswa tersebut dengan mengatakan: “Bagus....!” Atau “Tepat sekali”. “Wah..... hebat kamu”, dan lain sebagainya. Demikian juga ketika jawaban siswa kurang sempurna,

³⁷ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, h. 237.

guru berkata: “Hampir tepat....” Atau “Seratus kurang lima puluh....”, dan sebagainya. Apa yang diungkapkan guru menunjukkan bahwa jawaban siswa masih perlu penyempurnaan.

b) Penguatan non-verbal

Penguatan non-verbal adalah penguatan yang diungkapkan melalui bahasa isyarat. Misalnya melalui anggukan kepala tanda tidak setuju, mengernyitkan dahi, mengangkat pundak, tepuk tangan, acungan jempol dan sebagainya.

c) Penguatan dengan cara mendekati

Penguatan ini adalah perhatian guru kepada peserta didik dengan cara mendekatinya. Penguatan dengan cara perhatian guru kepada siswanya. Penguatan dengan cara ini dapat dilakukan tatkala siswa menjawab pertanyaan, bertanya, diskusi, atau aktivitas lainnya;

d) Penguatan dengan cara sentuhan

Yaitu, penguatan yang dilakukan guru kepada siswa, seperti menepuk pundak, jabat tangan, mengusap rambut kepala, mengangkat tangan siswa dan sebagainya.

e) Penguatan dengan memberi kegiatan menyenangkan

Memberi penghargaan kepada kemampuan siswa dalam suatu bidang tertentu seperti siswa yang pandai bernyanyi diberikan kesempatan untuk melatih vocal pada temannya yang pandai dan dapat dijadikan tutor sebaya, dan sebagainya.

f) Penguatan berupa tanda

Adakalanya guru memberikan penilaian kepada peserta didik yang berupa symbol-simbol atau benda-benda. Penguatan ini dapat berupa komentar tertulis atas karya siswa, hadiah berupa buku tulis, piagam, lencana dan sebagainya.³⁸

³⁸ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Cet.III; Bandung: Rosda, 2014), h. 239

Secara keseluruhan segala jenis penguatan ini memberikan pemahaman hendaknya guru rajin atau tidak pelit pujian kepada siswa baik dalam bentuk verbal atau non verbal, baik berupa kata-kata pujian ataupun gerakan tubuh memuji, sentuhan symbol dan semacamnya.

3) Teknik Memberikan Penguatan

Terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam memberikan penguatan agar penguatan itu dapat meningkatkan motivasi pembelajaran

a) Kehangatan dan keantusiasan

Ketika guru memberikan penguatan, tunjukkan sikap yang hangat dan antusias, bahwa penguatan itu benar-benar diberikan sebagai balasan atas respons yang diberikan siswa. Hindari kepura-puraan, atau tindakan penguatan yang mengada-ada.

b) Kebermaknaan

Yakinkan pada diri siswa bahwa penguatan yang diberikan guru adalah penguatan yang wajar, sehingga benar-benar bermakna untuk siswa. Hindari penguatan yang berlebihan, sebab penguatan yang demikian justru akan mematikan motivasi siswa. Siswa hanya akan merasa direndahkan.

c) Gunakan penguatan yang bervariasi

Penguatan yang sejenis dan dilakukan berulang-ulang, dapat menimbulkan kebosanan sehingga tidak efektif lagi untuk membangkitkan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, penguatan perlu dilakukan dengan teknik yang bervariasi. Sekali-kali gunakan penguatan dengan bahasa verbal; dan lain kali gunakan dengan gerakan-gerakan.

d) Berikan Penguatan dengan segera

Penguatan perlu diberikan segera setelah muncul respons atau tingkah laku tertentu. Penguatan yang ditunda pemberiannya tidak akan efektif lagi dan

kurang bermakna.³⁹ Seorang guru seharusnya memiliki segudang cara dalam memberikan penguatan sehingga penguatannya bervariasi dan tidak monoton dalam jangka waktu karena dengan penguatan ini sesungguhnya akan meyakinkan siswa bahwa gurunya memiliki empati kepadanya sehingga merasa senang dengan keberadaan gurunya

Semua aspek yang terdapat pada pemberian penguatan dapat berpengaruh pada kelompok usia siswa manapun, tidak terbatas pada satu tingkat sekolah tertentu saja, tetapi untuk anak dewasa. Hal yang perlu diperhatikan dalam pemberian penguatan ialah guru harus yakin bahwa siswa akan menghargainya dan menyadari akan respons yang diberikan guru. Pemberian penguatan dapat dilakukan pada saat:

- a. Siswa memerhatikan guru, memerhatikan kawan lainnya dan benda yang menjadi tujuan diskusi;
- b. Siswa sedang belajar, mengerjakan tugas dari buku, membaca dan bekerja di papan tulis;
- c. Menyelesaikan hasil kerja (selesai penuh, atau menyelesaikan format);
- d. Bekerja dengan kualitas kerja yang baik (kerapian, ketelitian, keindahan, dan mutu materi);
- e. Perbaikan pekerjaan (dalam kualitas, hasil atau penampilan).⁴⁰

Berikan penguatan pada saat siswa membuat prestasi atau berhasil melakukan sesuatu atau pada saat siswa telah menyelesaikan suatu pekerjaan sebaik atau seburuk apapun hasilnya karena dengan begitu siswa merasa dihargai hasil kerjanya sehingga akan menimbulkan simpati siswa terhadap gurunya.

Penguatan positif maupun negatif diharapkan dapat menjadi motivasi belajar siswa, sesuai dengan tujuan dari penguatan atau *reinforcement*, yaitu:

³⁹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, h.38.

⁴⁰Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Cet.III; Bandung: Rosda, 2014), h. 238.

Pertama, penguatan dilakukan untuk meningkatkan perhatian siswa terhadap pelajaran yang sedang dibahas.

Kedua, penguatan diberikan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Ketiga, Penguatan digunakan untuk membina tingkah laku siswa yang produktif.⁴¹ Penguatan ini sangat berpotensi untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa perhatian siswa pada pelajaran juga akan semakin baik dan menagarah pada hasil belajar siswa.

c. Keterampilan Mengadakan Variasi Stimulus

1) Pengertian

Variasi stimulus adalah suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi belajar mengajar yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan siswa sehingga dalam situasi belajar mengajar, siswa senantiasa menunjukkan ketekunan, serta penuh partisipasi. Variasi dalam kegiatan belajar mengajar dimaksudkan sebagai proses perubahan dalam pengajaran.⁴² Jadi, variasi stimulus adalah keterampilan guru untuk menjaga agar iklim pembelajaran tetap menarik perhatian, tidak membosankan, sehingga siswa menunjukkan sikap antusias dan ketekunan, penuh gairah dan berpartisipasi aktif dalam setiap langkah pembelajaran.⁴³ Variasi stimulus dalam pembelajaran murni sangat dibutuhkan untuk membuat siswa betah dengan pelajaran dan tidak bosan sehingga perhatiannya tetap terpusat pada pelajaran.

2) Jenis-Jenis Variasi

Minimal ada tiga jenis variasi stimulus yang dapat dilakukan guru, yaitu:

- a) Variasi pada waktu bertatap muka atau melaksanakan proses pembelajaran

⁴¹ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, h. 164.

⁴² Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, h. 239.

⁴³ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, h. 166.

- b) Variasi dalam menggunakan media/alat bantu pembelajaran
- c) Variasi dalam melaksanakan pola interaksi.⁴⁴

Variasi yang dilakukan guru pada saat mengajar dapat dilakukan dengan menggunakan media atau alat dalam pembelajaran dan dapat pula berupa variasi cara berkomunikasi dengan siswa sehingga tidak monoton dengan variasi yang sama.

3) Teknik-teknik variasi stimulus

Sesuai dengan jenisnya, teknik-teknik yang dapat digunakan dalam melakukan variasi stimulus dijelaskan berikut ini:

- a) Variasi pada waktu melaksanakan proses pembelajaran

Untuk menjaga agar proses pembelajaran tetap kondusif, ada beberapa teknik yang dapat dilakukan.

(1) Penggunaan Variasi Suara (*Teacher Voice*)

Dalam suatu proses pembelajaran bisa terjadi kurangnya perhatian siswa disebabkan oleh suara guru, mungkin terlalu lemah sehingga suaranya tidak bisa ditangkap oleh seluruh siswa; atau pengucapan kalimat yang kurang jelas. Guru yang baik akan terampil mengatur volume suaranya, sehingga pesan mudah ditangkap dan dipahami oleh seluruh siswa.

(2) Pemusatan Perhatian (*Focusing*)

Memusatkan perhatian siswa pada hal-hal yang dianggap penting dapat dilakukan oleh guru untuk memfokuskan perhatian siswa. Misalnya dengan mengajak siswa untuk memperhatikan sesuatu bersama-sama melalui kalimat: “Coba anda perhatikan dengan seksama bagian ini....!” *Focusing* diperlukan untuk minta perhatian khusus dari siswa terhadap hal-hal yang spesifik.

⁴⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, h. 167.

(3) Kebisuan Guru (*Teacher Silence*)

Ada kalanya guru dituntut untuk tidak berkata apa-apa. Teknik ini biasanya digunakan untuk menarik perhatian siswa. Misalnya, manakala siswa dalam keadaan ribut, Kemudian guru diam sambil menatap satu persatu, pastinya siswa akan diam. Dengan kebisuan guru dapat menarik perhatian siswa. Oleh sebab itu teknik “diam” dapat digunakan sebagai alat menstimulasi ketenangan dalam belajar.

(4) Mengadakan Kontak Pandang (*Eye Contact*)

Setiap siswa membutuhkan perhatian dan penghargaan. Guru yang baik akan memberikan perhatian kepada siswa melalui kontak mata. Kontak mata yang terjaga terus menerus dapat menumbuhkan kepercayaan diri siswa. Pandang setiap mata siswa dengan penuh perhatian sebagai tanda bahwa kita memerhatikan mereka; bahwa apa yang kita katakan akan sangat bermanfaat untuk mereka. Kontak mata dapat menjadi magnet untuk menarik perhatian setiap siswa.

(5) Gerak Guru (*Teacher Movement*)

Gerakan-gerakan guru di dalam kelas dapat menjadi daya tarik tersendiri untuk merebut perhatian siswa. Guru yang baik akan terampil mengekspresikan wajah sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan. Gerakan-gerakan guru dapat membantu untuk kelancaran berkomunikasi, sehingga pesan yang disampaikan mudah dipahami dan diterima oleh siswa. Berjalan perlahan mendekati siswa sambil berkomunikasi dengan tetap mempertahankan kontak pandang. Yakin, semua itu dapat membangkitkan gairah belajar siswa.⁴⁵ Variasi dalam proses pembelajaran berupa sentuhan fisik, *eye contact*, gerakan-gerakan guru baik

⁴⁵ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, h. 168.

berupa sentuhan, suara jika dilakukan dengan baik dan variatif akan melahirkan stimulus positif pada siswa.

b) Variasi dalam Penggunaan media dan Alat Pembelajaran

Proses pembelajaran merupakan proses komunikasi. Yang menjadi masalah adalah bagaimana komunikasi itu berjalan dengan efektif agar pesan yang ingin disampaikan dapat diterima secara utuh. Untuk itu, guru perlu menggunakan variasi dalam penggunaan media dan alat pembelajaran. Secara umum ada tiga bentuk media, yaitu media yang dapat didengar, dapat dilihat, dan dapat diraba. Guru hanya perlu menggunakan setiap media sesuai kebutuhan siswa.⁴⁶ Media pengajaran sangat berpengaruh pada variasi stimulus karena membantu merangsang siswa dalam proses belajar dan akan membuat siswa bergairah dalam pembelajaran.

Variasi penggunaan media dan alat pembelajaran dapat dilakukan sebagai berikut:

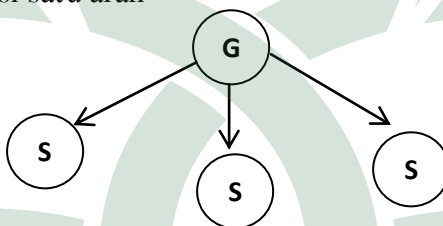
- (1) Dengan menggunakan variasi media yang dapat dilihat (*visual*) seperti menggunakan gambar, *slide*, foto, bagan, dan lain-lain.
- (2) Variasi alat atau media yang bisa didengar (*auditif*) seperti menggunakan radio, musik, deklamasi, puisi, dan lain sebagainya.
- (3) Variasi alat atau bahan yang dapat diraba, dimanipulasi, dan digerakkan (*motoric*). Pemanfaatan media semacam ini dapat menarik perhatian siswa, sebab siswa dapat secara langsung membentuk dan memperagakan kegiatannya, baik secara perorangan ataupun secara kelompok. Yang termasuk ke dalam alat dan media ini adalah berbagai macam peragaan, model, dan lain sebagainya.

c) Variasi dalam Interaksi

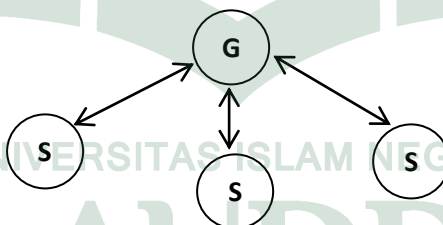
⁴⁶Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, h. 41

Pembelajaran adalah proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya. Guru perlu membangun interaksi secara penuh dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Kesalahan yang sering terjadi selama proses pembelajaran berlangsung guru hanya menggunakan pola interaksi satu arah, yaitu dari guru ke siswa. Pola interaksi yang demikian bukan dapat membuat iklim pembelajaran menjadi statis, tetapi dapat memasung kreativitas siswa. Oleh sebab itu, guru perlu menggunakan variasi interaksi dua arah, yaitu pola interaksi siswa-guru-siswa, bahkan pola interaksi yang multiarah. Beberapa pola interaksi itu digambarkan sebagai berikut:⁴⁷

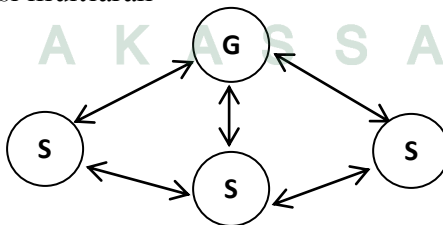
- Pola interaksi satu arah



- Pola interaksi dua arah



- Pola interaksi multiarah



⁴⁷ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, h. 170-171

Dari gambar di atas dapat dilihat pola interaksi satu arah akan memasung kreatifitas siswa dan membuat siswa jenuh dalam pembelajaran karena guru menjadi menerapkan metode satu arah dan tidak mepedulikan kreatifitas siswa. Gambar kedua yaitu pola interaksi dua arah, hal ini sudah lebih baik dibanding satu arah karena siswa sudah diberikan peluang untuk berkomunikasi dengan gurunya. Sedangkan gambar ketiga adalah pola interaksi multi arah, yaitu pola interaksi siswa dengan siswa, siswa dengan guru atau sebaliknya guru dengan siswa.

Pola ini sangat efektif dalam variasi pembelajaran karena akan merangsang kreatifitas siswa.

Menurut Bygate, salah satu masalah mendasar dalam pengajaran bahasa asing adalah mempersiapkan peserta didik bisa menggunakan bahasa. Agar sukses dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa target, baik dosen maupun dosen siswa harus melakukan usaha mereka. Namun para siswa harus berusaha lebih keras dibanding dosen. Demikian, Siswa harus melakukan semua pekerjaan, sementara dosen hanya bertindak sebagai fasilitator. Seperti yang disebutkan oleh Oxford, arah diri sangat penting bagi pelajar bahasa, karena mereka tidak akan selalu memiliki guru mereka untuk membimbing terutama saat mereka menggunakan bahasa di luar kelas. Selain itu, dosen juga harus memvariasikan metode dan pendekatan pengajaran mereka untuk mencapai tujuan dalam belajar bahasa Arab sebagai bahasa asing.

According to Bygate (1987), one of the basic problems in foreign language teaching is to prepare learners to be able to use the language. In order to be successful in teaching and learning the target language, both lecturers and students have to put their efforts. However the students have to give more effort compared to the lecturer. Thus, students should be doing all the work, while lecturers only act as a facilitator. As mentioned by Oxford (1990), self-direction is particularly important for language learners, because they will not always have teachers around them to guide especially when they use the language outside of the classroom. Besides, the lecturers

must also vary their teaching methods and approaches in order to achieve the goals in learning Arabic language as a foreign language.⁴⁸

d. Keterampilan Menjelaskan

Keterampilan menjelaskan penyajian informasi secara lisan yang diorganisasikan secara sistematis untuk menunjukkan adanya hubungan yang satu dengan lainnya. Secara garis besar komponen-komponen keterampilan menjelaskan terbagi dua, yaitu merencanakan dan menyajikan suatu penjelasan.

- 1) Merencanakan mencakup penganalisaan masalah secara keseluruhan, penentuan jenis hubungan yang ada di antara unsur-unsur yang dikaitkan dengan penggunaan hukum, rumus, atau generalisasi yang sesuai dengan hubungan yang telah ditentukan.
- 2) Penyajian suatu penjelasan memperhatikan hal-hal sebagai berikut: kejelasan, penggunaan contoh dan ilustrasi, pemberian tekanan, dan penggunaan balikan.⁴⁹ Penjelasan yang sempurna akan membuat siswa paham dengan baik pelajaran sehingga keterampilan menjelaskan ini mutlak dimiliki oleh seorang guru.

Penyampaian informasi yang terencana dengan baik dan disajikan dengan urutan yang cocok merupakan ciri utama kegiatan menjelaskan. Pemberian penjelasan adalah salah satu aspek yang amat penting dalam interaksi guru dan murid dalam kelas. Biasanya guru lebih cenderung mendominasi pembicaraan dan mempunyai pengaruh langsung, misalnya dalam memberikan fakta, ide, ataupun pendapat. Oleh sebab itu, hal ini haruslah dibenahi untuk ditingkatkan keefektifannya agar tercapai hasil yang optimal dari penjelasan dan pembicaraan guru tersebut agar bermakna.

⁴⁸Noor Anida Binti Awang, Misyras Hamisah Binti Mohamed & Ruhaizan Binti Sulaiman, *Enhancing Arabic Speaking Skills Among Malay Students through Group Work Activities*, (International Journal of Humanities and Science, 2013)

⁴⁹Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, h. 240.

Tujuan memberikan penjelasan adalah sebagai berikut:

- 1) membimbing murid agar mendapat dan memahami hukum, dalil, fakta, definisi, dan prinsip secara objektif dan bernalar;
- 2) melibatkan murid untuk berpikir dengan memecahkan masalah-masalah atau pertanyaan;
- 3) untuk mendapat *feedback* dari murid mengenai tingkat pemahamannya dan untuk mengatasi kesalahpahaman murid;
- 4) membimbing murid untuk menghayati dan mendapat proses penalaran dan mendapatkan bukti-bukti dalam pemecahan masalah.⁵⁰

Penyajian dengan runtut dan terencana secara tidak langsung akan membimbing siswa memahami pelajaran, melibatkan siswa dalam pemecahan masalah, mendapat tanggapan balik membantu siswa menganalisis dan mendapatkan bukti pemecahan masalahnya.

Penyajian suatu penjelasan dapat ditingkatkan hasilnya dengan memerhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Kejelasan

Penjelasan hendaknya diberikan dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh siswa, menghindari ucapan yang tidak bermakna serta istilah yang tidak dipahami siswa.

- 2) Penggunaan contoh dan ilustrasi.

Dalam memberikan penjelasan sebaiknya digunakan contoh-contoh yang ada hubungannya dengan sesuatu yang dapat ditemui siswa dalam kehidupan sehari-hari.

- 3) Pemberian tekanan.

⁵⁰Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, h. 241.

Dalam memberikan penjelasan, guru harus memusatkan perhatian siswa kepada masalah pokok dan mengurangi informasi yang tidak begitu penting. Dalam hal ini guru dapat menggunakan tanda atau isyarat lisan seperti “Perhatikan baik-baik konsep ini”..

4) Penggunaan balikan.

Guru hendaknya memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan pemahaman, keraguan, atau ketidakmengertiannya ketika penjelasan itu diberikan. Hal itu dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan seperti “Apakah kalian mengerti penjelasan tadi?”.⁵¹ Penjelasan yang baik tentunya akan memperhatikan hal-hal seperti kejelasan kalimat pada saat memberikan penjelasan, memberikan contoh atau ilustrasi yang mudah dan menarik perhatian siswa, memberikan penekanan pada kalimat atau kata tertentu sebagai bukti bahwa apa yang disampaikan itu penting serta menunggu respon balik siswa apakah siswa paham apa yang disampaikan.

e. Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran (*Set Induction and Closure*)

1) Pengertian Membuka Pelajaran

Membuka pelajaran atau *set induction* adalah usaha yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran untuk menciptakan prakondisi bagi siswa agar mental maupun perhatian terpusat pada pengalaman belajar yang disajikan sehingga akan mudah mencapai kompetensi yang diharapkan. Dengan kata lain, membuka pelajaran itu adalah mempersiapkan mental dan perhatian siswa agar siswa terpusat berpusat pada hal-hal yang akan dipelajari.⁵² Sedangkan menurut Abdul majid membuka pelajaran adalah usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar untuk menciptakan prakondisi bagi siswa

⁵¹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, h. 241.

⁵² Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, h. 171.

agar mental maupun perhatian terpusat pada apa yang akan dipelajarinya sehingga usaha tersebut akan memberikan efek yang positif terhadap kegiatan belajar.⁵³ Kesuksesan guru membuka pelajaran akan membuka peluang untuk keberhasilan pembelajaran karena pada saat membuka pelajaran dan siswa sudah terpusat perhatiannya pada pelajaran akan memudahkan bagi guru untuk mengajar.

Jadi, membuka pelajaran dapat diartikan dengan aktivitas guru untuk menciptakan suasana siap mental dan menimbulkan atensi siswa agar terpusat pada apa yang akan dipelajari.

2) Tujuan dan Teknik Membuka Pelajaran

Secara khusus tujuan membuka pelajaran adalah untuk:

- a) Menarik perhatian siswa, yang dapat dilakukan dengan:
 - Meyakinkan siswa bahwa materi pelajaran atau pengalaman belajar yang akan dilakukan berguna untuk dirinya
 - Gaya mengajar guru, perhatian dapat muncul dari apresiasi gaya mengajar guru seperti posisi atau kegiatan yang berbeda dari biasanya.
 - Penggunaan alat bantu, seperti: gambar, model, skema. Selain dapat menarik perhatian, alat bantu mengajar tersebut memungkinkan terjadinya kaitan antara hal yang telah diketahui dengan hal akan dipelajari.
 - Melakukan interaksi yang menyenangkan atau pola interaksi yang bervariasi.
- b) Menumbuhkan motivasi belajar siswa, yang dapat dilakukan dengan:
 - Membangun suasana akrab sehingga siswa merasa dekat, misalnya menyapa dan berkomunikasi secara kekeluargaan.

⁵³ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, h. 242.

- Menimbulkan rasa ingin tahu, misalnya mengajak siswa untuk membicarakan suatu kasus yang sedang hangat dibicarakan
 - Mengaitkan materi atau pengalaman belajar yang akan dilakukan dengan kebutuhan siswa.
 - Memerhatikan minat siswa dengan cara menyesuaikan topic pelajaran dengan minat siswa karena motivasi dan minat berpengaruh pada jenis kelamian, umur, social ekonomi, dan sebagainya.
- c) Memberikan acuan atau rambu-rambu tentang pembelajaran yang akan dilakukan, yang dapat dilakukan dengan
- Mengemukakan tujuan yang akan dicapai serta tugas-tugas yang harus dicapai serta tugas-tugas yang harus dilakukan dalam hubungannya dengan pencapaian tujuan.
 - Menjelaskan langkah-langkah atau tahapan pembelajaran, sehingga siswa memahami apa yang harus dilakukan.
 - Menjelaskan target atau kemampuan yang harus dimiliki setelah pembelajaran berlangsung.⁵⁴
 - Mengingatkan masalah pokok yang akan dibahas.
 - Mengajukan pertanyaan. Pertanyaan diajukan sebelum memulai penjelasan akan mengarahkan siswa dalam mengantisipasi isi pelajaran yang akan dipelajari.
- d) Membuat kaitan

Jika guru mengajarkan materi baru perlu menghubungkan dengan hal yang telah dibuat siswa atau pengalaman atau minat dan kebutuhannya untuk mempermudah pemahaman hal-hal yang telah dikenal, pengalaman, minat dan kebutuhan inilah yang disebut dengan pengait.

⁵⁴ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, h. 172.

Berikut adalah contoh usaha guru untuk membuat kaitan.

- Dalam memulai pelajaran, guru meninjau kembali sejauh mana materi sebelumnya telah dipahami dengan mengajukan pertanyaan atau inti materi pelajaran terdahulu secara singkat.
- Cara membandingkan atau mempertentangkan dengan pengetahuan baru. Hal ini dilakukan jika pengetahuan baru erat kaitannya dengan pengetahuan lama. Contohnya guru bertanya untuk mengetahui pemahaman siswa tentang pengurangan sebelum mengerjakan pembagian.
- Cara menjelaskan konsepnya atau pengertian lebih dahulu sebelum mengerjakan bahan secara terperinci.⁵⁵ Membuat kaitan bagi guru sebelum pelajaran dimulai akan mempersiapkan siswa menerima pelajaran selanjutnya sekaligus merangsang ingatan siswa pada pelajaran sebelumnya.

e) Pengertian Menutup Pelajaran

Menutup pelajaran dapat berarti sebagai kegiatan yang dilakukan guru untuk mengakhiri pelajaran dengan maksud untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari siswa serta keterkaitannya dengan pengalaman sebelumnya, mengetahui tingkat keberhasilan siswa, serta keberhasilan guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran.⁵⁶ Menjelang akhir pelajaran atau akhir setiap penggal kegiatan, guru harus melakukan penutupan pelajaran agar siswa memperoleh gambaran yang utuh tentang pokok materi. Komponen dan aspek tersebut adalah sebagai berikut:

⁵⁵ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, h. 245.

⁵⁶ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, h. 173.

(1) Meninjau Kembali

Pada masa akhir kegiatan, guru harus meninjau kembali apakah inti pelajaran yang diajarkan sudah dipahami oleh siswa atau belum. Kegiatan ini meliputi:

- Merangkum inti pelajaran (berlangsung selama PBM)
- Membuat ringkasan (dengan adanya ringkasan siswa yang tidak memiliki buku atau yang terlambat bisa mempelajarinya kembali)

(2) Mengevaluasi

Salah satu upaya untuk mengetahui apakah siswa sudah mendapatkan pemahaman yang utuh terhadap konsep yang dijelaskan adalah dengan dilakukannya evaluasi.

(a) Bentuk-bentuk evaluasi itu meliputi

- Mendemonstrasikan keterampilan, misalnya setelah selesai mengarang puisi, guru dapat meminta siswa untuk membacakannya depan kelas;
- Mengaplikasikan ide baru pada situasi yang lain;
- Mengekspresikan pendapat siswa sendiri;
- Guru dapat meminta komentar tentang keefektifan suatu demonstrasi yang dilakukan guru atau siswa yang lain

(b) Soal-soal tertulis meliputi:

- Uraian;
- Tes objektif;
- Melengkapi lembar kerja dan lain-lain.⁵⁷ Evaluasi sangat efektif dilakukan untuk melihat sejauhmana keberhasilan pembelajaran serta menjadi motivasi tersendiri bagi siswa apalagi jika berhasil meraih nilai yang

⁵⁷ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, h. 246.

sempurna dalam evaluasi tersebut. Evaluasi itu sendiri dapat berupa tulisan, lisan ataupun berbentuk demonstrasi di depan kelas.

f. Keterampilan Mengelola Kelas

Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya manakalaterjadi hal-hal yang mengganggu suasana pembelajaran.⁵⁸ Peran guru sebagai pengelola kelas (*manager of learning*) merupakan peran yang sangat penting.

Bagaimanapun dalam pengajaran klasikal, efektifitas belajar mengajar sangat ditentukan oleh kepiawaian guru dalam mengatur dan mengarahkan kelas.

Kemampuan guru untuk memanfaatkan waktu pelajaran secara efisien, untuk mengkoordinasikan sumber dan ruang kelas, dan untuk mengelola perilaku siswa dengan aturan yang jelas yang ditegakkan secara konsisten, semuanya relevan untuk memaksimalkan pembelajaran yang dapat dilakukan. Faktor lingkungan ini diperlukan untuk pembelajaran yang baik daripada komponen langsungnya.

*A teacher's abilities to make efficient use of lesson time, to coordinate classroom resources and space, and to manage students' behaviour with clear rules that are consistently enforced, are all relevant to maximising the learning that can take place. These environmental factors are necessary for good learning rather than its direct components.*⁵⁹

Terdapat beberapa jenis perilaku yang dapat mengganggu iklim belajar seperti diuraikan dibawah ini:

1) Tidak adanya perhatian

Tidak ada atau kurangnya perhatian siswa terhadap pelajaran merupakan salah satu yang bisa mengganggu iklim belajar mengajar. Perilaku tersebut biasanya ditunjukkan dengan tindakan seperti, mengobrol dengan teman, atau

⁵⁸Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, h. 44.

⁵⁹ Robert Coe dkk, *What makes great teaching? Review of the underpinning research*, (Durham Univercity, 2014)

melakukan aktivitas yang lain yang tidak ada hubungannya dengan pelajaran, membaca buku dan majalah. Hal ini bisa memicu iklim yang tidak kondusif dalam kelas yang disebabkan kurangnya motivasi belajar siswa, karena:

- Siswa menganggap tidak penting terhadap materi pelajaran yang sedang dibahas
- Siswa merasa telah memiliki kemampuan dan pemahaman akan materi pelajaran yang sedang dibahas.
- Siswa merasa bosan atau tidak sesuai dengan pola mengajar yang diterapkan guru.
- Siswa memandang guru kurang menguasai bahan pelajaran yang disajikan.

2) Perilaku mengganggu

Perilaku mengganggu ini bisa dilakukan oleh siswa secara individual atau oleh secara kelompok siswa. Perilaku ini biasanya ditunjukkan oleh gejala-gejala tingkah laku seperti, meniru ucapan guru, memberikan pertanyaan-pertanyaan yang tidak semestinya ditanyakan dan sebagainya. Jika dibiarkan, maka akan menimbulkan suasana yang tidak menyenangkan. Perilaku ini muncul karena siswa pernah mengalami perlakuan yang tidak menyenangkan dari guru, sehingga secara tidak sadar ia mempunyai perasaan balas dendam.

Untuk menghindari perilaku-perilaku yang dapat mengganggu, maka dalam pengelolaan kelas dapat dilakukan teknik-teknik berikut ini.

a) Penciptaan kondisi belajar yang optimal

Menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal berhubungan dengan kemampuan guru dalam mengambil inisiatif dalam mengendalikan kegiatan belajar mengajar agar berada dalam kondisi kondusif sehingga perhatian siswa terpusat pada materi pelajaran.

b) Menunjukkan sikap tanggap

Menunjukkan sikap tanggap terhadap berbagai perilaku yang muncul di dalam kelas, baik perilaku yang mendukung baik perilaku yang mendukung seperti tanggap terhadap perhatian siswa, keantusiasan siswa, motivasi belajar siswa, dan sebagainya; serta tanggap terhadap setiap perilaku yang tidak mendukung seperti ketidakacuhan, motivasi belajar yang rendah, dan lainnya. Ketanggapan ini diarahkan agar kehadiran guru di dalam kelas betul betul dirasakan oleh siswa. Untuk memberikan kesan tanggap ini bisa dilakukan dengan selalu memberikan penguatan, misalnya komentar baik terhadap perilaku positif siswa, menjaga kontak mata, gerak mendekat pada siswa baik secara perorangan maupun kelompok.

c) Memusatkan perhatian

Kondisi belajar akan dapat dipertahankan manakala selama proses berlangsung guru bisa mempertahankan konsentrasi belajar siswa. Tekniknya adalah memusatkan perhatian siswa yang dapat dilakukan dengan cara:

- Memberikan ilustrasi secara visual,
- Memberikan komentar secara verbal melalui kalimat segar tanpa keluar dari konteks materi pelajaran.

d) Memberikan petunjuk dan tujuan yang jelas

Siswa akan belajar dengan penuh perhatian manakala memahami tujuan yang harus dicapai serta mengerti apa yang harus dilakukan.

e) Memberi teguran dan penguatan

Teguran diperlukan sebagai upaya memodifikasi tingkah laku. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menegur adalah:

- Menegur diarahkan kepada siswa yang benar-benar mengganggu kondisi kelas dengan perilaku menyimpang.

- Menegur dilakukan secara verbal dengan menghindari peringatan-peringatan yang kasar atau bertendensi menghina atau mengejek.⁶⁰ Peringatan atau teguran yang dilakukan dan bertendensi negatif misalnya dengan cemoohan atau hinaan akan membuat siswa hilang rasa simpati kepada gurunya sehingga bisa menimbulkan bibit kebencian yang pada akhirnya timbul rasa kurang senang dengan gurunya dan dapat berakibat siswa malas mengikuti mata pelajaran yang diampu oleh guru tersebut.

g. Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil

Diskusi kelompok kecil adalah suatu proses yang teratur yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang informal dengan berbagai pengalaman atau informasi, pengambilan kesimpulan atau pemecahan masalah. Diskusi kelompok merupakan strategi yang memungkinkan siswa menguasai suatu konsep atau memecahkan suatu masalah melalui satu proses yang memberi kesempatan untuk berpikir, berinteraksi social, serta berlatih bersikap positif.⁶¹ Dengan demikian, diskusi kelompok dapat meningkatkan kreativitas siswa, serta membina kemampuan berkomunikasi, termasuk didalamnya keterampilan berbahasa.

Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil bertujuan sebagai berikut:

- 1) Siswa dapat saling memberi informasi atau pengalaman dalam menjelajahi gagasan baru atau masalah yang harus dipecahkan mereka;
- 2) siswa dapat mengembangkan pengetahuan dan kemampuan untuk berpikir dan berkomunikasi;

⁶⁰Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, h. 45-47.

⁶¹Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, h. 246.

- 3) siswa terlibat dalam perencanaan dan pengambilan keputusan.⁶² Dalam diskusi siswa terlatih mengambil keputusan bersama serta dapat mengembangkan pengetahuan dan kemampuan berpikirnya.
- 4) Mengembangkan kemampuan berpikir dan berkomunikasi.
- 5) Membina kerjasama yang sehat dalam kelompok yang kohesif dan bertanggung jawab.

Komponen-komponen keterampilan membimbing diskusi adalah sebagai berikut:

- 1) Memusatkan perhatian siswa pada tujuan dan topik yang akan didiskusikan dengan cara (a) merumuskan tujuan diskusi secara jelas, (b) merumuskan kembali masalah jika terjadi penyimpangan, (c) menandai hal-hal yang tidak relevan dengan topik diskusi, (d) merangkum hasil pembicaraan.
- 2) Memperjelas masalah atau urunan pendapat melalui (a) menguraikan kembali dan merangkum pendapat peserta, (b) mengajukan pertanyaan kepada seluruh anggota kelompok tentang pendapat setiap anggota.
- 3) Menguraikan setiap gagasan kelompok.
- 4) Meningkatkan urunan peserta didik dengan cara: (a) mengajukan pertanyaan kunci yang menantang, (b) memberi contoh secara tepat, (c) menghangatkan suasana dengan pertanyaan yang mengundang perbedaan pendapat, (d) memberikan waktu berpikir, (e) mendengarkan dengan penuh perhatian.
- 5) Menyebarkan kesempatan berpartisipasi, melalui (a) memancing pendapat peserta yang kurang berpartisipasi, (b) memberikan kesempatan pertama kepada peserta yang kurang berpartisipasi, (c) mencegah terjadinya

⁶²Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, h. 246.

monopoli pembicaraan, (d) mendorong peserta didik untuk mengomentari pendapat temannya, (e) meminta pendapat peserta ketika terjadi kebuntuan.

- 6) Menutup kegiatan diskusi, dengan cara: (a) merangkum hasil diskusi, (b) tindak lanjut, (c) menilai proses diskusi yang telah dilakukan.⁶³ Beberapa hal yang perlu dipersiapkan guru, agar diskusi kelompok kecil dapat digunakan secara efektif dalam pembelajaran adalah (a) topic yang sesuai, (b) pembentukan kelompok secara tepat, (c) pengaturan tempat duduk yang memungkinkan semua peserta didik dapat berpartisipasi secara aktif.

Selain itu, diskusi kelompok kecil merupakan salah satu bentuk kegiatan pembelajaran yang sering digunakan. Diskusi kelompok kecil memiliki karakteristik sebagai berikut.

- 1) Melibatkan sekitar 3 sampai 5 orang peserta dalam setiap kelompok.
- 2) Berlangsung secara informal, sehingga setiap anggota dapat berkomunikasi langsung dengan anggota lain.
- 3) Memiliki tujuan yang dicapai dengan kerja sama antar anggota kelompok
- 4) berlangsung secara sistematis.⁶⁴ Dalam diskusi kelompok kecil siswa dilatih untuk berkomunikasi dengan teman, bekerja sama dengan tema kelompoknya untuk mencapai tujuan bersama, dan belajar untuk berpikir runtut dan sistematis.

h. Keterampilan Mengajar Perseorangan dan Kelompok kecil

Secara fisik bentuk pengajaran ini adalah berjumlah terbatas, yaitu berkisar antara 3-8 orang untuk kelompok kecil, dan seorang untuk perseorangan.

⁶³E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan)*, h.90-91.

⁶⁴E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, h. 89.

Pengajaran kelompok kecil memungkinkan guru membdrkan perhatian terhadap setiap siswa serta terjadinya hubungan yang lebih akrab antara guru dan siswa dengan siswa. Komponen keterampilan yang digunakan adalah keterampilan mengadakan pendekatan secara pribadi, keterampilan mengorganisasi, keterampilan membimbing, dan memudahkan belajar dan keterampilan merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar.⁶⁵

1) Komponen-komponen keterampilan mengajar kelompok kecil dan perseorangan, yaitu:

a) Keterampilan merencanakan dan melakukan kegiatan pembelajaran

Hal ini berhubungan dengan pengembangan program dan kurikulum. Guru harus terampil membuat perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan program dan kebutuhan siswa, serta mampu melaksanakan rencana tersebut. Dengan demikian guru dituntut mampu dan terampil mendiagnosis kemampuan akademik siswa, gaya belajar, kecenderungan minat, dan tingkat disiplin siswa. Berdasarkan analisis tersebut, guru diharapkan mampu menetapkan kondisi dan tuntutan belajar yang memungkinkan siswa memikul tanggung jawab sendiri.

b) Keterampilan mengorganisasi

Selama kegiatan pembelajaran perseorangan atau kelompok kecil berlangsung, guru berperan sebagai organisator. Guru bertugas dan memonitor kegiatan pembelajaran dari awal sampai akhir.

c) Keterampilan mengadakan pendekatan secara pribadi

Salah satu ciri dalam pengajaran perseorangan dan mengajar kelompok kecil adalah terjadinya hubungan yang sehat dan akrab antara guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa. Hal ini akan terjadi apabila guru dapat menciptakan suasana yang terbuka dan leluasa untuk mengemukakan pendapatnya.

⁶⁵Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* , h. 251.

d) Keterampilan membimbing dan memudahkan belajar

Mengajar perorangan atau kelompok kecil berarti memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar sendiri. Agar siswa benar-benar dapat belajar dan tujuan pembelajaran dapat tercapai, guru harus terampil dalam membantu siswa agar mudah belajar dan tidak mengalami patah semangat.⁶⁶ Guru harus pandai memainkan peranannya sebagai instruktur utama dalam kelas khususnya bagaimana membangkitkan gairah belajar siswa sehingga terlebih dahulu sang guru yang seharusnya bersemangat didepan siswanya.

Tugas guru yang utama adalah membantu siswa melakukan kegiatan/baik secara perseorangan maupyun secara kelompok. Untuk itu guru harus mampu membuat perencanaan kegiatan belajar-mengajar yang tepat bagi setiap siswa dan kelompok serta mampu melaksanakannya.

Selain komponen keterampilan mengajar kelompok dan perorangan, adapula prinsip-prinsip keterampilan mengajar perorangan dan kelompok kecil, yaitu:

a) Prinsip-prinsip keterampilan mengajar perorangan yaitu:

- (1) Guru perlu mengenal siswa secara pribadi, sehingga kondisi belajar dapat diatur dengan tepat.
- (2) Siswa bekerja bebas dengan bahan yang telah siap pakai, seperti: modul, paket belajar, atau dengan bahan yang telah disiapkan oleh guru sendiri.
- (3) Tidak semua mata pelajaran cocok disajikan secara perorangan

b) Prinsip-prinsip keterampilan mengajar kelompok kecil, yaitu:

- (1) Mengajar di dalam kelompok kecil yang bercirikan:
 - Memiliki keanggotaan yang jelas
 - Terdapat kesadaran kelompok

⁶⁶Udin Syaefuddin Sa'ud, *Pengembangan Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h.71-73.

- Memiliki tujuan bersama
- Saling tergantung dalam memenuhi kebutuhan
- Ada interaksi dan komunikasi antar anggota
- Ada tindakan bersama

(2) Kualitas kelompok diharapkan dapat berperan secara positif, apabila syarat-syarat kelompok dipeuhi, yaitu:

- Terjadi hubungan yang akrab di antara sesama anggota
- Terjadi hubungan yang erat dan kompak di antara anggota kelompok
- Para anggota memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi
- Para anggota memiliki rasa kebersamaan yang kuat.

(3) Pedoman pelaksanaan

- Pembentukan kelompok, yang meliputi:
 - a) Sebaiknya jumlah anggota kelompok antara 5-7 orang dengan pertimbangan bahwa semakin banyak anggota, maka semakin berkurang efektifitas dan aktivitas belajar setiap anggota.
 - b) Pembentukan kelompok berdasarkan minat, pengalaman, dan prestasi belajar.

- Perencanaan tugas kelompok

Tugas yang dimaksud dapat bersifat paralel maupun komplementer

- Persiapan dan perencanaan

Guru perlu menyiapkan dan merencanakan pengaturan tempat, ruangan, alat, sumber belajar yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran secara efektif bagi setiap kelompok

(4) Pelaksanaan

- Pelajaran diawali dengan pertemuan klasikal, untuk memberikan informasi umum kepada semua siswa.

- Guru mempersilakan masing-masing kelompok untuk melaksanakan tugas di tempat yang tersedia.
- Guru melaksanakan supervisi dan mengikuti perkembangan proses pembelajaran dalam kelompok.⁶⁷ Pengajaran kelompok kecil dan perseorangan memungkinkan guru memberikan perhatian terhadap setiap siswa serta terjadinya hubungan yang lebih akrab antar guru dan siswa, dan antara siswa dan siswa. Adakalanya siswa lebih mudah belajar dari temannya sendiri, adapula siswa lebih mudah belajar karena harus mengajari dan melatih temannya sendiri. Dalam hal ini pengajaran kelompok kecil dapat memenuhi kegiatan tersebut. Pengajaran ini memungkinkan siswa belajar lebih aktif, memberikan rasa tanggung jawab yang lebih besar, berkembangnya daya kreatif dan sifat kepemimpinan pada siswa, serta dapat memenuhi kebutuhan siswa secara optimal.⁶⁸ Berbeda dengan pembelajaran perorangan guru harus mengenal siswa secara pribadi sehingga kondisi belajar dapat diatur. Kegiatan pengajaran ini pun dapat dilakukan melalui paket belajar atau bahan disiapkan guru.

Akhirnya dapat disimpulkan bahwa kombinasi pembelajaran klasikal, kelompok kecil dan perorangan memberikan peluang yang besar bagi tercapainya tujuan pengajaran. Dengan demikian penguasaan keterampilan mengajar ini menjadi sangat esensial bagi setiap calon guru dan guru profesional.

⁶⁷Udin Syaefuddin Sa'ud, *Pengembangan Profesi Guru*, h. 73-74.

⁶⁸Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar (Micro Teaching)*, (Cet.II, Jakarta: Quantum Teaching, 2007), h.103.

C. *Maharah Qira'ah*

1. Pengertian *maharah qiraah*

Kata “membaca” dalam bahasa Arab adalah Qira’ah berasal dari akar kata *qara’a, yaqra’u, qira’atan* yang artinya membaca, menelaah, mempelajari, menyampaikan, mengumpulkan, bacaan.⁶⁹ Secara bahasa kata ini berasal dari ayat pertama dari wahyu al-Qur’an, yakni “*iqrā*”. Kata “*iqrā*” dalam ayat tersebut adalah “*fiil amr*” mengandung arti perintah untuk membaca. Perintah “*iqrā*” ini dilanjutkan dengan kalimat berikutnya yakni *bismirabbikalladzi khalaq, kahlaaqal insaana min alaq*. Yakni membaca dengan dasar kerangka dasar atau kerangka “*ismi rabb*”. Hal ini mengandung makna bahwa syarat membaca dengan ikhlas karena Allah swt, juga bermakna memilih bahan-bahan bacaan yang tidak bertentangan dengan “nama Allah”. Dan *iqra* pada kedua “*warabbuka al-akram*” mengandung pengertian bahwa Allah dapat menganugerahkan puncak dari segala yang terpuji dan mulia bagi hambanya yang membaca.⁷⁰ Selain itu makna *iqra’/qira’ah* dalam ayat tersebut bukan sebatas harfiah yakni membaca tulisan (saja), tetapi suatu perintah untuk membaca, meneliti, dan memahami, mengandung makna bacalah, renungkanlah, telaahlah, telitilah atau kajilah, ketahuilah ciri-ciri sesuatu, bacalah alam, bacalah tanda-tanda zaman, sejarah, diri sendiri, yang tertulis dan tidak tertulis.⁷¹ Kata membaca disini berarti luas, bukan hanya tulisan yang akan dibaca tetapi lebih jauh maknanya meneliti, mengkaji, menelaah apa yang ada di muka bumi ini sebagai bukti kebesaran dan keagungannya.

⁶⁹ Azhar Arrsyad, *Bahasa Arab dan metode Pengajarannya*, Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 70.

⁷⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qira’an*, (Cet. XII, Bandung: Mizan, 1994), h. 168-169.

⁷¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur’an Tafsir Maudu’I atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Cet. III, Jakarta: Mizan, 1996), h. 5.

Selain pemaknaan wahyu pertama (*iqra*), membaca merupakan proses perubahan wujud tulisan menjadi wujud makna. Membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis baik melisankan maupun dalam hati.⁷² Menurut Anderson dalam Tarigan, membaca adalah suatu proses untuk memahami yang tersirat dalam yang tersurat, melihat pikiran yang terkandung di dalam kata-kata yang tertulis. Selanjutnya dalam Tarigan, Finochiaro dan Bonomo mendefenisikan membaca adalah memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung di dalam bahan yang tertulis.⁷³ Nurgiantoro dalam Sukamsi, menyatakan bahwa membaca sesungguhnya ialah perbuatan yang dilakukan berdasarkan kerja sama beberapa keterampilan mengamati, memahami, dan memikirkan. Dengan demikian, membaca adalah interaksi antara pembaca dan teks, oleh karenanya diperlukan pengetahuan tentang bahasa dan topik bacaan yang cukup.⁷⁴ Oleh karenanya dengan membaca telah tercipta interaksi antara pembaca dan teks yang dibacanya sekaligus terbangun pula komunikasi dengan sang penulis teks.

Membaca (*al-qira'ah*), adalah memahami materi bacaan atau disebut juga *fahm al-maqrû*. Kegiatan membaca pada hakekatnya adalah kegiatan mengenali dan memahami isi sesuatu yang tertulis (lambang-lambang tertulis) dengan melafalkan atau mencernanya dalam hati. Pada sisi lain, membaca adalah proses komunikasi antara pembaca dengan penulis melalui teks yang ditulisnya, maka secara langsung didalamnya ada hubungan kognitif antara bahasa lisan dan

⁷²Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 2008), h. 83.

⁷³Hendri Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 2008), h. 8.

⁷⁴Sukamsi, E.. Hubungan penguasaan Struktur Bahasa dan Minat Membaca dengan Keterampilan Membaca Pemahaman. Usulan Penelitian *Tesis* pada Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta. (2009).

bahasa tulis.⁷⁵ Dengan membaca berarti mengenali dan memahami lambang-lambang tertulis menjadi suatu pemahaman yang utuh dan memaknai maksud dari lambang itu serta mencernanya dalam hati.

Menurut Crawley dan Mountain dalam Farida Rahim, membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan banyak hal, tidak sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan symbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup aktifitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif. Pengenalan kata bisa berupa aktivitas membaca kata-kata dengan menggunakan kamus.⁷⁶ Banyak aktivitas yang tercipta saat membaca tanpa disadari, yang melibatkan kemampuan berpikir, menalar, menelaah maksud dari lambang-lambang tulisan tadi menjadi kata yang dapat dilisankan untuk dipahami sampai pada menyampaikannya kembali kepada orang lain

Menurut Hasan Saihata dalam bukunya pengajaran bahasa Arab antara teori dan praktek mengatakan membaca adalah proses akal yang aktif bekerja dan mendorong untuk menafsirkan tanda baca, harakat, yang didapati oleh pembaca dengan cara tertentu, kemudian memahami makna dengan mengaitkan pengalaman yang terdahulu dengan makna yang ada dalam bacaan dan melalui proses reduksi, mengkritisi, menilai, dan memecahkan masalah. Abdul Aziz Abdul Majid dalam bukunya mengatakan membaca adalah proses pengetahuan rumus atau tanda baca yang tercetak kemudian diucapkan dengan ucapan yang

⁷⁵Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Cet III, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013), h. 116.

⁷⁶Farida Rahim, *Pengajaran Membaca SD*, (cet I, Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2005), h. 2.

benar “*Qira’ah Jahriyah*” kemudian memahaminya. Abdur Rahman bin Ibrahim al-Fauzan dalam bukunya menyatakan membaca adalah pengalihan system bahasa dari tanda rumus visual (huruf-huruf) ke maknanya.⁷⁷ Dari pendapat para ahli ini dapat disimpulkan bahwa membaca ini adalah pekerjaan akal yang aktif bekerja dan menafsirkan tanda baca atau secara umum lambang-lambang yang tertulis serta mampu memecahkan rumus-rumus makna dari symbol-simbol tersebut.

Berdasarkan beberapa pengertian tentang membaca tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa membaca adalah proses yang kompleks dengan melibatkan beberapa keterampilan, tidak hanya keterampilan melafalkan bunyi huruf namun termasuk didalamnya proses mental berupa ingatan, pemahaman, daya hayal, dan pemecahan masalah. Membaca juga merupakan proses pengenalan akan sebuah peristiwa serta memahami symbol-simbol tertulis. Membaca adalah kegiatan melafalkan kata-kata dan bunyi ujar yang diperoleh secara tepat dan bermakna. Sehingga membaca adalah memahami isi yang tersirat dan memetik apa yang terkandung di dalam kata-kata yang tertulis.

Menurut pendekatan kognitif (Chomsky), belajar bahasa adalah sebuah proses menguasai pola fonologi, sintaksis dan bahasa leksikal. Teori ini menekankan pentingnya pemahaman siswa tentang struktur bahasa. Kenyamanan siswa yang belajar bahasa kedua akan menghasilkan kognitif Penguasaan struktur bahasa mudah tumbuh. Pengajaran bahasa harus maju dengan kegiatan lisan. Ini berarti bahwa pengajaran harus dimulai dari keterampilan mendengar berbicara, membaca dan menulis Metode ini akan menghasilkan bahasa kedua yang efektif

According to the cognitive approach (Chomsky), learning the language is a process mastered the patterns of phonology, syntax and lexical language. This theory emphasizes the importance of students understanding of the

⁷⁷Ahmad Taufiq Ad-Dardiry dan Munjiah Raharjo, *Majmuah Buhus al- Lughah al-Arabiyah al-Tsaqafati al-Insaniyah*, (Cet I, IMLA; UIN Maliki Press: Malang, 2015), h. 472.

structure of the language. The convenience of the students learning a second language will result in cognitive mastery of the language structure easy to grow. Language teaching must be advanced with oral activities. This means that eaching should start from listening skills, then speaking, reading and writing. This method wiltl produce an effective second language⁷⁸

Membaca merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa. Keterampilan membaca bersifat reseptif, menerima. Dalam pelaksanaannya, kegiatan membaca tidak dapat dipisahkan dengan empat keterampilan berbahasa lainnya. Terkait di dalamnya kegiatan menyimak, berbicara, menulis. Dawson dalam Tarigan, menegaskan bahwa empat keterampilan bahasa tersebut, pada dasarnya merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan satu sama lain atau bersifat catur tunggal.⁷⁹ Empat keterampilan berbahasa adalah hal yang berbeda namun sangat erat kaitannya dan tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya saling mendukung dan menopang dalam pembelajaran bahasa.

Maharah al-Qira'ah/reading skill adalah kemampuan mengenali dan memahami isi sesuatu yang tertulis, dan merupakan proses komunikasi antara pembaca dengan penulis melalui teks yang tertulis, sehingga terjalin hubungan kognitif antara bahasa lisan dengan bahasa tulis. Tarigan melihat bahwa membaca melibatkan tiga unsur yakni, makna sebagai unsur isi bacaan, kata sebagai unsur yang membawakan makna, dan symbol tertulis sebagai unsur visual. Perpindahan symbol tertulis ke dalam bahasa ujaran itulah, menurut Ibrahim disebut membaca.⁸⁰ Membaca pada dasarnya mencakup empat hal, yakni (1) mengenali simbol-simbol tertulis, (2) Memahami makna yang terkandung, (3) menyikapi makna yang terkandung, (4) implementasi makna

⁷⁸Zamri bin Ahmad & Ibtisam binti Abdullah, *Method Teaching and Learning Arabic Based on The Four Skills*, (Malaysia: International Conference of Global Islamic Studies, Units Of Arabic language , Faculty of Islamis Studies, 2014).

⁷⁹Hendri Guntur Tarigan, *Metodologi Pengajaran Bahasa*, (Bandung: Angkasa, 2008), h. 1.

⁸⁰Abdul Alim Ibrahim , *Al-Muwajjih al-Fanni li Mudaris al-Lugah al-Arabiyyah*, (Mishr: Dar al-Maarif, 1962), h. 57.

dalam kehidupan sehari-hari.⁸¹ Membaca mengandung banyak unsur diantaranya, lambang, kata dan ujaran yang terlahir setelah mengamati dan memahami lambang dan terbentuk dalam kata. Membaca secara makna luas adalah mengenali lambang atau symbol memahami maknanya menyikapi dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Keterampilan membaca secara garis besar terbagi dua, yakni membaca nyaring (*al-Qira'ah al-Jahriyyah*) dan membaca dalam hati (*al-Qira'ah al-Samitah*). Membaca nyaring adalah membaca dengan melafalkan atau menyuarakan simbol-simbol tertulis berupa kata-kata atau kalimat yang dibaca.⁸² Terdapat beberapa keuntungan dalam membaca nyaring antara lain; (1) menambah kepercayaan diri pelajar, (2) kesalahan dalam lafal dapat segera diperbaiki oleh guru, (3) memperkuat disiplin kelas.⁸³ Selain kelebihan, membaca nyaring juga memiliki kelemahan, antara lain; (1) membaca nyaring menyita banyak energi, (2) tingkat pemahaman sangat rendah, (3) menimbulkan kegaduhan dan dapat mengganggu orang lain.⁸⁴ Membaca nyaring dapat diterapkan kepada mahasiswa dengan menggunakan teknik membaca sintesis (*al-Tarkib*) dan membaca analisis (*al-Tahlil*).⁸⁵ Secara umum membaca terbagi atas dua yaitu membaca nyaring dan membaca diam yang pastinya masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Untuk tingkatan Madrasah Tsanawiyah sebaiknya porsi membaca nyaring lebih besar. Karena dengan membaca nyaring guru dapat mengetahui tingkat kesalahan dan mengoreksinya secara langsung.

⁸¹ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, h. 144.

⁸² Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, h. 144.

⁸³ Sri Utari Subiyakto Nababan, *Metodologi Pengajaran Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), 168.

⁸⁴ Muhammad Ali Al-Khulli, *Asalib Tadris Al-Lughah al-Arabiyyah*, (Riyadh: al-mamlakah al-Arabiyyah al-Su'udiyah, 1982), h.118-119

⁸⁵ Al-Tarkib adalah teknik yang dilakukan dengan mendahulukan huruf dari pada kata, disebut juga al-juz atau parsial, dan al-tahlil adalah dimulai dari keseluruhan sampai pada bagian, disebut juga al-kull/total, Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, h. 145.

Selanjutnya membaca dalam hati (*al-Qira'ah al samitah*) juga lazim dikenal dengan membaca pemahaman yakni membaca dengan tidak melafalkan symbol-simbol tertulis berupa kata-kata atau kalimat yang dibaca melainkan hanya mengandalkan kecermatan eksplorasi visual, dan penguasaan isi bacaan dengan teknik membaca pemahaman ini lebih cepat dan lebih efektif.⁸⁶ Membaca diam sangat mungkin diterapkan bagi pelajar atau mahasiswa yang akan mendalami dan menganalisis suatu bacaan.

Tarigan mengemukakan pengertian membaca pemahaman adalah jenis membaca untuk memahami standar-standar atau norma kesastraan, resensi kritis, drama tulis, dan pola-pola fiksi dalam usaha memperoleh pemahaman terhadap teks, pembaca menggunakan strategi tertentu. Pemilihan strategi tergantung kepada tujuan membaca dan faktor-faktor yang terlibat dalam pemahaman, yaitu membaca teks dan membaca konteks. Membaca teks yaitu membaca seluruh teks yang tersaji dalam sebuah paragraph, sedangkan konteks hanya memilih beberapa bahan bacaan untuk mengambil intisari dari sebuah paragraf.⁸⁷ Membaca juga membutuhkan teknik, ada teknik membaca cepat yang dalam waktu sekejap dapat membaca suatu teks hanya dengan melihat kalimat inti dalam setiap paragraph.

Pengertian lain dari membaca pemahaman dapat diartikan sebagai serangkaian proses yang dapat dilakukan pembaca untuk menemukan informasi dan memahami informasi yang terkandung dalam sebuah teks bacaan, baik bacaan ilmiah maupun bacaan non ilmiah.⁸⁸ Selanjutnya membaca dalam hati/pemahaman dapat terwujud secara efektif dengan memperhatikan kiat-kiat berikut:

- a. Mengusahakan agar kelas tidak gaduh dengan suara-suara

⁸⁶ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, h. 146.

⁸⁷ Hendri Guntur Tarigan, *Membaca: Sebagai suatu Keterampilan berbahasa*, h. 56.

⁸⁸ Abidin, Y. *Strategi Membaca Teori dan Pembelajarannya*, (Bandung: RIZQI PRESS, 2010), h. 127

- b. Pelajar tidak mengeluarkan suara dalam membaca
- c. Menentukan waktu yang digunakan untuk bacaan tertentu
- d. Melakukan diskusi sederhana tentang isi bacaan.⁸⁹ Membaca pemahaman atau dalam hati membutuhkan ketenangan, siswa tidak boleh mengeluarkan suara, menentukan batas waktu sehingga semua siswa wajib menepati jangka waktu yang diberikan dan bisa menyampaikan maksud atau makna dari bacaan tersebut.

Dalam pembelajaran bahasa arab membaca ditekankan melatih kemampuan mahasiswa membaca teks atau tulisan bahasa Arab dalam bentuk kata, kalimat dan paragraph, dilakukan secara berulang, baik dalam teknik membaca nyaring maupun membaca pemahaman. Kemahiran membaca merupakan kemahiran yang senantiasa dilakukan pada setiap pembelajaran bahasa Arab, Karena membaca adalah awal kegiatan setelah menyimak, selain sebagai aktivitas pembelajaran juga dapat sebagai metode pembelajaran serta dapat berfungsi sebagai instrument evaluasi terhadap pembelajaran bahasa Arab.

2. Tujuan *Maharah al-Qira'ah*

Tujuan membaca bervariasi sehingga teknik-teknik membacapun bervariasi, seperti beberapa tujuan yang dicontohkan berikut ini:

- a. Membaca dengan tujuan untuk penelitian.

Membaca dengan tujuan ini, terkadang seorang pembaca hanya membaca pengantar dan pendahuluannya saja. Di sini bacaan hendaknya diseleksi, karena membaca sesuatu yang berkaitan dengan topik yang akan dikajinya.

- b. Membaca dengan tujuan untuk merangkum

Membaca dengan tujuan ini, seorang pembaca hendaknya penuh perhatian, teliti dan komprehensif. Sebab seorang pembaca akan mencurahkan

⁸⁹ Muhammad Ali Al-Khulli, *Asalib Tadris Al-Lughah al-Arabiyyah*, h. 117.

ide-ide cemerlang dan gagasan prinsipil, serta mencampakkan pembahasan yang bertele-tele dan tidak urgen.

c. Membaca untuk mendapatkan informasi

Terkadang seorang pembaca bertujuan untuk mendapatkan informasi. Konteks ini sering dilakukan oleh pembaca berita di radio maupun televisi.

d. Membaca untuk kepentingan ujian

Terkadang seorang membaca dengan tujuan untuk mempersiapkan ujian atau tes. Di sini hendaknya, bacaan harus diteliti

Adapun tujuan pembelajaran membaca teks bahasa arab adalah sebagai berikut:

- a. Siswa dapat mengucapkan dan dapat membaca Al-Qur'an dan Al-Hadits serta buku-buku keagamaan lainnya secara baik dan benar
- b. Siswa mempunyai keterampilan membaca yang bermacam-macam, seperti membaca cepat, membaca bebas mampu memahami arti, maupun berhenti setelah lengkap maknanya dan sebagainya.
- c. Membangun atau menumbuhkan kegemaran membaca.
- d. Mendapatkan kemampuan kebahasaan seperti, mengucapkan kosa kata, struktur baru dan lain-lain
- e. Melatih siswa agar dapat mengungkapkan dengan arti atau maksud yang dibaca.
- f. Menumbuhkan pemahaman terhadap materi bacaan seperti: membaca buku ilmiah, berita, pidato, pengumuman, daftar harga, jadwal keberangkatan atau waktu tiba kereta atau pesawat terbang, jadwal pembelajaran, jadwal ujian, buku cerita, serta penelitian dan sebagainya.⁹⁰

⁹⁰ Abdul Alim Ibrahim, *Al-Muwajjih al-Fanni li Mudaris al-Lugah al-Arabiyyah*, h. 59.

Tujuan pembelajaran bahasa Arab tidak hanya berhenti pada kemampuan siswa membaca teks Arab tetapi terlebih pada kemampuan mengucap dan membaca al-Qur'ana dan hadits dengan baik dan benar serta memahami maksudnya. Selain itu melatih kemampuan membaca berarti melatih daya nalar dan pikir siswa terlebih teks bahasa Arab yang akan dibaca.

Menurut Mahmud Ali Samman tujuan pembelajaran *qira'ah* adalah Menghubungkan symbol-simbol tertulis diikuti oleh dengan fonem (bunyi), Qira'ah jahriyah diupayakan pelafalan yang benar, Menghasilkan makna umum langsung, Memahami makna perkata, Memahami makna global, Membaca tanpa rintangan kaedah *sharf* maupun *nahwu*, Memahami ide-ide parsial (bagian), Memahami tanda baca, Membaca dengan lancar, bagus, dan benar, Membaca secara luas.⁹¹ Olehnya tujuan pembelajarn bahasa Arab ini adalah mampu membaca dengan baik suatu teks sesuai dengan atiran dan kaidah dalam bahasa Arab, memahami makna symbol yang tertulis, serta mampu menerjemahkannya baik secara global maupun secara parsial.

Mackey (1965) dalam Iskandarwassid dan Dadang Sunendar melihar hubungan antara membaca dengan pengajaran bahasa sebagai “ *Although this involves neither listening to the language nor speaking it, reading is an important means of maintaining contact with a second language*”⁹² Tes kemampuan membaca adalah sebuah tes keterampilan berbahasa yang bisa dilakukan dalam pengajaran bahasa, baik dalam pengajaran bahasa pertama maupun bahasa kedua (asing).

⁹¹Mahmud ali Samman, *Al- Taujih fi Tadrisi Al-Lugah al Arabiyah, Kitabul Muallim wa al-Muwajjah wa la-Bahis fi turuqi Tadrisi al-Lugati al-Arabiyyah*, (Jamiah tanta: Darul ma'arif, 1983), h. 122-123.

⁹²Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (cet. VI; Bandung: Rosda karya offset, 2016), h. 245.

Tujuan yang diuraikan di atas adalah tujuan pembelajaran bahasa Arab yang bersifat umum tentu masih harus dikaji dan disesuaikan dengan tujuan institusional atau lembaga di mana proses belajar mengajar itu diadakan dan diselaraskan dengan situasi dan kondisi, sehingga itu dapat tercapai.

3. Bentuk-bentuk evaluasi *maharah al-Qira'ah*

Sebagai kemampuan yang lebih reseptif, sasaran tes kemampuan membaca pada dasarnya mengacu pada sasaran yang sama dengan tes menyimak dalam memahami wacana yang diungkapkan secara lisan. Perbedaan antara keduanya hanya terletak pada mediumnya. Pada tes menyimak yang harus dipahami adalah apa yang diungkapkan secara lisan sedangkan yang dipahami dalam membaca adalah apa yang disampaikan melalui media tertulis.

Kemampuan membaca merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa, karenanya juga berkonsekuensi diteskan, kepada pembelajar bahasa. Ada banyak cara yang distandarkan untuk mengukur kemampuan membaca. Sejumlah teknik pengukuran kemampuan membaca yang sering dipergunakan antara lain adalah dengan mempergunakan betul-salah, melengkapi kalimat, pilihan ganda, pembuatan ringkasan atau rangkuman, *cloze test*, *C test*, dan lain-lain⁹³ Teknik yang sering dipakai salah satunya adalah bentuk tes pilihan ganda namun sering timbul polemik di dalamnya karena jawaban benar dapat diperoleh lebih dari satu cara, misalnya dengan menebak. Di samping itu juga diragukan kemampuan membaca siswa memahami dengan sungguh-sungguh wacana yang diteskan karena tanpa adanya penilaian dalam pemilihan jawaban benar.

Pada kegiatan membaca ini siswa harus menguasai bunyi, kosa kata, dan *Qawa'id* (tata bahasa). Jika kita dihadapkan pada siswa yang pemula, maka banyak dijumpai bahwa mereka mengawali belajar system bunyi bahasa dan

⁹³ Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, h. 247.

kosakata dalam struktur kalimat yang sederhana. Di tengah proses tersebut, mereka sesungguhnya juga belajar membaca. Karena itu, meskipun setiap kompetensi pada unsur dan keterampilan bahasa memiliki karakter masing-masing tetapi tidak musti satu kompetensi bahasa terlepas dari kompetensi bahasa yang lain.

Secara garis besar tes membaca ini dapat dibagi atas dua jenis, yaitu tes membaca oral dan tes membaca pemahaman. Kedua jenis tes ini mempunyai perbedaan yang cukup besar, membaca oral dekat sekali hubungan bentuknya dengan keterampilan berbicara, khususnya dalam penggunaan alat berbicara, latihan, tekanan dan intonasi. Membaca pemahaman merupakan memahami bacaan secara cepat dan tepat.

a. Tes membaca oral/mekanis

1) Melafalkan bunyi huruf

Contoh: bacalah huruf-huruf berikut dengan benar:

ص ب ت ك ل م ز

2) Membaca *Maqthaiyyah* (berdasarkan suku kata)

Dalam jenis ini guru meminta siswa untuk membaca per suku kata dari kalimat yang ada. Guru menilai ketepatan bacaan siswa

3) Membaca kata perkata

Guru menyiapkan beberapa kata yang sudah dipelajari dan meminta siswa untuk membacanya.

4) Membaca per kalimat

Guru menyediakan beberapa kalimat, baik yang sederhana maupun kalimat lengkap kemudian meminta siswa membacanya.

b. Tes Membaca Pemahaman

1) Memahami pertanyaan

Kepada siswa dikemukakan pertanyaan dalam bahasa target, siswa boleh memberikan respon dalam bahasanya sendiri. Misalnya:

ماذا تفعل بعد ان رجعت من المكتبة ؟

2) Memahami bacaan

Kepada siswa diberikan sebuah bacaan. Mereka diminta menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang bacaan itu atau memilih pertanyaan-pertanyaan tentang bacaan itu atau memilih pertanyaan-pertanyaan dalam bahasa target. Misalnya:

اسمي احمد, اقوم من النوم صباحا باكرا. فا توضا ثم صلى الصبح فى جماعة. وبعد ذلك اذهب الى امى فاساعدها على اعداد الفطور. واذهب الى ابى فادعوه الى تناول الفطور معا. وبعد تناول الفطور, اذهب الى المدرسة مع لاء اصدقاء.

اجب عن الاء سئلة الاءتية

١. متي يقوم احمد من النوم

٢. ماذا فعل احمد بعد ان قام من النوم

3) Frasing

Frasing adalah membagi-bagi ke dalam frase-frase. Kepada siswa diberikan suatu bacaan. (Misalnya: teks pada contoh no. 2). Uraikanlah isi paragraph tersebut menjadi beberapa frase.⁹⁴ Beberapa tes tersebut tentunya disesuaikan dengan kemampuan siswa yang dihadapi serta materi pelajaran yang sedang dipelajari.

4) Tes Klos (*cloze test*)

Kepada siswa diberikan sebuah bacaan/paragraf. Kalimat pertama dan terakhir dari bacaan tersebut disajikan secara lengkap, tetapi kalimat-kalimat yang lain tidak. Setiap kata ketiga, kelima dan ketujuh pada kalimat-kalimat

⁹⁴ Aziz Fakhurrazi dan Erta Mahyudin, *Pembelajaran Bahasa Arab*, (Cet. II: Jakarta; Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama, 2012), h. 450.

lainnya dihilangkan. Siswa diminta mengisi bagian yang dihilangkan itu dengan tepat.

5) Meringkas isi bacaan (melibatkan keterampilan menulis)

Siswa diberi sebuah bacaan yang terdiri dari satu paragraph lalu guru memintanya membuat ringkasan bacaan itu menjadi satu atau dua baris saja.

6) Menentukan arti kosa kata dalam konteks kalimat tertentu (tes kosa kata dalam bacaan).

Guru menyajikan soal berupa kalimat dan meminta siswa untuk menjelaskan arti satu kata tertentu sesuai dengan konteks.

7) Menemukan ide pokok dalam paragraph

Tes diberikan dengan cara menyajikan satu atau beberapa paragraph dan meminta siswa untuk menentukan ide pokok dalam paragraph tersebut karena setiap paragraph suatu bacaan pasti terdapat ide pokok.

8) Menemukan ide penunjang dalam paragraph

Cara penyajian tes pada jenis ini juga sama dengan no. 8 akan tetapi guru tidak lagi meminta siswa menentukan ide pokok dalam setiap paragraph melainkan ide penunjangnya.

9) Menyimpulkan ide pokok bacaan

Dari beberapa paragraph sebuah bacaan yang disajikan, guru meminta siswa untuk mensarikan ide pokoknya. Tidak lagi ide pokok setiap paragraph.

10) Menyempurnakan paragraph (digabungkan dengan keterampilan menulis)

Guru menyajikan sebuah paragraph yang pada setiap kalimatnya ada kata yang dibuang. Pada tempat yang kosong tersebut siswa diminta untuk mengisinya dengan kata yang tepat. Menemukan fakta tersurat dalam teks kepada siswa disajikan sebuah bacaan kemudian diminta untuk menjawab pertanyaan mengenai informasi yang sifatnya tersurat dalam teks.

11) Menemukan makna tersirat dalam teks

Caranya sama seperti no.10 akan tetapi di sini siswa diminta menentukan makna yang tersirat dalam bacaan.

12) Menceritakan kembali (digabungkan dengan keterampilan berbicara atau menulis)

Bukti bahwa siswa telah memahami isi bacaan ialah apabila yang bersangkutan dapat menceritakan isi bacaan itu kembali. Cerita yang diberikan bisa tertulis atau lisan. Kemudian siswa diminta untuk menceritakan kembali dengan bahasa sendiri.

13) Melanjutkan cerita (digabungkan dengan keterampilan berbicara atau menulis)

Guru menyusun atau memilih suatu cerita yang cocok bagi siswa. Cerita itu dihilangkan sebagian. Bagian yang dihilangkan harus dilengkapi oleh siswa. Di sini cerita siswa harus cocok dan koheren dengan cerita yang disajikan oleh guru.⁹⁵ Dalam pelaksanaan tes pemahaman ini kemampuan siswa untuk membaca sudah lebih tinggi tuntutany karena bukan hanya sekedar membaca tapi memahami, menelaah, mengkritisi, mengisi kalimat yang kosong sampai menceritakan kembali iisi dari tema pokok bacaan tersebut.

Dalam pengembangan teknik pembelajaran Qira'ah, ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan yaitu:

- a. *Qira'ah muwajjah*, teknik ini dilakukan untuk mempelajari teks wacana dengan menggunakan penuntun berupa pertanyaan-pertanyaan, bagan, skema, dan sebagainya.

⁹⁵ Aziz Fakhurrazi dan Erta Mahyudin, *Pembelajaran Bahasa Arab*, h, 451.

- b. *Mudzakkar al-Talamidz*, teknik ini digunakan untuk meningkatkan keaktifan dan keberanian peserta didik untuk mengeksplorasi hal-hal yang belum dipahami.
- c. *Qira'ah Jahriyah*, teknik ini dilakukan untuk membantu peserta didik dalam menghadirkan pemahaman dan konsentrasi secara tidak langsung terhadap bahan bacaan.
- d. *Akhdziyat al-nash*, teknik ini digunakan untuk mempelajari teks wacana yang memiliki beberapa segmen.
- e. *Tartib al-Nash*, teknik ini digunakan untuk mengetahui kemampuan membaca dan memahami mahasiswa terhadap teks bacaan.
- f. *Talkhish Jama'I*, teknik ini menuntun terbinanya kerjasama kelompok dengan membangun tim building.⁹⁶ Dengan demikian, segala aspek dalam pembelajaran qira'ah ini mestinya mendapat perhatian dari para pengajar untuk tercapainya tujuan pembelajaran qira'ah.

D. Kerangka Pikir

Membaca (*al-qira'ah*), adalah memahami materi bacaan atau disebut juga *fahm al-maqrû*. Kegiatan membaca pada hakikatnya adalah kegiatan mengenali dan memahami isi sesuatu yang tertulis (lambang-lambang tertulis) dengan melafalkan atau mencernanya dalam hati. Pada sisi lain, membaca adalah proses komunikasi antara pembaca dengan penulis melalui teks yang ditulisnya.

Maharah al-qira'ah yaitu menyajikan materi pelajaran dengan cara lebih dulu mengutamakan membaca, yakni guru mula-mula membacakan topik-topik bacaan, kemudian diikuti oleh para siswa. Target pembelajaran *maharah al-qiraah* ini adalah mampu membaca teks arab dengan fasih, mampu menerjemahkan dan mampu memahaminya dengan baik dan lancar.

⁹⁶Zulhannan, *Teknik Pembelajaran Bahasa Arab Interaktif*, (Cet I, Jakarta: Rajawali Press, 2014), h. 208.

MTsN 4 Bulukumba adalah salah satu lembaga pendidikan formal yang ada dibawah naungan Kementerian Agama yang menjadikan pelajaran bahasa Arab sebagai salah satu pelajaran unggulan, sesuai hasil observasi peneliti dalam pelajaran bahasa Arab khususnya *maharah qira'ah*, prestasi belajar siswa sangat rendah.

Hal ini disebabkan karena beberapa faktor, diantaranya kemampuan baca tulis al-Qur'an siswa yang sangat rendah sehingga berakibat pada kemampuan *maharah qira'ah* siswa.

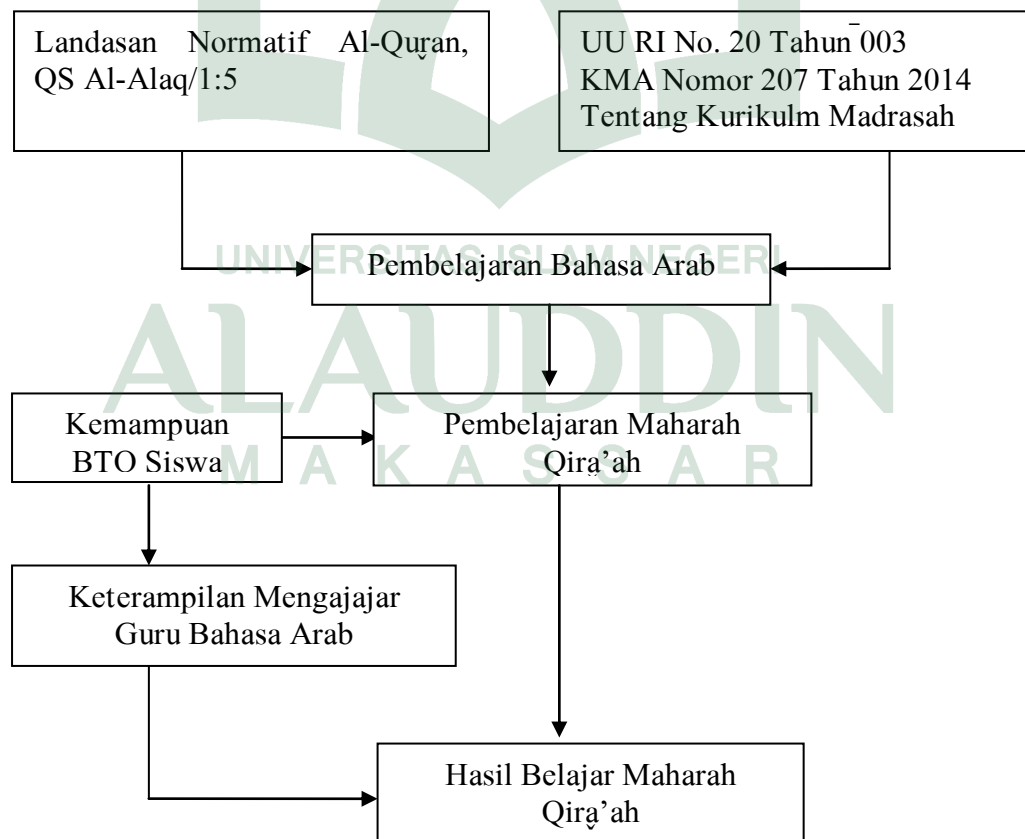
Kemampuan baca tulis al-Qur'an mutlak harus dimiliki oleh setiap muslim untuk dapat memahami kemudian mengamalkan apa yang terkandung di dalam al-Qur'an. Islam juga mengharuskan umatnya untuk senantiasa memelihara al-Qur'an dengan jalan sering membacanya dan mengaplikasikan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai refleksi keberagamaannya. Hal yang paling mendasar dalam pembelajaran bahasa Arab adalah kemampuan baca tulis bahasa Arab (baca: al-quran) peserta didik yang terkadang masih mengeja bahkan tidak tahu sama sekali membaca sehingga menjadi kendala tersendiri dalam pembelajaran bahasa arab yang semuanya menggunakan huruf al-Qur'an sehingga berakibat pada hasil belajar siswa khususnya *maharah qira'ah*, yang membutuhkan kepiawaian pengajar mengantisipasi hal tersebut.

Selain kemampuan baca tulis al-Qur'an siswa salah satu hal yang juga menjadi perhatian peneliti dan menjadi sebab rendahnya prestasi belajar siswa pada *maharah qira'ah* adalah keterampilan mengajar guru dalam kelas.

Dalam interaksi kegiatan pembelajaran di kelas, baik pengajar maupun peserta didik mempunyai peranan yang sama penting. Perbedaannya terletak pada fungsi dan peranannya masing-masing. Pengajar tentu saja harus mempunyai kelebihan-kelebihan tertentu dibandingkan peserta didiknya, yang

akan digunakan untuk membelajarkan peserta didik. Untuk itu, peranan pengajar dalam kegiatan pembelajaran ialah berusaha secara terus menerus untuk membantu peserta didik membangun potensi-potensi yang dimilikinya.

Terkhusus dalam pembelajaran bahasa Arab yang memiliki empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh peserta didik yang salah satunya adalah *maharah qira'ah*. Selain itu pula bahasa Arab adalah bahasa asing yang jelas sangat berbeda dengan bahasa ibu yang selama ini dikenal oleh siswa, apalagi huruf yang dipakai dalam bahasa Arab bukan huruf latin sebagaimana yang siswa pelajari sejak SD. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi seorang pendidik untuk menerapkan kemampuannya dalam kelas bagaimana mengelola kelas dan menghadapi siswa dengan berbagai tingkat kemampuan intelektual berbeda apalagi jikalau seandainya dalam kelas tersebut masih ada saja siswa yang belum lancar membaca huruf *hijaiyyah* terlebih masih mengeja huruf tersebut.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. *Jenis dan Lokasi Penelitian*

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah *expost facto research*, nama *ex post facto*, bahasa latin yang artinya “dari sesudah fakta”, menunjukkan bahwa penelitian itu dilakukan setelah perbedaan-perbedaan dalam variable bebas itu terjadi karena perkembangan perkembangan kejadian itu secara alami.¹ Penelitian *ex post facto* dilakukan terhadap program, kegiatan yang telah berlangsung atau telah terjadi. Penelitian ini tidak ada pengontrolan variabel dan tidak ada pra tes. Sedangkan rancangan penelitian ini terdiri atas tiga variabel yaitu dua variabel bebas yaitu kemampuan baca tulis al-Quran (X_1) dan keterampilan mengajar guru (X_2), dan satu variabel terikat yaitu *maharah qiraah* (Y).

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MTs Negeri 4 Bulukumba yang berlokasi di desa Bontotanga Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba. Alasan mendasar pemilihan lokasi penelitian ini dilatar belakangi oleh dua faktor *pertama*: MTs Negeri 4 Bulukumba adalah salah satu lembaga pendidikan formal yang berada dalam naungan Kementerian Agama Kab. Bulukumba yang menjadikan bahasa Arab sebagai salah satu mata pelajaran unggulan yang merupakan pembeda antara MTs dan SMP sehingga membutuhkan perhatian khusus dalam pengembangan pembelajarannya. *Kedua*; kemampuan peserta didik dalam memahami pelajaran/buku yang berbahasa Arab yang sangat rendah.

¹Arief Furchan, *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*, (Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h.410.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan merupakan suatu langkah awal yang harus ditempuh oleh seorang peneliti dalam mengkaji penelitiannya. Pendekatan yang dimaksudkan disini menjelaskan perspektif yang digunakan dalam membahas objek penelitian.² Adapun pendekatan yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah Pendekatan kebahasaan dan pedagogis. Kedua pendekatan ini digunakan dengan pertimbangan bahwa:

1. Pendekatan kebahasaan (*linguistic*) ini dipandang sangat relevan dalam kajian tesis ini, karena fokus kajiannya menyangkut salah satu dari keterampilan berbahasa yaitu *maharah qiraah*.
2. Pendekatan pedagogis ini digunakan untuk memperhitungkan aspek manusiawi dalam pembelajaran agar siswa mampu mengaplikasikan ilmu yang didapatkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.³ Jadi populasi adalah seluruh subyek yang telah ditetapkan peneliti untuk dipelajari, diamati dan ditarik kesimpulan.

Jadi, populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII di MTs Negeri 4 Bulukumba yang terdaftar pada tahun pelajaran 2017/2018 sebanyak 97 siswa terdiri 5 rombel seperti pada tabel berikut:

²Tim Penyusun Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah; Makalah, Skripsi, Tesis, Disertasi dan Laporan Penelitian* (Cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2013), h. 16.

³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*, (CV Alfabeta, 2009), h. 80.

Tabel 3.1 Subjek Populasi Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Bulukumba

Tahun Pelajaran 2017/2018

Kelas	Jumlah Siswa
Kelas VIIIA	19 orang
Kelas VIIIB	20 orang
Kelas VIIIC	20 orang
Kelas VIID	19 orang
Kelas VIIIE	19 orang
Jumlah	97 orang

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi.⁴ Sampel menjadi perwakilan populasi untuk dipelajari, diamati, dan ditarik kesimpulan.

Adapun mengenai besar kecilnya sampel yang harus diambil untuk sebuah penelitian, memang tidak ditentukan secara pasti. Sebagian peneliti menyatakan bahwa besarnya sampel tidak boleh kurang dari 10 persen dan yang lain berpendapat minimal 5 persen. Menurut Suharsimi Arikunto apabila populasinya kurang dari 100 orang, lebih baik diambil seluruhnya dan bila lebih dapat diambil antara 10-15 % atau 20-25% atau lebih.⁵ Dalam penelitian ini peneliti mengambil semua populasi yang berjumlah 97 orang sebagai sampel.

⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kulitatif dan R & D*, h. 81.

⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktis*,

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data ialah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti menggunakan data.⁶ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data, yaitu:

1. Angket

Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang harus dijawab secara tertulis oleh responden.⁷ Angket ini digunakan untuk mengukur keterampilan mengajar guru.

2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.⁸ Wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk mengkaji lebih jauh dan mencocokkan angket siswa dengan pernyataan gurunya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara mendapatkan data dengan menelaah referensi-referensi, mempelajari dan mencatat buku-buku, arsip, dokumen, foto-foto yang berkaitan dengan fokus masalah penelitian.⁹ Dokumentasi ini digunakan untuk mencari nilai baca tulis al-Quran siswa dan nilai *maharah qira'ah* siswa.

E. Instrumen Penelitian

Salah satu kegiatan dalam perencanaan suatu objek penelitian adalah menentukan instrument yang dipakai dalam mengumpulkan data sesuai dengan

⁶Ridwan, *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian* (Cet. VII; Bandung: Alfabeta, 2010), h. 24.

⁷Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, h. 111-112.

⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*, h. 194.

⁹A. Kadir Ahmad, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif* (Makassar: Indobis Media Centre, 2003), h.106.

masalah yang hendak diteliti. Menurut Sugiyono instrument penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati.¹⁰ Instrument yang akan digunakan peneliti dalam mengumpulkan data pada penelitian ini yaitu angket keterampilan mengajar dan format dokumentasi.

1. Angket keterampilan mengajar

Angket digunakan untuk memperoleh data keterampilan mengajar guru. Peneliti menggunakan skala *likert* tertutup dalam bentuk *checklist*, dimana responden memilih jawaban: sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai, sangat tidak sesuai. Angket ini disusun berdasarkan teori Turney, keterampilan mengajar terdiri atas beberapa aspek, yaitu

- a. Keterampilan bertanya
- b. Keterampilan memberikan penguatan
- c. Keterampilan mengadakan variasi
- d. Keterampilan menjelaskan
- e. Keterampilan membuka dan menutup pelajaran
- f. Keterampilan mengelola kelas
- g. Keterampilan membimbing diskusi kelompok
- h. Keterampilan mengajar perorangan dan kelompok kecil

Adapun kisi-kisi angket keterampilan mengajar, adalah **terlampir**.

2. Format Dokumen

Format dokumen ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang kemampuan baca tulis al-Qur'an siswa dan *maharatul qira'ah* yang didapat dari guru al-Qur'an hadits dan guru bahasa Arab

¹⁰ Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian*, h.121.

F. *Validitas dan Reliabilitas*

1. Validitas

Validitas atau keshahihan berasal dari kata *validity* yang berarti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Dengan kata lain, validitas adalah suatu konsep yang berkaitan dengan sejauh mana tes telah mampu mengukur apa yang seharusnya diukur.¹¹ Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau keshahihan suatu instrument. Suatu instrument yang valid atau shahih validitas tinggi, sebaliknya instrument yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah.¹² Instrumen angket keterampilan mengajar telah divalidasi oleh validator ahli yang akan menilai kesesuaian pernyataan atau kalimat dengan aspek dan indikator keterampilan mengajar. Setelah angket dianggap sah oleh validator diadakanlah uji coba instrument terhadap 100 sampel yang homogenitasnya sama dengan sampel penelitian ini.

Setelah uji coba instrument dengan menggunakan bantuan aplikasi *SPSS 20*. Maka diperoleh koefisien validitas berada pada 0,277 sampai 0,638 dengan jumlah item yang valid 42 item dan tidak valid 22 item. Hasil uji coba instrument terlampir.

2. Reliabilitas

Reliabilitas berasal dari kata *reliability* berarti sejauh mana suatu hasil pengukuran dapat dipercaya. Sedangkan konsep reliabilitas dalam arti reliabilitas hasil ukur berkaitan erat dengan *error* dalam pengambilan sampel yang mengacu pada inkonsistensi hasil ukur apabila pengukuran dilakukan ulang pada kelompok yang berbeda.¹³ Berdasarkan cara-cara melakukan pengujian tingkat reliabilitas

¹¹Sudaryono, *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran*, (Cet. I; Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), h. 138

¹²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Cet. 14; Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 211

¹³Sudaryono, *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran*, h. 155.

instrument, secara garis besar ada dua jenis reliabilitas, yakni reliabilitas eksternal dan reliabilitas internal (*eksternal reliability and internal reliability*). Reliabilitas eksternal diperoleh jika ukuran atau kriteria tingkat reliabilitas berada di luar instrument yang bersangkutan. Sebaliknya jika kriteria atau maupun perhitungan didasarkan pada data dari instrument itu sendiri akan menghasilkan reliabilitas internal.¹⁴ Reliabilitas internal diperoleh dengan cara menganalisis data dari satu kali pengumpulan data. Berdasarkan pemberian skor (*scoring system*) instrument, ada dua metode analisis reliabilitas internal, yaitu instrument skor diskrit dan skor instrument non diskrit. Instrumen skor non diskrit adalah instrumen pengukuran yang dalam system scoring bukan 1 dan nol, tetapi bersifat gradual yaitu ada penjangkangan skor mulai dari skor tertinggi sampai dengan dengan skor terendah. Hal ini biasanya terdapat pada instrument tes berbentuk uraian, angket dengan skala *likert* dan skala bertingkat (*rating scale*).

Adapun hasil uji coba reliabilitas terhadap instrument angket keterampilan mengajar didapatkan hasil 0,879, ini berarti angket keterampilan mengajar berada pada tingkat reliabel dan dapat digunakan dalam penelitian.

G. Variabel Penelitian

Variabel merupakan gejala yang menjadi fokus peneliti untuk diamati. Sugiyono¹⁵ menyatakan: variabel itu sebagai atribut dari sekelompok orang atau objek yang mempunyai variasi antar satu dengan yang lainnya dalam kelompok itu.

¹⁴Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran*, (Cet. 5; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 145.

¹⁵Sugiyono, *Statistik untuk Penelitian*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2007), h. 261.

Adapun menurut Sudjana dan Ibrahim¹⁶, bahwa variabel bebas atau variabel prediktor (*independent variable*) adalah variabel penyebab atau variabel yang diduga memberikan suatu pengaruh atau efek pada peristiwa lain, dan variabel terikat atau variabel respon (*dependent variable*) yaitu variabel yang ditimbulkan atau efek dari variabel bebas.

Berdasarkan hal itu, ada dua variabel yang digunakan pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

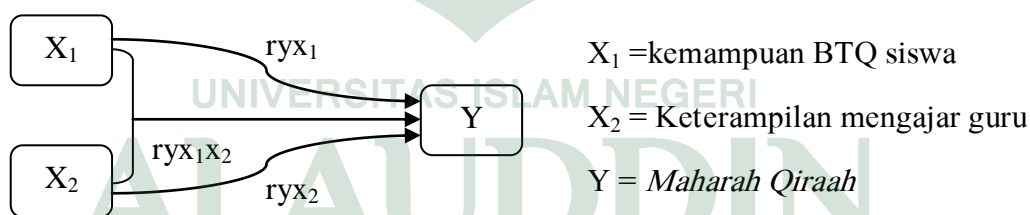
1. Variabel Bebas

Variabel bebas yang ada dalam penelitian ini ada dua yaitu kemampuan baca tulis Al-Qur'an siswa dan keterampilan mengajar guru Baca tulis Al-Qur'an simbol variabelnya adalah X_1 , sedangkan keterampilan mengajar guru adalah X_2 .

2. Variabel Terikat

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *maharah qiraah*. Simbol variabelnya adalah Y .

Bentuk paradigmanya adalah sebagai berikut:



J. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan yang dilakukan setelah keseluruhan data dari responden terkumpul.¹⁷ Berdasarkan rumusan masalah penelitian ini, yaitu rumusan masalah deskriptif dan rumusan masalah assosiatif, maka data

¹⁶Nana Sudjana, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007),

¹⁷ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (Cet. IV: Bandung Alfabeta, 2013), h. 168.

yang telah diperoleh dari hasil penelitian diolah dengan menggunakan teknik statistik deskriptif dan melalui analisis regresi.

1. Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan data yang telah terkumpul yang menjawab rumusan masalah pertama, kedua dan ketiga, dengan penyajian data melalui tabel distributif. Analisis data dilakukan dengan melakukan scoring dan persentase.

Langkah-langkah dalam mendeskripsikan data adalah sebagai berikut.

- Menghitung mean, standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum.
- Menentukan kategori

Syaifudin Azwar berpendapat bahwa dalam menentukan kategori menggunakan patokan sebagai berikut:¹⁸

Interval	Kategori
$\bar{X} (\mu - 1,0 \sigma)$	Rendah
$(\mu - 1,0 \sigma) \leq \bar{X} (\mu + 1,0 \sigma)$	Sedang
$(\mu + 1,0 \sigma) \leq X$	Tinggi

- Menyajikan data dalam tabel distribusi frekuensi dan diagram lingkaran.

2. Analisis Inferensial

Analisis Inferensial ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah ketiga, keempat dan kelima. Mencari pengaruh antara kemampuan baca tulis al-quran (variabel X1) terhadap *maharah qiraah* (variabel Y) atau keterampilan mengajar guru (variabel X2) terhadap *maharah qiraah* (variabel Y) atau variabel X1 dan X2 secara bersama-sama terhadap variabel Y dengan menggunakan rumus regresi.

¹⁸Saifuddin Azwar, *penyusunan Skala Psikologi*, edisi 2, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 149

Adapun regresi yang dipakai dalam menguji hipotesis antara variabel kemampuan baca tulis al-quran (X₁) atau keterampilan mengajar guru (X₂) dengan *maharah qiraah* menggunakan regresi sederhana, yakni hipotesis nomor 1 dan nomor 2.

Sedangkan pengujian hipotesis asosiatif antara variabel kemampuan baca tulis al-quran (X₁) dan variabel keterampilan mengajar guru (X₂) secara bersama-sama terhadap variabel *maharah qiraah* (hipotesis nomor 3), digunakan regresi berganda.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data dimaksudkan untuk mengetahui apakah data dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan pada kedua variabel yang akan diteliti. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan bantuan program *SPSS 20* dengan rumus *kolmogorof smirnov* dengan ketentuan pengujian dengan taraf signifikansi 5%.

- 1) Angka signifikansi uji *kolmogorof-smirnov* Sig^{*}0,05 menunjukkan data berdistribusi normal.
- 2) Angka signifikansi uji *kolmogorof-smirnov* Sig^{*}0,05 menunjukkan data tidak berdistribusi normal.¹⁹

b. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui hubungan linier antar variabel. Dalam penelitian ini, uji linieritas dilakukan menggunakan *test of linearity* pada taraf signifikansi 5% dengan bantuan program *SPSS 20*. Ketentuan pengujian dengan taraf signifikansi 5% yaitu.

- 1) Jika signifikansi *linierity*^{*} 0,05 menunjukkan hubungan antar variabel adalah linier.

¹⁹Haryadi Sarjono & Winda Julianita, *SPSS vs LISREL Sebuah Pengantar Aplikasi untuk Riset.* (Jakarta: Salemba Empat, 2011), h.64

- 2) Jika signifikansi *linierity*²⁰ 0,05 menunjukkan hubungan antar variabel adalah tidak linier.²⁰

Persamaan linear regresi sederhana (dengan satu prediktor) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y = variabel tidak bebas

X = variabel bebas

a = nilai *intercept* (konstanta)

b = koefisien regresi²¹

Untuk dapat persamaan regresi, maka harus dihitung terlebih dahulu harga a dan b.

Harga a dihitung dengan rumus: $a = \frac{(\sum Y) \cdot (\sum X^2) - (\sum Y) \cdot (\sum XY)}{N \sum X^2 - (\sum X)^2}$

Harga b dihitung dengan rumus: $b = \frac{N \sum XY - (\sum X) \cdot (\sum Y)}{N \sum X^2 - (\sum X)^2}$

Untuk mengetahui sumbangan variabel X_1 atau X_2 terhadap Y digunakan rumus: $R_{y1}^2 = \frac{(\sum x_1 y)^2}{\sum x_1^2 \sum y^2}$

Kemudian, uji signifikan dapat diketahui dengan rumus: $F = \frac{RK_{reg}}{RK_{res}}$

Keterangan = Uji F (F_{hitung})

RK_{reg} = Regresi kuadrat

RK_{res} = Galat/Res kuadrat

Hasil atau harga F_{hitung} , selanjutnya dikonsultasikan dengan F_{tabel} , dengan taraf signifikan 5%. Apabila F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} ($F_{hitung} \geq F_{tabel}$), maka ada pengaruh yang signifikan antara variabel X_1 dengan variabel Y atau variabel X_2 dengan variabel Y (hipotesa diterima). Demikian juga sebaliknya, apabila F_{hitung}

²⁰ Haryadi Sarjono & Winda Julianita, *SPSS vs LISREL Sebuah Pengantar Aplikasi untuk Riset*, h. 80

²¹ Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis* (Cet. 2; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), h.188.

lebih kecil dari F_{hitung} ($F_{hitung} \leq F_{tabel}$), maka tidak ada pengaruh yang signifikan antara X_1 dengan variabel Y atau variabel X_2 dengan variabel Y (hipotesa ditolak).

Teknik yang digunakan untuk menguji hipotesis no.3, adalah teknik analisis regresi ganda (*Multiple regression*), analisis regresi yang digunakan bila kita ingin mengetahui bagaimana variabel dependen/kriteria dapat diprediksikan melalui variabel independen atau prediktor.²² Analisis regresi ganda digunakan, bila peneliti bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya). Jadi, analisis regresi berganda akan dilakukan bila jumlah variabel independennya minimal 2.²³

Regresi berganda memberi perkiraan nilai Y , bila nilai X_1 dan X_2 diketahui dengan rumus:

$$\bar{Y} = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Keterangan:

Y = Nilai Y yang diprediksikan dari nilai X_1 dan X_2

a = konstanta (nilai Y bila nilai $X = 0$)

X_1 dan X_2 = variabel independen

b_1 dan b_2 = koefisien regresi (nilai peningkatan ataupun penurunan).²⁴

Untuk mengetahui proporsi sumbangan variabel X_1 atau X_2 pada variabel Y digunakan rumus:

$$R^2_{yx2} = \frac{JK_{reg}}{JK_{tot}}$$

Sedangkan untuk mengetahui uji signifikan koefisien korelasi ganda digunakan rumus:

²² Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian*, h. 243.

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R & D*, h. 250.

²⁴ Ridwan dan Sumarto, *Pengantar Statistik Untuk Penelitian Pendidikan, Sosial, Ekonomi, Komunikasi, dan Bisnis* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 108-109.

$$F = \frac{RK_{reg}}{RK_{res}}$$

Hasil atau harga F_{hitung} , selanjutnya dikonsultasikan dengan F_{tabel} , dengan taraf signifikan 5%. Apabila F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} ($F_{hitung} \geq F_{tabel}$), maka ada pengaruh yang signifikan antara variabel X_1 dan X_2 secara bersama-sama dengan variabel Y (hipotesa diterima). Demikian juga sebaliknya, apabila F_{hitung} lebih kecil dari F_{hitung} ($F_{hitung} \leq F_{tabel}$) maka tidak ada pengaruh yang signifikan antara X_1 dengan variabel X_1 dan X_2 secara bersama-sama terhadap variabel Y (hipotesa ditolak).



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Analisis Deskriptif

Hasil penelitian ini adalah jawaban atas rumusan masalah yang penulis tetapkan sebelumnya, dimana terdapat 6 rumusan masalah. Hasil penelitian ini terdiri atas 6 bagian sesuai dengan rumusan masalah. Pada rumusan masalah 1, 2, 3, akan dijawab dengan menggunakan analisis deskriptif sedangkan untuk rumusan masalah 4, 5, 6, akan dijawab dengan menggunakan analisis inferensial sekaligus menjawab hipotesis yang telah ditetapkan.

Penelitian ini untuk mengetahui pengaruh kemampuan baca tulis al-Qur'an siswa dan keterampilan mengajar guru terhadap *maharatul qira'ah siswa* MTsN 4 Bulukumba. Untuk mengambil data ketiga variabel tersebut penulis menggunakan angket dan teknik dokumentasi. Setelah data terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan analisis deskriptif untuk mengetahui gambaran dari masing-masing variabel dan statistik inferensial menggunakan uji asumsi dan regresi berganda serta uji hipotesis.

Berikut ini hasil penelitian yang penulis dapatkan setelah melakukan penelitian

a. Deskripsi Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Siswa MTs Negeri 4 Bulukumba

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap siswa kelas 8 MTsN 4 Bulukumba yang berjumlah 97 orang, berupa format dokumentasi hasil belajar siswa yang penulis dapatkan dari guru pengampu mata pelajaran al-Qur'an hadits. Peneliti memilih hasil belajar al-Qur'an hadits siswa menjadi data utama dalam penelitian ini karena berdasarkan Standar Isi Madrasah Tsanawiyah tahun 2008 yang menyatakan ruang lingkup materi pelajaran al-Qur'an hadits di Madrasah Tsanawiyah adalah mengetahui dasar membaca dan

menulis al-Qur'an, sejalan dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Madrasah Tsanawiyah pada mata pelajaran al-Qur'an hadits terutama penekanannya pada kemampuan siswa membaca al-Qur'an dan hadits sehingga format penilaian BTQ siswa lengkap pada mata pelajaran ini.

Berikut ini adalah hasil analisis deskriptif data kemampuan baca tulis al-Qur'an siswa kelas VIII MTs Negeri 4 Bulukumba

***Deskriptif Statistic* Kemampuan Baca Tulis al-Qur'an Siswa Kelas VIII MTs**

Negeri 4 Bulukumba

Tabel 4.1

Statistik	Skor Statistik
Sampel	97
Skor Terendah	60,00
Skor Tertinggi	90,00
Rata-rata	77,876

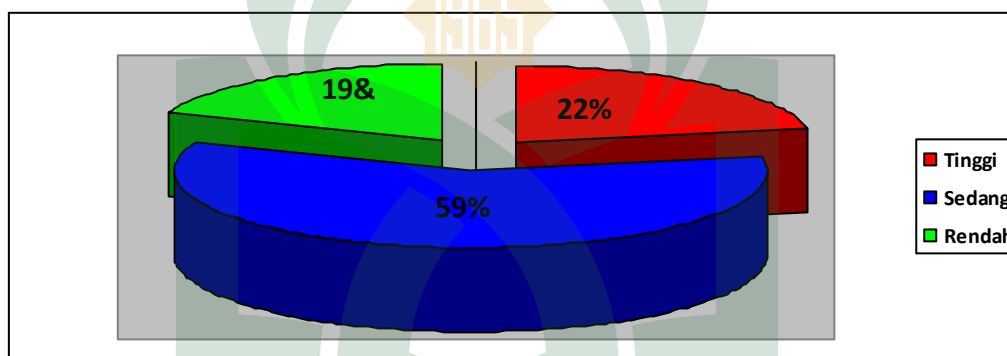
Dari tabel *deskriptif statistic* di atas yang didapatkan melalui format dokumentasi menunjukkan bahwa skor tertinggi adalah 90,00, skor terendah adalah 60,00 dan skor rata-rata adalah 77,876.

Dari data tabel di atas selanjutnya disusun tabel distribusi frekuensi dan perhitungan data kemampuan baca tulis al-Qur'an siswa kelas VIII MTs Negeri 4 Bulukumba dan akan disajikan dalam bentuk tabel berikut:

**Distribusi Frekuensi Data Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Siswa
VIII MTs Negeri 4 Bulukumba**

Tabel 4.2

Batas Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase	Ket
$\bar{X} (\mu - 1,0 \sigma)$	60,00-67,52	19	19%	Rendah
$(\mu - 1,0 \sigma) \leq X \leq (\mu + 1,0 \sigma)$	70,00-88,00	57	59%	Sedang
$(\mu + 1,0 \sigma) \leq X$	88,22-90,00	21	22%	Tinggi
Total		97	100%	



Berdasarkan tabel 4.2 dan diagram di atas, maka diperoleh kesimpulan 19 siswa atau 19% memiliki kemampuan baca tulis al-Qur'an yang rendah, 57 siswa atau 59% memiliki kemampuan baca tulis al-Qur'an yang sedang, dan 21 siswa atau 22% memiliki kemampuan baca tulis al-Qur'an yang tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa skor kemampuan baca tulis al-Qur'an siswa pada seluruh subjek penulisan ini termasuk kategori **sedang**.

b. Deskripsi Keterampilan Mengajar Guru MTs Negeri 4 Bulukumba

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap siswa kelas 8 MTs Negeri 4 Bulukumba yang berjumlah 96 orang dengan metode pengumpulan data melalui instrumen angket yang diisi oleh siswa itu sendiri. Instrumen yang telah diisi kemudian diberi skor pada masing-masing item.

Berikut ini adalah hasil analisis deskriptif data keterampilan mengajar guru MTs Negeri 4 Bulukumba.

***Deskriptif Statistic* keterampilan mengajar guru MTs Negeri 4 Bulukumba**

Tabel 4.3:

Statistik	Skor Statistik
Sampel	97
Skor Terendah	81,00
Skor Tertinggi	154,00
Rata-rata	131,989

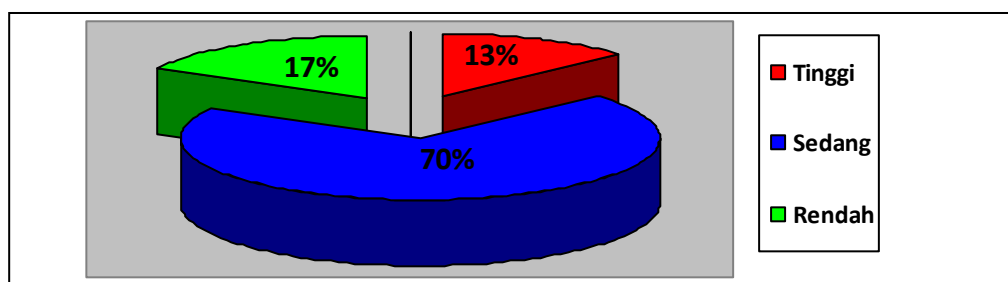
Dari tabel *deskriptif statistic* di atas menunjukkan yang didapatkan melalui instrument angket menunjukkan bahwa skor tertinggi adalah 154,00 skor terendah adalah 81,00 dan skor rata-rata adalah 131,989.

Dari data tabel di atas selanjutnya menyusun tabel distribusi frekuensi dan perhitungan data keterampilan mengajar guru dan akan disajikan dalam bentuk tabel berikut:

Distribusi Frekuensi Data keterampilan mengajar guru

Tabel 4.4

Batas Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase	Ket
$\bar{X} (\mu - 1,0 \sigma)$	81,00-119,842	16	17%	Rendah
$(\mu - 1,0 \sigma) \leq \bar{X} (\mu + 1,0 \sigma)$	120,00-144,00	68	70%	Sedang
$(\mu + 1,0 \sigma) \leq X$	144,136-154,00	13	13%	Tinggi
Total		97	100%	



Berdasarkan tabel 4.3 dan diagram di atas, disimpulkan bahwa data keterampilan mengajar guru berada pada kategori rendah sebesar 17%, yang berada pada kategori sedang sebesar 70%, dan yang berada pada kategori tinggi yaitu 13%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa skor keterampilan mengajar guru sedang pada seluruh subjek penulisan ini termasuk kategori **sedang**.

c. Deskripsi Kemampuan *Maharatul Qira'ah* Siswa MTs Negeri 4 Bulukumba

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap siswa kelas 8 MTs Negeri 4 Bulukumba yang berjumlah 96 orang dengan tentang kemampuan *maharatul qira'ah* siswa dengan metode pengumpulan data melalui format dokumentasi yaitu dokumen hasil belajar siswa dalam pelajaran bahasa Arab tentang kemampuan *maharatul qira'ah* siswa.

Berikut ini adalah hasil analisis deskriptif data *maharatul qira'ah* siswa MTs Negeri 4 Bulukumba.

***Deskriptif Statistik maharatul qira'ah* siswa MTs Negeri 4 Bulukumba**

Tabel 4.5:

Statistik	Skor Statistik
Sampel	97
Skor Terendah	60,00
Skor Tertinggi	90,00
Rata-rata	77,402

Dari tabel *deskriptif statistic* di atas menunjukkan yang didapatkan melalui format dokumentasi menunjukkan bahwa skor tertinggi 90,00 adalah skor terendah adalah 60,00 dan skor rata-rata adalah 77,402.

Dari data tabel di atas selanjutnya menyusun tabel distribusi frekuensi dan perhitungan data kemampuan *maharah qira'ah* siswa kelas VIII MTs Negeri 4 Bulukumba dan akan disajikan dalam bentuk tabel berikut:

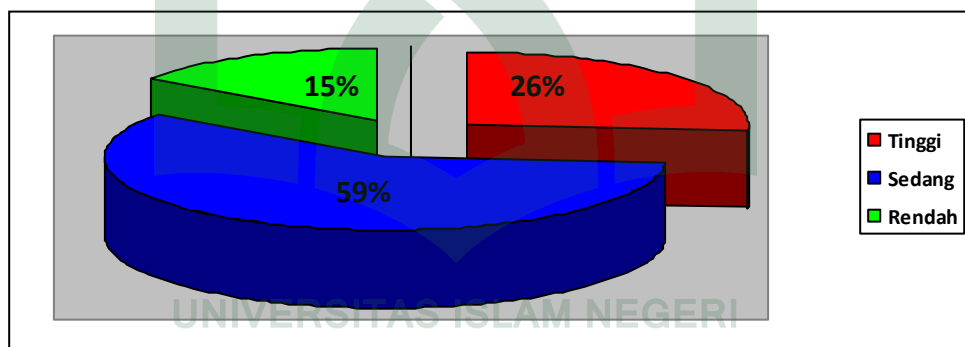
Distribusi Frekuensi Data *maharatul qira'ah*

Kelas VIII MTs Negeri 4

Bulukumba

Tabel 4.6

Batas Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase	Ket
$\bar{X} (\mu - 1,0 \sigma)$	60,00-67,46	15	15%	Rendah
$(\mu - 1,0 \sigma) \leq \bar{X} (\mu + 1,0 \sigma)$	70,00-85,00	56	59%	Sedang
$(\mu + 1,0 \sigma) \leq \bar{X}$	87,34-90,00	26	26%	Tinggi
Total		97	100%	



Berdasarkan tabel 4.6 Distribusi Frekuensi *Maharah Qira'ah* dan Gambar *piechart* di atas, maka 15 siswa atau 15% memiliki *maharatul qira'ah* yang rendah, 56 siswa atau 59% memiliki *maharah qira'ah* yang sedang, dan 26 siswa atau 26% memiliki *maharatul qira'ah* yang tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa skor *maharatul qira'ah* siswa pada seluruh subjek penulisan ini termasuk kategori **sedang**.

2. Uji Prasyarat

Sebelum melakukan uji hipotesis peneliti terlebih dahulu melakukan uji asumsi dan uji prasyarat yang meliputi uji normalitas dan uji linieritas.

a. Uji normalitas

Pengujian normalitas data dilakukan terhadap data kemampuan baca tulis al-Qur'an siswa dan keterampilan mengajar guru dan *maharatul qira'ah* siwa yang dilakukan pada masing-masing kelompok dengan menggunakan teknik Kolmogorov-Smirnov dengan bantuan aplikasi SPSS *versi 20.0*. Berdasarkan analisis uji prasyarat yang diperoleh dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Rangkuman hasil uji normalitas

Tabel 4.7

Variabel	K-SZ	Sig	Ket
Kemampuan Baca Tulis al-Qur'an Siswa (X_1)	1,440	0,715	Normal
Keterampilan Mengajar Guru (X_2)	0,715	0,686	Normal
Kemampuan <i>Maharatul Qira'ah</i> (Y)	1,23	0,097	Normal

1) Pengujian normalitas Data Kemampuan Baca Tulis al-Qur'an Siswa

Pengujian normalitas pertama dilakukan pada kemampuan baca tulis al-Qur'an siswa. Taraf signifikan yang ditetapkan adalah $\alpha = 0,05$. Berdasarkan hasil pengolahan dengan *SPSS 20* maka diperoleh *sign* adalah 0,715 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data kemampuan baca tulis al-Qur'an siswa berdistribusi normal karena nilai *sign* lebih besar dari α atau (0,715 > 0,05).

2) Pengujian Normalitas Data Keterampilan Mengajar Guru

Pengujian normalitas kedua dilakukan pada keterampilan mengajar guru. Taraf signifikan yang ditetapkan adalah $\alpha = 0,05$. Berdasarkan hasil pengolahan dengan *SPSS 20* maka diperoleh nilai *sign* adalah 0,686 dengan demikian dapat

disimpulkan bahwa data keterampilan mengajar guru berdistribusi normal karena nilai *sign* lebih besar dari α atau (0,686 0,05).

3) Pengujian Normalitas Data *Maharatul Qira'ah*

Pengujian normalitas ketiga dilakukan pada *maharatul qira'ah*. Taraf signifikansi yang ditetapkan adalah $\alpha = 0,05$. Berdasarkan hasil pengolahan dengan *SPSS 20* maka diperoleh *sign* adalah 0,97 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data *maharatul qira'ah* berdistribusi normal karena nilai *sign* lebih besar dari α atau (0,97 0,05).

b. Uji linieritas

Uji Linieritas adalah uji yang akan memastikan apakah data dimiliki sesuai garis linier atau tidak. Uji linier dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Uji linieritas dalam penulisan ini dilakukan dengan menggunakan kaidah jika F signifikan, maka hubungan kedua variabel linier. Kesimpulan hasil uji linieritas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Hasil Uji Linieritas

Tabel 4.7

Korelasi	F	Sig	Keterangan
X ₁ Y	110,937	0,00	Linier
X ₂ Y	0,807	0,373	Tidak Linier

Hasil uji linieritas kemampuan baca tulis al-Qur'an siswa terhadap *maharatul qira'ah* diperoleh hasil sig. 0,000 ^a berarti data kemampuan baca tulis al-Qur'an siswa dan *maharatul qira'ah* linier. Sedangkan uji linieritas angket keterampilan mengajar guru diperoleh hasil sig.0,000 ^a berarti data keterampilan mengajar guru dan *maharatil qira'ah siswa tidak linier*.

3. Uji Hipotesis

Setelah uji asumsi dan uji prasyarat peneliti melakukan uji hipotesis dengan menggunakan teknik regresi sederhana dan berganda dengan menggunakan aplikasi *SPSS 20*. Hasil uji hipotesis dapat diuraikan pada tabel sebagai berikut:

Hasil Uji Hipotesis

Tabel 4.8

Variabel	R	R ²	Sig	Keterangan
X ₁ Y	73,4	53,8	0,000	Ada pengaruh
X ₂ Y	9,1	0,8	0,376	Tidak ada pengaruh
X ₁ X ₂ Y	73,3	53,8	0,000	Ada pengaruh

Berdasarkan teknik regresi sederhana diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan BTQ siswa terhadap *maharatul qira'ah* siswa mempunyai korelasi yang sebesar 73,4% dan pengaruh 53,8% dengan nilai signifikan $p = 0,000$. Ini berarti terdapat pengaruh yang sangat besar antara kemampuan BTQ siswa dan *maharatul qira'ahnya*.

Ada korelasi antara keterampilan mengajar guru dengan *maharatul qira,ah* sebesar 9,1% namun tidak ada pengaruh diantara keduanya, sesuai hasil rumus regresi sederhana diatas yang hanya 0,8% dengan nilai signifikansi $p=0,376$. Ini berarti tidak ada pengaruh yang berarti antara keterampilan mengajar guru dan kemampuan *maharatul qira'ah* siswa.

Adapun hasil rumus regresi berganda untuk melihat pengaruh secara bersama antara kemampuan BTQ siswa dan keterampilan mengajar guru terhadap *maharatul qira'ah* didapatkan hasil korelasi 73,3% dan pengaruh 53,8% dengan nilai signifikansi $p = 0,000$. Ini berarti ada pengaruh antara kemampuan

BTQ siswa dan keterampilan mengajar guru secara bersamaan terhadap *maharatul qira'ah* siswa

B. Pembahasan

Berdasar hasil analisa data diperoleh bahwa secara umum gambaran kemampuan baca tulis al-Qur'an siswa dan keterampilan mengajar guru serta *maharah qira'ah* siswa MTs Negeri 4 Bulukumba berada pada kategori sedang. Berikut penjelasan hasil penelitian lebih lanjut:

1. Pengaruh Kemampuan Baca tulis al-Qur'an siswa terhadap *maharah qira'ah*

Berdasarkan uji hipotesis, terdapat pengaruh antara kemampuan baca tulis Al-Qur'an siswa terhadap *maharatul qira'ah* siswa. Karena kemampuan membaca menjadi modal dasar dalam *maharatul qira'ah*. Siswa yang tidak mampu membaca secara otomatis akan lemah dalam salah satu kemahiran berbahasa ini.

Membaca adalah gudang ilmu, ilmu yang tersimpan di buku hanya dapat digali dengan membaca buku. Keterampilan membaca menentukan hasil dalam penggalan ilmu, karena itu keterampilan membaca sangat dibutuhkan dalam masa sekarang ini. Meskipun yang dimaksud disini adalah membaca namun pada dasarnya melibatkan banyak hal seperti bagaimana berpikir, merasakan, dan bertindak sesuai hasil bacaan.

Untuk memahami suatu bahan bacaan sangat ditentukan pada penguasaan konsep suatu kata. Penguasaan konsep kata merupakan dasar untuk menguasai suatu bacaan yang dibaca ketika belajar. Pelajar yang tidak menguasai konsep suatu suku kata akan mengalami kesulitan dalam memahami suatu kaidah

bahasa, sebab kaidah bahasa dalam sebuah bacaan terbentuk dari konsep kata-kata dalam rangkaian kalimat yang bermakna.

Siswa yang tidak mampu baca tulis huruf hijaiyyah akan sangat berpengaruh pada kemampuan *maharatul qira'ah* Karena siswa tersebut jelas tidak akan mampu membaca. Adapun yang perlu diketahui ruang lingkup baca tulis huruf hijaiyyah meliputi pengenalan huruf hijaiyyah dan tanda baca, pelatihan membaca huruf hijaiyyah yang dipisah maupun yang disambung, dan pengenalan bacaan-bacaan tajwid. Dan hal ini berkaitan erat dengan mata pelajaran al-Qur'an hadits yang lebih menekankan membaca ayat-ayat al-Qur'an.

Ahmad Syams Madyan berpendapat, dalam sistem membaca al-Qur'an ini, disiplin ilmu yang menjadi inti pembelajarannya adalah *ilmu tajwid*. *Ilmu tajwid* merupakan alat baca terhadap al-Qur'an yang selayaknya diketahui dan dipelajari oleh setiap muslim. Ilmu tajwid adalah ilmu cara baca al-Qur'an secara tepat, yaitu mulai dari mengeluarkan bunyi huruf dari asal tempat keluarnya (*makhraj*), sesuai dengan karakter bunyi (*sifat*), baik sifat huruf yang permanen maupun yang kondisional yang didalamnya ada *idgham*, *ikhfa'*, *Iqlabi*, *Idhzar*, dan *mad*.

Akan tetapi janganakan untuk mengenal tajwid, pengenalan huruf *hijaiyyah* dan tanda bacanya adalah langkah awal baca tulis huruf *hijaiyyah* ini. Sebab, bagaimana mempelajari tajwid dengan baik, mengenal dan membedakan huruf baik dari segi banyak dan pengucapan banyak yang kesulitan apalagi menggunakan tajwid dengan baik apalagi membaca dengan sempurna.

Kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an sangat penting bagi siswa, karena bila tidak mempunyai pengalaman pendidikan membaca dan menulis huruf *hijaiyyah* sangat sulit mengikuti pelajaran apalagi yang ada kaitannya dengan pelajaran yang menggunakan banyak huruf *hijaiyyah* seperti al-Qur'an

hadits, akidah akhlak, fiqih, terutama bahasa Arab yang memang dasarnya adalah huruf *hijaiyyah*.

2. Pengaruh Keterampilan Mengajar Guru Bahasa Arab Terhadap *Maharah Qira'ah*

Proses belajar mengajar melibatkan dua komponen utama, yaitu penerima pembelajaran dan penyaji pembelajaran. Penyaji pembelajaran (guru/tenaga pendidik) merupakan salah satu komponen di bidang pendidikan yang harus berperan aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga pengajar yang handal.

Keberhasilan mengajar guru, selain ditentukan oleh faktor kemampuan, motivasi, dan keaktifan siswa dalam belajar dan fasilitas atau lingkungan belajar, juga akan tergantung pada kemampuan guru dalam mengembangkan berbagai keterampilan mengajar.

Keterampilan mengajar guru merupakan suatu keterampilan yang menuntut latihan terprogram untuk dapat menguasainya. Penguasaan terhadap keterampilan ini memungkinkan guru mampu mengelola kegiatan pembelajaran secara lebih efektif. Keterampilan mengajar bersifat generik yang berarti bahwa semua guru wajib untuk mengetahuinya. Dengan pemahaman dan kemampuan menerapkan keterampilan mengajar secara utuh diharapkan mampu meningkatkan kualitas hasil belajar siswa. Olehnya itu untuk menjadi seorang guru profesional disamping harus menguasai bidang studi yang diampu, keterampilan mengajar juga menjadi keterampilan penunjang untuk keberhasilan proses belajar mengajar.

Dalam pembelajaran bahasa Arab ada empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasi oleh setiap siswa dan salah satu di antaranya adalah *maharah qira'ah*. Dalam pembelajaran *maharah qira'ah* siswa dituntut untuk membaca

teks bahasa Arab dengan baik tentunya kemudian menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan menarik kesimpulan dari teks tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan mengajar guru tidak berpengaruh secara signifikan pada kemampuan *maharatul qira'ah* siswa kelas 8 MTs Negeri 4 Bulukumba. Hal ini disebabkan, bahwa dalam keterampilan mengajar guru terdapat beberapa aspek, yaitu keterampilan bertanya, keterampilan memberikan penguatan, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan menjelaskan, keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan mengelola kelas, keterampilan membimbing diskusi kelompok, keterampilan mengajar perorangan dan kelompok kecil tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *maharatul qira'ah* siswa.

Walaupun guru sudah memiliki seluruh aspek keterampilan mengajar ini dan menerapkannya secara professional, setidaknya tidak akan membawa pengaruh yang signifikan pada *maharatul qira'ah* siswa kelas 8 MTs Negeri 4 Bulukumba, selagi siswa belum mengenali, membedakan atau mampu baca tulis huruf *hijaiyyah*.

Seorang guru menerapkan keterampilan menjelaskan dipadukan keterampilan bertanya dalam kelas, tapi siswa yang dihadapinya masih ada yang kurang lancar dalam hal BTQ tentunya tidak akan membawa pengaruh besar dalam hasil pembelajaran. Guru sudah menjelaskan dengan baik tapi siswa ketika guru bertanya tentang apa yang disampaikan oleh guru tetap tidak bisa menjawab apa-apa karena hanya audio yang diandalkan sedangkan visualnya kurang berfungsi. Bagaimana menjawab pertanyaan tulisan yang dipapan tulis saja tidak bisa dibaca.

Contoh lain, guru membacakan suatu teks, siswa diminta ntuk mendengarkan dan mengikutinya. Memang benar siswa ikut tapi hanya ikut

ikutan mengucapkan tanpa melihat apakah penyebutan hurufnya sudah benar atau tidak, Karena kurang mampuan dalam hal BTQ.

Sebaik apapun seorang guru bahasa Arab menerapkan keterampilan mengajar tapi tidak didukung dengan kemampuan BTQ siswa tetap saja kewalahan dalam pembelajaran. Hal ini turut dibenarkan oleh guru bahasa Arab pada MTs Negeri 4 Bulukumba yang mengatakan bahwa dasar utama dalam pembelajaran bahasa Arab adalah kemampuan baca tulis al-Qur'an, sebab siswa yang buta BTQ akan menjadi beban bagi siswa itu sendiri karena akan merasa ketinggalan dengan temannya yang lain sehingga terkadang malas masuk pelajaran bahasa Arab, menjadi beban buat temannya karena terkadang meminta temannya membacakan dan dia menulis dalam huruf latin, bahkan kadang mengganggu temannya karena merasa tidak mampu mengikuti pelajaran. Pun beban untuk gurunya karena tuntutan kurikulum harus tetap berjalan sementara ada yang masih harus mengeja huruf *hijaiyyah*. Sehingga menurut beliau penerapan keterampilan mengajar memang penting akan tetapi lebih penting lagi kemampuan BTQ siswa yang harus dikedepankan.¹ Dukungan kemampuan BTQ siswa akan sangat mempengaruhi hasil belajar bahasa Arab khususnya dalam *maharah Qira'ah*.

Sama seperti pembelajaran bahasa Indonesia, siswa yang buta huruf latin akan kesulitan saat diminta membaca suatu bacaan, pun sama keadaannya ketika seorang siswa yang diminta membaca suatu bacaan berbahasa Arab, tapi tidak mampu baca tulis huruf *hijaiyyah* pasti akan kesulitan juga. Sebaik dan sebagus apapun keterampilan mengajar yang dimiliki oleh guru.

Lembaga pendidikan formal setingkat Madrasah Tsanawiyah, bukan lah tempat yang tepat untuk mengenalkan huruf *hijaiyyah* dari awal, karena untuk

¹Mardiati, S. Ag (43 tahun), Guru Bahasa Arab MTsN 4 Bulukumba, *Wawancara*, Bulukumba, 2 Februari 2018

tingkat menengah ini khususnya dalam pelajaran bahasa Arab siswa dalam pembahasan *qira'ah* sudah masuk pada bagaimana siswa mampu membaca dengan sempurna baik dari segi *makharijul huruf*, ketepatan bacaan sesuai kaidah tajwid, memahami isi bacaan, menerjemahkan bacaan tersebut serta menarik kesimpulan dari apa yang telah dibaca.

Olehnya sebaik dan sesempurna apapun keterampilan mengajar guru, misalnya dalam keterampilan bertanya atau menjelaskan tidak akan cukup membawa pengaruh pada *output maharatul qira'ah* jikalau siswa yang dihadapi masih mengeja satu persatu huruf *hijaiyyah* apalagi kalau memang belum mengenali atau mampu membedakan huruf *hijaiyyah* baik dari bentuk maupun penyebutannya. Contoh lain, se kreatif apapun seorang guru dalam mengelola kelas tapi siswa yang dihadapi tidak mampu baca tulis huruf *hijaiyyah* jelas juga tidak akan membawa hasil yang maksimal khususnya dalam *maharatu qira'ah* siswa.

Apalagi saat ini sudah banyak lembaga pendidikan non formal yang fokus melakukan pembelajaran baca tulis al-Qur'an, seperti TKA dan TPA sehingga banyak anak usia TK sudah mengenal huruf *hijaiyyah* bahkan bisa membacanya dengan baik, walaupun masih ada juga sebagian anak yang sudah usia sekolah dasar bahkan sudah duduk dibangku sekolah menengah masih kesulitan baca tulis huruf *hijaiyyah*.

Maharatul qira'ah adalah salah satu dari empat keterampilan dasar berbahasa yang berarti keterampilan membaca. Membaca yang dimaksud adalah membaca bacaan berbahasa Arab dengan sempurna sesuai makhraj dan tajwidnya, mampu memahami isi bacaan, menerjemahkan dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar, dan menarik kesimpulan dari bacaan tersebut.

3. Pengaruh Kemampuan Baca Tulis al-Qur'an dan Keterampilan mengajar Guru Secara Bersama-sama Terhadap *Maharah Qira'ah* Siswa

Hasil penelitian penulis menunjukkan adanya pengaruh yang sangat signifikan antara kemampuan baca tulis al-Qur'an siswa dan keterampilan mengajar guru secara bersama-sama terhadap *maharatul qira'ah*. Siswa yang sudah mampu membaca dan menulis *huruf hijaiyyah* dengan baik dan didukung guru yang memiliki keterampilan mengajar yang baik tentunya akan menghasilkan maksimal dalam *maharatul qira'ah* siswa.

Para ahli mengatakan bahwa kemampuan membaca adalah merupakan dasar untuk menguasai bidang studi. Jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Oleh karena itu anak harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar. Membaca adalah pembelajaran utama dalam menapaki dunia pendidikan. Sama halnya dalam pembelajaran bahasa Arab, kemampuan membaca menjadi pondasi utama di dalamnya, yang mana harus ditopang dengan kemampuan BTQ siswa. Sebab bagaimana mau membaca kalau pengenalan huruf saja masih terbata-bata.

Jikalau kemampuan BTQ siswa sudah baik, dapat membedakan *makharijul huruf*, membaca dengan kaidah tajwid dengan baik dan benar, kemudian didukung dengan keterampilan mengajar guru yang baik pula tentu akan menghasilkan *out put* sesuai yang diharapkan.

BAB V

PENUTUP

A. *Kesimpulan*

Berdasarkan penelitian tesis yang telah dilakukan dengan judul "Pengaruh Kemampuan Membaca al-Qur'an Siswa dan Keterampilan Mengajar Guru Terhadap *Maharatul Qira'ah* Siswa MTs Negeri 4 Bulukumba" dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kemampuan membaca al-Qur'an siswa kelas VIII MTs Negeri 4 bulukumba sebagai variabel X_1 berdasarkan analisis statistik deskriptif berada pada kategori sedang sebesar 57%.
2. Keterampilan mengajar guru sebagai variabel X_2 berdasarkan analisis statistik deskriptif berada pada kategori sedang sebesar 70%.
3. *Maharatul Qira'ah* siswa sebagai variabel Y berdasarkan analisis statistik deskriptif berada pada kategori sedang 59%.
4. Pengaruh kemampuan membaca al-Qur'an siswa terhadap *maharatul Qira'ah* berdasarkan teknik analisis regresi sederhana didapatkan hasil terdapat pengaruh kemampuan membaca al-Qur'an siswa terhadap *maharatul qira'ah* siswa.
5. Pengaruh keterampilan mengajar guru terhadap *maharatul qira'ah* siswa berdasarkan teknik regresi sederhana dengan hasil tidak ada pengaruh diantara keterampilan mengajar guru dan *maharah qira'ah* siswa.
6. Pengaruh kemampuan membaca al-qur'an siswa dan keterampilan mengajar guru terhadap *maharatul qira'ah* siswa berdasarkan analisis regresi berganda didapatkan hasil ada pengaruh antara kemampuan membaca al-Qur'an siswa dan keterampilan mengajar guru terhadap *maharatul qira'ah* siswa MTs Negeri 4 Bulukumba.

B. *Implikasi*

Sebagai sumbangan pemikiran dari hasil penelitian ini dan ide-ide berkenaan peningkatan hasil belajar siswa, peneliti memberikan saran:

1. Bagi Madrasah

Sebagai lembaga pendidikan formal berbasis keagamaan hendaknya dalam penerimaan siswa baru agar menyeleksi dengan ketat calon siswa baru khususnya tentang kemampuan membaca al-Qur'an dan mengelompokkannya sesuai tingkat kemampuannya, bagi siswa yang belum mampu membaca dan menulis huruf hijaiyyah dengan baik diberikan peraturan diterima di madrasah namun tetap diberi jangka waktu belajar membaca dan menulis huruf *hijaiyyah*. Selain itu untuk pembinaan selanjutnya sebaiknya dibuat program yang secara khusus menangani siswa yang kurang dalam kemampuan BTQ.

2. Bagi Guru

Guru sebagai *agent* dalam kelas hendaknya mampu memilih metode yang tepat dalam menghadapi siswa yang kurang dalam membaca dan menulis huruf *hijaiyyah*. Sorang guru diharapkan dapat memberikan motivasi atau semangat belajar bagi siswa agar lebih bersemangat lagi dalam meningkatkan prestasi belajar bahasa Arab.

3. Bagi Siswa

Kemampuan membaca dan menulis huruf *hijaiyyah* adalah salah satu kemampuan dasar yang seharusnya dikuasai karena di madrasah banyak pelajaran yang dalam teori dan prakteknya menggunakan huruh *hijaiyyah* apalagi bahasa Arab, sehingga siswa yang kurang dalam hal ini akan sangat kesulitan dalam pelajaran bahkan bisa jadi bahasa Arab menjadi momok yang menakutkan padahal kemampuan dasarnya yang tidak dimiliki. Selain Karena tuntutan pelajaran siswa diharapkan mampu membaca dan menulis al-Qur'an karena sudah

menjadi kewajiban umat Islam mampu menjaga kitab sucinya sendiri yaitu al-Qur'an

4. Bagi peneliti yang akan datang

Bagi peneliti yang akan datang, hendaknya mencari metode apa yang cocok untuk pembelajaran bagi siswa yang kurang dalam BTQ atau keterampilan mengajar apa yang cocok digunakan untuk *maharah qira'ah*.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahnya.

Alsa, Asmadi. *Pendekatan Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Kombinasinya Dalam Penelitian Psikologi*. Cet III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007

Ahmad Taufiq Ad-Dardiry dan Munjiah Raharjo, *Majmuah Buhus al- Lughah al-Arabiyah al-Tsaqafati al-Insaniyah*, Cet I, IMLA; UIN Maliki Press: Malang, 2015

A.W. Munawwir, *Kamus Al-munawir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif, 1984.

Abdurrahman, Mulyono. *Pendidikan Anak Berkesulitan Belajar Teori, Diagnosis, dan Remediasinya*, Jakarta; Penerbit Rineka Cipta, 1999.

Ahmad, A. Kadir. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif*, Makassar: Indobis Media Centre, 2003

Ahmad & Setyaningsih, E. "Teacher Profesionalism: A Study on profession and Pedagogic Competence at Junior, Senior, and Vocational High School in Banyumas Regent Central Java, Indonesia. " *Sosiohumanika* 5, 2012.

Ahmad, A. Kadir. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif*. Makassar: Indobis Media Centre, 2003.

Ahmad, Zamri bin. & Ibtisam binti Abdullah. *Method Teaching and Learning Arabic Based on The Four Skills*, Malaysia: International Conference of Global Islamic Studies, Units Of Arabic language , Faculty of Islamis Studies, 2014).

Al-Khalawi, Mahmud. *Mendidik Anak dengan Cerdas*, Sukoharjo: Insan Kamil, 2007.

Anwar dan Arsyad Ahmad, *Pendidikan Anak Dini Usia*, Bandung; PT Alfabeta, 2004.

Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 1998.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.

Arsyad, Azhar. *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya Beberapa Pokok Pikiran*. Cet. I, Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar, 2003.

Arsyad, Azhar. *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*, Cet.III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Ash Shiddieqy, M. Hasbi. *Pedoman Dzikir dan Doa*, Cet, VI; Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2005)

- Ash Shiddieqy, M. Hasbi. *Pedoman Dzikir dan Do'a*, Jakarta: Bulan Bintang, 1990
- Asy'ari, Abdullah Asy'ari, *Pelajaran Tajwid*, Surabaya: Apollo
- Awang, Noor Anida Binti. Mohamed, Hamisah Binti Misyrh. Ruhaizan Binti Sulaiman., *Enhancing Arabic Speaking Skills Among Malay Students through Group Work Activities*, International Journal of Humanities and Science, 2013 (5 januari 2018)
- Azwar, Saifuddin ,*penyusunan Skala Psikologi*, edisi 2, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014
- Coe, Robert dkk, *What makes great teaching? Review of the underpinning research*, Durham University, 2014
- Brown, H Douglas. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*, Edisi V; Jakarta: Pearson Education Inc, 2008
- Ibrahim, Hasan Ibrahim dkk. *Durusu fii a-Nahwu wa al-hurf*, Jamiah Azhar kulliah al-Lugati al-Aarbiyah bil Qahirah Qismil al-Lugawiyat, 1998
- Chaer, Abdul. *Psikolinguistik, Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Creswell, John W, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Edisi III, Cet III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Edisi IV, PT Gramedia Pustaka Utama, 2008
- Direktorat Jenderal Agama Islam dan Peraturan Menteri Agama, *Tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Bidang Studi Bahasa Arab* 2013.
- Direktorat Jenderal Agama Islam dan Peraturan Menteri Agama, *Tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Kompetensi Inti Bidang Studi Bahasa Arab* 2013.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam dan Peraturan Menteri Agama, *Tentang Standar Isi Bidang Studi Bahasa Arab* 2013.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam dan Peraturan Menteri Agama, *Tentang kurikulum* 2013.
- Djafar, Hamsiah. *Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Cet I, Penerbit: Alauddin University Press, 2011.

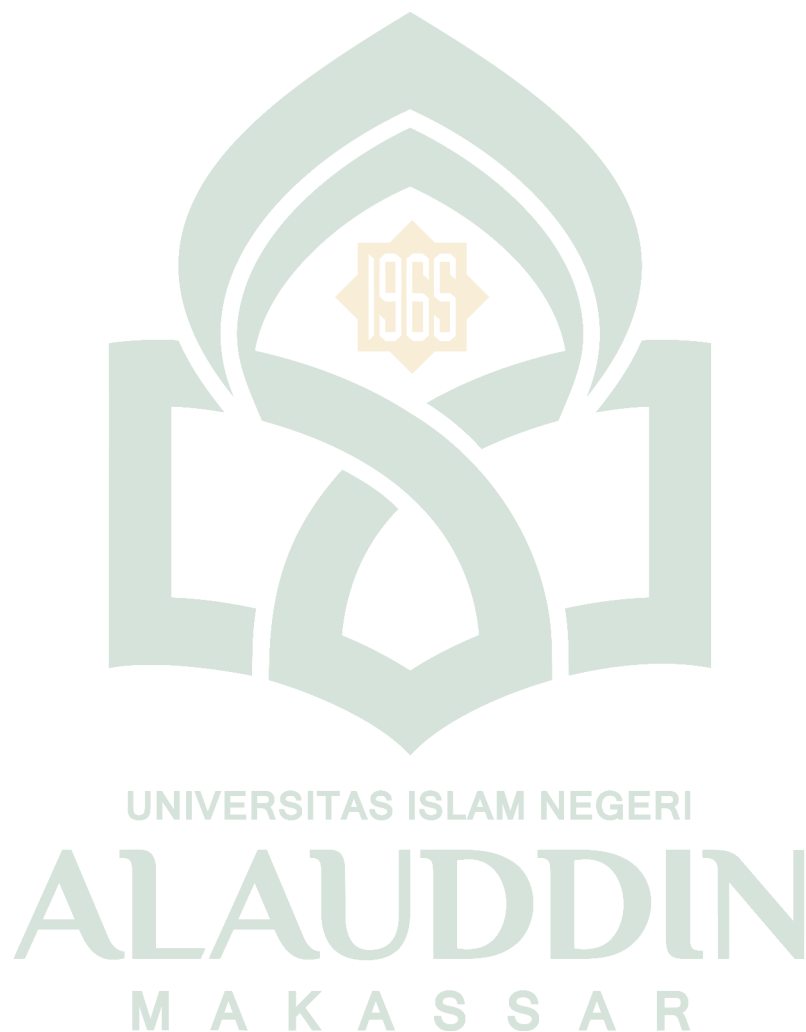
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Furchan, Arief. *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*, Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007
- H.M. Abdul Hamid, dkk. *Pembelajaran Bahasa Arab, Pendekatan, Metode dan Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang.
- Haddade, Hasyim. *Permainan Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Arab, Teori dan Aplikasinya*, Cet I; Makassar: Alauddin University Press, 2013.
- Hafid, Abd. Karim. *Berbagai Sudut Pandang dalam Memahami Bahasa Arab*, Cet. I, Alauddin University Press, 2012.
- Hamidin, Noerfaezah Mohd. *Effective technique of Teaching and Learning Arabic Language in The Calssroom: A Case Study in Selected National Religious Secondary School (SMKA) in Selangor*, Departement of Arabic Language, Kolej Universiti Islam Antar Bangsa Selangor, 2015. (5 Januari 2018)
- Hardjono, Sartinah, *Psikologi Belajar Mengajar Bahasa Asing*, Jakarta: Depdikbud, 1988.
- Hasanuddin AF. *Perbedaan Qiraat dan Pengaruhnya terhadap Istimbath Hukum dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995
- Hermawan, Acep. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Cet III, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013.
- Husain, Abdul Karim. *Seni Kaligrafi Khat Naskhi*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2005
- Intan, Salam. *Bahasa Arab Tinjauan Linguistik dan Metodologis*, Makassar: Alauddin Press, 2011.
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, cet. VI; Bandung: Rosda karya offset, 2016
- Khuli, Moh. Ali, *Assalibu Tadris Al-lughoh Al-Arobiyah*, Riyad: Muthoba'aah al-Fazadiq at-Tijariyah, 1982.
- Khon, Abdul Majid. *Praktikum Qira'at Kechan Membaca Alquran Qira'at Ashim dari Hafash*
- Kusmana, S. *Guru Bahasa Indonesia Profesional*. Jakarta: Multi Kreasi Satudelapan, 2009.
- Kusnawan, Aep. *Berdakwah Lewat Tulisan*, Bandung: Mujahid Press, 2004
- Kyriacou, Chris. *Essential Teaching Skills*, United Kingdom: Nelson Thornes Ltd. 2007)

- Lutfi, Ahmad. M.Si, *Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009
- Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*, Cet.III; Bandung: Rosda, 2014
- Manasikana, Arina. *Baca Tulis al-Qur'an I*, Yogyakarta: Insan Madani, 2007.
- Nuha, Ulin. *Metodologi Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: DivaPress, 2012.
- Padmono, Y. *Evaluasi dan Pengajaran*. Surakarta: FKIP UNS, 2002.
- Purwanto, Ngalim. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2007
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2006.
- Rahim, Farida. *Pengajaran Membaca SD*, Cet I, Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2005.
- Rahmiati. *Komunikasi Fatid dalam Bahasa Bugis*, Cet. I: Alauddin Press University, 2011.
- Republik Indonesia. *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, Cet.II, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Richards, J. C. & Schmidt, R. *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics (4rd ed..)* London: Longman 2011
- Riduwan. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*, Cet. VII, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Ridwan dan Sumarto. *Pengantar Statistika untuk Penelitian Pendidikan, Sosial, Ekonomi, Komunikasi, dan Bisnis*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Risal, M. *Keterampilan Harus Dimiliki Oleh Seorang Guru* 2011. <http://www.artikelbagus.com/2011/07/8-keterampilan-yang-harus-dimiliki-oleh-seorang-guru> (17 february, 2014).
- Riyadh, Sa'ad. *Agar Anak Mencintai dan Hafal Al-Qur'an*, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2007.
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, Jakarta. PT Raja Grafindo Persada, 2011
- Roestiyah.N.K, *Masalah Ilmu Keguruan*, Cet. III. Jakarta: Bina Aksara, 1989
- Samman, Mahmud ali. *Al- Taujih fi Tadrisi Al-Lugah al Arabiyah, Kitabul Muallim wa al-Muwajjah wa la-Bahis fi turuqi Tadrisi al-Lugati al-Arabiyyah*, (Jami'ah tanta: Darul ma'arif, 1983), h. 122-123.
- Sanjaya, Wina. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Cet. VI; Jakarta: Prenada Media, 2015.

- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Cet.X; Jakarta: Prenada Media, 2013
- Sardiman, A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Press, 2001.
- Sarjono, Haryadi & Julianita, Winda. *SPSS vs LISREL Sebuah Pengantar Aplikasi untuk Riset*. Jakarta: Salemba Empat, 2011
- Sholeh, Nur dan Ulin Nuha. *Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab*, Cet.I; Yogyakarta: Diva Press, 2013.
- Singarimbun, Masri dan Effendi. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES, 2003
- Soedarso, *Sistem Membaca Cepat dan Efektif*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1988..
- Soedarso. *Speed Reading: Sistem Membaca Cepat dan Efektif*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Sudaryono, *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran*, Cet. I; Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012
- Sudijono, Anas. *Statistik Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Sudjana, Nana. *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Cet. IV, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*, cv. Alfabeta, 2009.
- Suwaid, Muhammad Nur Abdul Hafidz. *Mendidik Anak Bersama Nabi, terjemahan Salafuddin Abu Sayyid*, Solo; Pustaka Arafah, 2003.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Cet. XII; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006
- Syukur, Amin. *Pengantar Studi Islam*, Semarang: Dina Sejati, 2003
- Teguh, Muhammad, *Metodologi Penelitian Ekonomi, Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Raja Grafindo, Persada, 2005.
- Tim Penyusun Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah: Makalah, Skripsi, Tesis, Disertasi dan Laporan Penelitian*, Cet. I, Makassar: Alauddin Press, 2013.
- Tim Redaksi Nuansa Aulia, *Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*, Bandung : Nuansa Aulia, 2012

Thomson, Natasha. *Language Teaching Strategies and techniques used to support students learning in a language other than their mother tongue*, Executive Summary, Kongsberg International, 2012 (5 Januari 2018).

Umar, Husein. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, Cet. 2, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999.





Lampiran-lampiran

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

ANGKET PENELITIAN

Petunjuk Pengisian!

Dibawah ini terdapat pernyataan yang berkaitan dengan pengalaman anda dalam pembelajaran bahasa Arab. Pilihlah alternative jawaban sesuai dengan pengalaman anda selama ini. Semua jawaban benar selama jawaban itu sesuai dengan pengalaman anda. Alternatif jawaban

SS : Sangat sesuai dengan pengalaman anda

S : Sesuai dengan pengalaman anda

TS : Tidak sesuai dengan pengalaman anda

STS : Sangat tidak sesuai dengan pengalaman anda

Apapun jawaban anda akan sangat membantu dalam meningkatkan pembelajaran bahasa Arab. Terima kasih atas kesediaan anda memberikan jawaban

NO ITEM	PERNYATAAN	KRITERIA JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
1.	Ketika guru bahasa Arab saya bertanya, saya bisa memberikan beberapa alternative jawaban.				
2.	Saya tertarik dengan pertanyaan yang diberikan oleh guru bahasa Arab saya.				
3.	Saya tidak memahami pertanyaan guru bahasa Arab saya				
4.	Kelas menjadi ribut ketika guru bahasa Arab saya bertanya				
5.	Saya senang ketika guru bahasa Arab saya bertanya kepada saya				
6.	Ketika guru bahasa Arab saya bertanya, saya berusaha mencari berbagai jawaban.				
7.	Saya mengabaikan pertanyaan yang diajukan guru bahasa Arab saya.				

8.	Guru bahasa Arab saya memarahi siswa ketika siswa tidak mampu menjawab pertanyaannya				
9.	Ketika memberikan jawaban, guru bahasa Arab saya menghargai jawaban saya.				
10.	Guru memberikan penghargaan kepada siswa yang mendapatkan nilai yang tinggi dalam pelajaran bahasa Arab				
11.	Guru bahasa Arab saya, mengabaikan jawaban saya meskipun benar.				
12.	Ekspresi guru bahasa Arab saya biasa-biasa saja walaupun saya mampu menjawab pertanyaannya.				
13.	Guru bahasa Arab menegur siswa yang mengganggu teman ketika pembelajaran bahasa Arab berlangsung				
14.	Guru bahasa Arab saya menghukum siswa yang ribut dalam kelas				
15.	Guru bahasa Arab saya hanya diam meskipun saya membuat kegaduhan dalam kelas				
16.	Guru bahasa Arab saya hanya diam jika saya lupa mengerjakan PR.				
17.	Guru bahasa Arab saya menggunakan permainan ketika mengajar bahasa Arab				
18.	Guru bahasa Arab saya menggunakan media ketika pembelajaran bahasa Arab berlangsung.				
19.	Saya selalu bosan ketika guru bahasa Arab saya menyajikan materi pelajaran bahasa Arab.				
20.	Saya tidak memperhatikan guru bahasa Arab saya ketika menyampaikan materi				
21.	Saya memahami materi yang disampaikan oleh guru bahasa				

	Arab saya.				
22.	Guru bahasa Arab saya menyampaikan materi pelajaran dengan suara yang jelas				
23.	Saya bingung dengan penjelasan guru bahasa Arab saya.				
24.	Penjelasan guru bahasa Arab saya membosankan.				
25.	Guru bahasa Arab saya menggunakan media dalam pembelajaran bahasa Arab				
26.	Guru bahasa Arab saya memberikan contoh untuk memperjelas materi pelajaran.				
27.	Cara mengajar Guru bahasa Arab saya tidak menyenangkan.				
28.	Guru bahasa Arab saya tidak mengaitkan materi bahasa Arab dengan materi pelajaran yang lain				
29.	Guru menjelaskan tujuan pelajaran di awal pembelajaran.				
30.	Guru bahasa Arab saya mengingatkan kembali materi pelajaran sebelumnya.				
31.	Guru bahasa Arab saya tidak menjelaskan indikator pembelajaran				
32.	Guru bahasa Arab saya tidak memberikan motivasi di awal pembelajaran				
33.	Diakhir pembelajaran guru menyimpulkan materi pelajaran				
34.	Sebelum menutup pelajaran, guru bahasa Arab mengajak siswa untuk menyimpulkan materi pelajaran				
35.	Diakhir pelajaran guru bahasa Arab saya hanya mengabsen				
36.	Diakhir pembelajaran, guru bahasa Arab saya tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan kembali inti materi pelajaran				
37.	Guru bahasa Arab saya memberikan soal latihan, di akhir				

	pembelajaran.				
38.	Guru bahasa Arab saya memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang belum dipahami				
39.	Diakhir pembelajaran, guru bahasa Arab saya tidak memberikan tugas kepada siswa				
40.	Guru melarang siswa untuk bertanya di akhir pembelajaran .				
41.	Guru bahasa Arab saya menegur siswa yang ribut pada saat pembelajaran berlangsung				
42.	Guru bahasa Arab saya membuat kontrak belajar sebelum pembelajaran dimulai				
43.	Guru bahasa Arab saya hanya memperhatikan siswa yang pintar				
44.	Meskipun keadaan kursi berantakan, guru bahasa Arab saya tidak meminta siswa untuk mengaturnya kembali.				
45.	Ketika kami berdiskusi, guru bahasa Arab saya mendatangi kelompok diskusi untuk memberikan penjelasan				
46.	Setiap selesai diskusi, guru bahasa Arab meminta siswa mempresentasiakn hasil diskusi di depan kelas.				
47.	Saya senang ketika guru bahasa Arab saya meminta siswa untuk membuat kelompok				
48.	Saya tidak pernah belajar kelompok dalam pembelajaran bahasa Arab				
49.	Sebelum pembelajaran dimulai, guru membentuk kelompok diskusi				
50.	Guru bahasa Arab saya memberi kesempatan pada siswa untuk mengerjakan tugas secara berkelompok				
51.	Saya mengerjakan tugas bahasa Arab tanpa berdiskusi dengan				

	teman				
52.	Pembelajaran bahasa Arab saya lebih banyak metode ceramah daripada diskusi				
53.	Guru membimbing siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran bahasa Arab.				
54.	Saya senang berbincang/berbicara dengan guru bahasa Arab saya				
55.	Guru bahasa Arab saya tidak memiliki waktu untuk berinteraksi dengan teman-teman saya				
56.	Guru bahasa Arab saya mengabaikan saya ketika saya menghadapi masalah yang berkaitan dengan materi pelajaran bahasa Arab				
57.	Guru bahasa Arab saya mendampingi siswa dalam mengerjakan tugas kelompok				
58.	Guru bahasa Arab memberikan tugas untuk dikerjakan secara berkelompok.				
59.	Saya mengganggu teman saya ketika mengerjakan tugas dalam kelompok				
60.	Guru bahasa Arab saya hanya membagi kelompok dalam kelas				
61.	Guru bahasa Arab saya terampil dalam menyampaikan materi pembelajaran				
62.	Saya merasa senang dalam pembelajaran bahasa Arab				
63.	Saya tidak memahami penjelasan guru bahasa Arab saya				
64.	Setiap mengajar guru bahasa Arab saya hanya memberikan tugas				

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Lenni Suriyanti lahir di Bontotiro Bulukumba, Sulawesi Selatan pada tanggal 04 November 1980, anak pertama dari 3 bersaudara, hasil buah kasih dari pasangan **H. Alimuddin Hamzah** dan **Hj. Sumiati**. Pada tahun 1992 Penulis menyelesaikan pendidikan pada tingkat Dasar yaitu di SDN 136 Salobundang Kabupaten Bulukumba. Pada tahun yang sama, Penulis melanjutkan pendidikan tingkat menengah pertama di MTs Pondok Pesantren Darul Arqam Gombara Makassar dan dinyatakan lulus pada tahun 1995. Kemudian Penulis melanjutkan pendidikan tingkat Aliyah pada Pondok Pesantren Darul Arqam Gombara Makassar dan lulus pada tahun 1998. Setelah lulus dari jenjang menengah atas, pada tahun 1998 Penulis melanjutkan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alauddin Makassar pada Fakultas Tarbiyah dengan mengambil Jurusan Pendidikan Bahasa Arab, dan dinyatakan lulus pada tahun 2002. Pada tahun 2016 penulis kembali melanjutkan studi di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dengan Konsentrasi Pendidikan Bahasa Arab dan selesai pada tahun 2018.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R